A Novel by Yuyun Betalia

Desire

#2nd Mafia's Romance Series
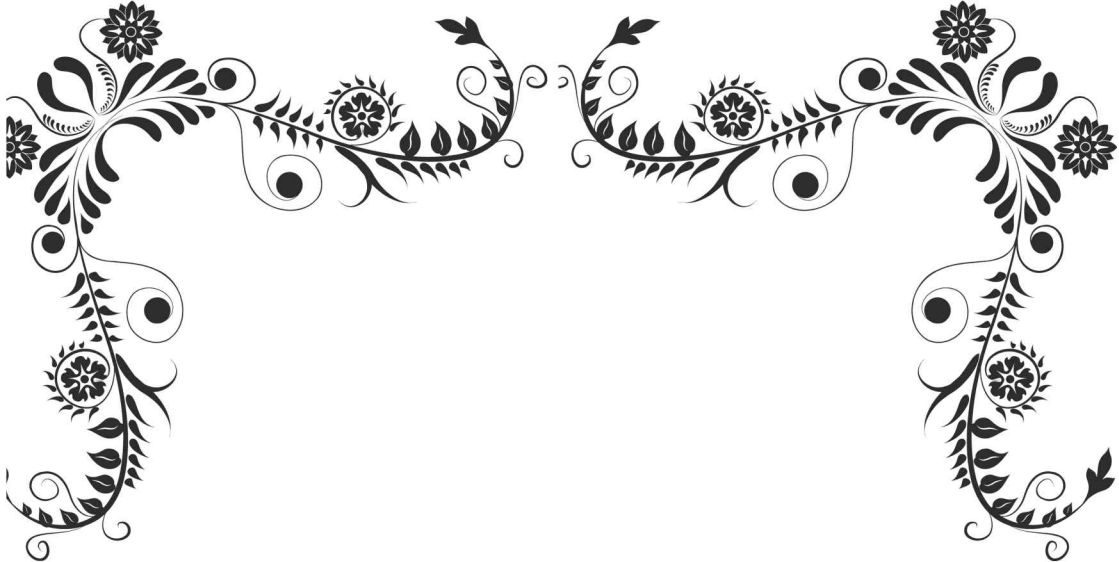
MRS2 - Desire

Yuyun Batalia

MRS2 - Desire

MRS2 - Desire

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Yuyun Batalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Prolog..

Sebuah pesawat pribadi sudah mendarat di landasan. Pintu pesawat itu terbuka. Seorang pria dengan wajah jelmaan dewa terlihat keluar dari pesawat itu. Kaca mata hitamnya membendung sinar matahari yang saat ini tengah menyorot padanya. Ketika ia menuruni anak tangga pesawat tersebut, seorang pria lagi turun dari sana disusul dengan 2 pria lainnya. Tepat di sebelah kiri dan kanan anak tangga terakhir, beberapa orang dengan setelan hitam bersenjata lengkap telah berbaris menyambut kedatangan 4 orang tersebut. Pria itu berjalan melewati orang-orang bersenjata lengkap. 3 temannya yang sama-sama mengenakan kaca mata hitam melangkah di sebelahnya. Tepat setelah mereka berempat membentuk sebuah garis, orang-orang bersenjata tadi melangkah di belakang mereka.

Sebuah tempat dengan penjagaan berlapis. Dengan pria-pria bersenjata lengkap yang berjaga di setiap sisinya. Sebuah markas besar yang terbuat dari beton tebaik dan kerangka baja terkuat.

Pintu terbuka otomatis ketika pria pertama keluar dari pesawat hampir mencapai selangkah ke pintu. Ia masuk disusul oleh 3 temannya yang lain, kaca mata yang bertengger di hidung mereka sudah mereka lepaskan.

Oriel Cadeyrn, Aeden Marshwan, Ezellio Kingswell dan Zavier Velasco adalah nama 4 pria yang tergabung dalam satu cartel terbesar dan terkuat di Columbia. 4 pria tampan ini menjajaki dunia bawah tanah sejak usia mereka kurang dari 20 tahun hingga usia mereka yang saat ini sudah 27 tahun.

Oriel adalah pemimpin dari kelompok mafia ini. Cartel yang dia buat tidak dicipta dengan mudah. Butuh usaha keras,

keringat becururan dan darah yang bertetesan untuk sampai ke titik ini. Dari sebuah kelompok dagang narkoba jalanan, Oriel membawa teman-temannya menuju ke puncak kejayaan. Pasar dagang narkoba dunia sudah mereka kuasai setidaknya 20%, dan 20% untuk pasar dunia bukanlah jumlah yang sedikit. Dengan keuntungan yang bisa membuat mereka hidup bergelimang harta hingga lebih dari 7 keturunan.

Keberhasilan tak akan mungkin terjadi hanya karena satu orang, meski Oriel yang paling banyak memajukan tapi 3 teman lainnya –Aeden, Ezell dan Zavier – juga berkonstribusi untuk membuat cartel mereka mendunia.

Oriel adalah pria yang dijuluki sebagai pangeran es. Itu karena dia membekukan siapapun yang mencoba mencari masalah dengannya.

Aeden adalah pangeran api yang siap membakar siapapun hingga jadi abu.

Ezellio adalah yang paling tenang tapi dialah yang paling mematikan. Ketenangan di wajahnya membuat lawannya menjadi gentar.

Zavier, satu-satunya yang paling ceria tapi jangan pikir dia pria lemah karena bagian dari 4 mafia paling berbahaya tak akan terdiri dari pria yang lemah. Zavier memang pria yang menebarkan senyumannya tapi percayalah, senyuman itu tidak selalu berarti keramahan. Ketika ia ingin membunuh ia masih menggunakan senyuman yang sama. Dari seorang Zavier, bisa dipelajari bahwa senyuman tidak bisa memastikan jika pria yang murah senyum bukan pria yang berbahaya.

Sampai di sebuah ruangan bernuansa cokelat tua dengan design bergaya klasik, 4 pria itu duduk di sofa. Oriel duduk di sofa *single* sedangkan 3 temannya yang lain duduk di satu sofa panjang.

Seseorang masuk dan berdiri di dekat Oriel dan teman-temannya.

"Bos, terjadi masalah di Macau. Barang yang kita selundupkan melalui jalur laut tertangkap oleh satuan gabungan

disana." Penjelasan dari pria itu tak merubah raut wajah dari keempat pria rupawan itu.

"Akan segera aku urus." Aeden yang bertanggung jawab untuk wilayah itu segera membuka mulutnya.

Setiap wilayah sudah dibagi untuk 4 orang itu dan mereka harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi disana.

Aeden bangkit dari tempat duduknya dan segera menghubungi seseorang. Ketika ia kembali, masalah sudah dipastikan beres.

"Tidakkah kau harus membunuh orang-orang yang membuat kita merugi, Aeden?" Ezell menatap Aeden datar.

Aeden meletakan ponselnya di atas meja, "Kau seperti tidak tahu caraku menangani masalah saja, Ezell."

"Dia pasti memerintahkan para petinggi polisi untuk membunuh orang-orang kita. 1 ton sabu-sabu kita akan sampai pada tempatnya dengan berat 900 kg karena yang 100 kgnya menjadi bukti pekerjaan team polisi gabungan. Ketika penghancuran barang bukti, 100kg itu mewakili 900 kg lainnya. Begitu, kan, Aeden?" Zavier menjabarkan cara kerja seorang Aeden.

"Pintar. Zavier mengingat betul cara kerjaku." Aeden memuji Zavier.

Cara mengendalikan masalah dari masing-masing mereka berbeda-beda tapi percayalah, setiap pengendalian mereka dipastikan akan menumpahkan darah.

"Kau mengalami kegagalan dalam mendidik bawahanmu tapi kau terlihat senang dan bisa memuji Zavier. 100kg sabu-sabu memiliki jumlah yang besar, Aeden." Oriel bersuara setelah beberapa saat diam.

"Ayolah, Oriel. Sesekali kesalahan terjadi adalah sebuah kewajaran." Aeden menyalakan televisi. Dengan begitu pembicaraan tentang tertangkapnya penyelundupan narkoba mereka selesai.

Part 1

Suara tembakan terdengar nyaring di dalam ruangan itu. Aeden Marshwan –pria yang tengah memegang senjata api – terus menembak ke sasarannya yang bergerak ke sana kemari.

Manik-manik bernuansa hijau tua – layaknya batu zamrud – terus fokus pada sasaran tembaknya. Hingga ia berhenti ketika ia ingat ada anak buahnya yang telah menunggunya selama 30 menit. Ia meletakan pistol pada tempatnya. melepaskan penutup telinganya. Melepaskan kaca matanya dan membalik tubuhnya menatap ke orang kepercayaannya.

"Mr. Jayden mengkhianati kita."
Mendengar kata-kata itu wajah Aeden mengeras. Ia benci sekali dengan pengkhianatan.

"Bawa dia padaku." Suara Aeden terdengar tenang. Ia melangkah keluar dari ruang latihannya. Aeden masuk ke ruang kerjanya. Duduk di atas singgasananya lalu menutup matanya. Ia mencoba mengatur ketenangannya yang kini sudah mulai terusik.

Ada alasan Aeden membenci pengkhianatan. Itu karena kematian orangtuanya yang disebabkan oleh pengkhianata dari orang kepercayaan ayahnya. Aeden kehilangan kebahagiaannya karena kematian orangtuanya. Tapi, jangan pikir jika Aeden tidak menuntut balas. Karena orang yang telah merenggut nyawa kedua orangnya telah ia bunuh dengan kedua tangannya sendiri. Aset-aset berharga keluarganya yang sempat jatuh ke tangan orang itu sudah kembali ke tangannya. Aeden tak akan

membiarkan apa yang seharusnya menjadi miliknya direnggut oleh orang lain.

Ketika Oriel terkenal dengan julukan 'es' maka dia terkenal dengan julukan 'api' julukan itu didapat bukan karena sikapnya yang gampang emosi tapi karena Aeden akan menghabisi semua orang seperti api yang membakar habis sebuah hutan. Ketika Aeden membunuh maka dia tidak akan membunuh satu orang. Ia bisa meledakan satu gedung hanya untuk membunuh satu orang.

Aeden adalah yang paling tak berperasaan dari ketiga temannya. Kehilangan yang dia rasakan tak membuatnya berpikir jika orang lain akan merasakan sakit seperti yang dia rasakan. Aeden mana pernah memikirkan perasaan orang lain. Ia hidup bukan untuk memikirkan perasaan orang lain. Ia hadir bukan untuk mengasihani hidup orang lain dan membiarkan orang lain menginjaknya.

Wajah tampannya yang terlihat seperti jelmaan dewa hanyalah kamuflase dari iblis yang terperangkap di jiwanya. Hanya dengan satu kata yang keluar dari mulutnya, ia bisa mengakhiri puluhan bahkan ratusan nyawa. Jeritan pilu dan permohonan dari nyawa yang akan tercabut dari raganya adalah hal yang paling menyenangkan dari setiap episode hidup seorang Aeden. Belas kasihan bagi Aeden hanyalah kata nista yang tak akan dipakai oleh Aeden. Mengharap belas kasihan dari Aeden sama seperti mengharap bintang jatuh.

Matanya terbuka. Manik-manik hijau tuanya terlihat datar. Sembari menunggu, Aeden mengeluarkan ponselnya dan memainkan game kesukaannya.

Kurang dari 30 menit, ruang kerjanya terbuka. Dua pria bertubuh tegap datang menyeret seorang pria dengan setelan yang terlihat kusut.

Aeden masih tidak berhenti bermain. Anak buahnya pun tak berani mengusik kesenangannya. Hingga pada akhirnya ia mendapatkan kemenangan dari permainannya dan barulah ia

mendekat ke pria yang kini sudah dibuat berlutut oleh anak buah Aeden.

"Jayden, senang melihatmu disini." Aeden menebarkan senyuman yang jarang terlihat.

Pria yang bernama Jayden tahu jika senyuman itu bisa membuatnya kehilangan nyawa.

"Tuan Aeden, aku mohon maafkan aku." Jayden meminta maaf. Pria yang jauh lebih tua dari Aeden itu memelas meminta belas kasihan.

"Maaf?" Aeden mengucapkan kata yang tak ia lupakan artinya apa. "Setelah mengkhianatiku kau mengucapkan kata maaf?" Bugh! Aeden menendang keras dada Jayden.

"A-ampuni aku." Jayden cepat bangkit dan memeluk kaki Aeden. "Aku telah melakukan kesalahan. Aku harusnya tidak pernah meminta perlindungan dari Greyfild." Jayden dengan cepat menyadari kesalahannya.

"Aku pikir kau akan lupa ingatan dengan mengatakan kau tidak melakukan pengkhianatan. Tapi lidahmu cukup berani mengatakan kau berkhianat."

"Aku tidak akan melakukannya lagi, Tuan. Aku mohon berikan aku kesempatan untuk hidup." Aeden menggerakan kakinya keras hingga pengangan Jayden pada kaki Aeden terlepas. Aeden berjongkok, ia mencekik leher Jayden dengan kuat hingga membuat tulang-tulang leher Jayden terasa ingin patah.

"Apakah mungkin pria sepertimu bisa mendapatkan kesempatan kedua?" Aeden menatap Jayden tajam, kemudian ia tersenyum sinis, "Aku tidak tertarik memberimu kesempatan kedua." Aeden menghempaskan tangannya keras hingga tubuh Jayden ikut bergerak ke arah hempasannya.

"Kalian! Bunuh dia!" Aeden memberikan perintah untuk membunuh.

"T-tunggu dulu!" Jayden bersuara terbata lagi. "Aku akan memberikan putriku padamu jika kau mengampuniku. Aku mohon, aku tidak akan melakukan pengkhianatan lagi."

Aeden menimang-nimang kata-kata Jayden. Jika ia tak salah putri Jayden adalah Lovita Keandirsya, pianis cantik yang pernah ia lihat di sebuah konser musik. Lovita memiliki paras yang cantik, seperti seorang dewi di mitologi Yunani kuno.

"Jadi, kau menumbalkan putrimu untuk menyelamatkan nyawamu?" Aeden tahu jika Jayden bukanlah orang yang baik tapi dia tidak tahu jika pria ini akan mengorbankan anaknya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ada ayah seegois ini.

"Putriku tidak akan mengecewakanmu. Dia cantik, aku yakin dia bisa menghapuskan kesalahan yang aku buat." Jayden tidak punya cara lain. Dia harus menyelamatkan dirinya. Aeden tersenyum miring, "Baiklah. Aku akan mengampunimu kali ini. Perintahkan dia untuk datang ke hotelku malam ini. Ah, kau harus ingat. Hidupnya sudah bukan milikmu lagi tapi sudah jadi milikku. Jika aku bosan pada putrimu aku akan melemparnya ke jalanan. Kau, paham?"

"Aku paham, Tuan. Putriku adalah milik anda."

"Keluarlah dari sini. Aku bisa berubah pikiran dengan cepat jika aku masih melihat wajah sialanmu."

Dengan cepat Jayden bangkit. Ia mengucapkan terimakasih dan memberikan hormat lalu setelahnya ia pergi meninggalkan ruangan itu.

Aeden kembali ke tempat duduknya. Ia merangkum jemarinya, meletakan dua siku tangannya di atas meja. Ia meletakan dagunya pada jemari yang sudah ia rangkum. Ia akan mendapatkan mainan baru, dan mungkin mainan kali ini akan membuatnya senang.

Lovita Keandirsya, pria berkelas mana yang tak mengenal pianis cantik yang akan meneruskan LK Group. Aeden sejujurnya bisa mendapatkan Lovita tanpa dia harus mengampuni Jayden, tapi untuk kali ini saja dia ingin berbaik hati. Toh, dia masih memiliki kesempatan untuk membunuh Jayden. Ketika dia muak dengan pria itu, tanpa alasan dia bisa menghabisinya.

Tapi ada yang harus Aeden lakukan terlebih dahulu sebelum ia mendapatkan mainan barunya. Ia harus memutuskan hubungan dengan mainannya yang lama.
Aeden bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah menuju ke pintu ruangannya. Terus melangkah hingga dia sampai di depan sebuah ruangan. Ia memegang handle pintu lalu masuk ke dalam sana.

Seorang wanita tengah asik menikmati wine-nya. Ia tersenyum pada Aeden yang sudah mendekat padanya.

"Kau harus meninggalkan tempat ini sebelum jam 5 sore, Angel!" Seruan Aeden membuat wanita itu mengerutkan keningnya.

"Apakah waktu berjalan lebih cepat?"

"Tidak. Aku sudah mendapatkan mainan baru."

"Ah, begitu." Wanita itu bersuara tenang. "Baiklah. Aku akan keluar sebelum jam 5."

"Aku akan mengirimkan uang ke rekeningmu seperti perjanjian awal kita."
Angel tersenyum, "Aku baru bekerja 3 bulan tapi kau memang harus membayarku penuh karena kau yang memutuskan kontrak kita."

Aeden tidak bisa memungkiri jika dia suka bersama dengan Angel. Bukan hanya karena Angel memiliki tubuh yang indah dan bisa memuaskannya, Angel adalah submissive yang sangat penurut. Ia tak pernah menuntut apapun dari Aeden. Tidak seperti wanita-wanitanya yang suka menuntut. Tapi, Aeden setidaknya lebih manusiawi dari Oriel. Dia tidak pernah membunuh wanita yang ia pakai dengan tangannya sendiri. Ia akan memerintahkan anak buahnya untuk melakukan itu. Mau bagaimanapun wanita-wanita itu pernah menghangatkan ranjangnya.

Aeden bukan pria yang suka menggonta-ganti wanita seperti Oriel dan Zavier. Tapi dia juga tidak seperti Ezell yang jarang menghabiskan malamnya dengan wanita-wanita. Setiap malam Aeden akan bersama wanita tapi wanita itu adalah

partner yang sudah menandatangani surat kontrak untuk hidup bersamanya. Ia tidak mau terikat lebih dari 6 bulan bersama seorang wanita. Dan wanita yang bersamanya harus dipastikan sehat dan juga sesuai dengan seleranya. Selama ini wanita yang menemani Aeden tidak pernah hadir dari kalangan pelacur. Aeden bisa memakai wanita dengan pekerjaaan apapun kecuali pelacur. Ia tidak terlalu suka rasa wanita yang telah menjajakan dirinya pada banyak pria hidung belang.

Part 2

Sebuah mobil mewah berhenti di parkiran sempit sebuah rumah sederhana yang terlihat usang.

"Dealova!" Suara nyaring itu terdengar sampai ke telinga Dealova yang saat ini tengah membereskan pakaiannya.

"Kau selalu saja lama!" Wanita yang Lova panggil ibu itu menggerutu kesal. Lova sudah biasa menghadapi gerutuan seperti ini, "Pergilah! Sopir Daddymu sudah menunggu!"
Lova bergerak melewati wanita bengis tadi, ia tak berpamitan dan segera masuk ke dalam mobil ayahnya.

"Aish, anak itu bahkan tidak mengatakan terimakasih padaku. Aku sudah merawatnya selama 23 tahun. Setidaknya dia harus mengatakan hal manis sebelum dia pergi." Ibu Dealova menggerutu lagi. Tapi wajah kesalnya seketika menghilang ketika ia ingat ia memiliki sebuah amplop yang berisi banyak uang. Ia segera masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu rumahnya. Ia menghitung uang yang diberikan oleh sopir tadi, ada kemungkinan jika uang akan kurang dari perjanjian.

Iris hijau Lova melihat ke luar kaca mobil, pandangannya jatuh pada pepohonan yang berbaris rapi di sisi kanan jalan. Pemikirannya terbang tak tentu arah. Untuk apa ayahnya memanggilnya ke rumah utama? Rumah yang tak pernah ia datangi sejak ia lahir.

Apakah ayahnya sudah sadar dan ingin merawatnya?

Lova menggelengkan kepalanya, itu tidak mungkin. Jika ayahnya ingin dia hadir disana sekarang maka itu sudah terlambat. Lova sudah tidak butuh orangtua lagi. Dia sudah cukup dewasa untuk bisa hidup sendiri.
Akhirnya pandangan Lova terlihat kosong. Otaknya berhenti memikirkan kenapa sang ayah menginginkannya untuk kembali ke kediaman utama secara mendadak seperti ini.

Mobil sampai. Dealova melihat penampilan kediaman keluarga Jayden, sebuah kontradiksi nyata dengan kediaman usang menyedihkan. Disinilah harusnya Dealova tinggal bukan di rumah usang yang 23 tahun ini dia tinggali. Disinilah keluarganya yang memiliki darah yang sama berada, bukan di rumah yang dipenuhi oleh orang-orang haus akan uang.

"Nona Dealova?" Seorang pelayan wanita menyambut Dealova.
Lova melihat ke pelayan dengan tatapan datar.
"Mari ikut saya, Nona. Tuan besar menunggu anda di dalam." Pelayan itu bersuara setelah memastikan jika wanita yang di depannya adalah orang yang sedang ditungguh oleh majikannya.

Dealova mengikuti pelayan itu. Barang-barangnya yang hanya satu koper dibawa oleh sopir.

Dealova tersenyum miris ketika melihat foto keluarga yang menggantung di dinding. Disana ada ayahnya, saudara wanitanya dan juga ibu tirinya –wanita yang memanggilnya anak haram saat pertama kali mereka bertemu. Betapa terlihat bahagia mereka dalam figura itu.

Kau bukan bagian dari mereka, Lova. Sadarlah.

Kesadaran menghentak Lova. Benar, dia memang bukan bagian dari keluarga ini. Dia hanya seorang anak haram yang hadir karena kesalahan. Dia hanya anak yang hadir karena sperma sialan Jayden dan dirawat oleh orang-orang yang juga tak bisa dia sebut keluarga. Lova sampai di sebuah ruangan besar dengan perabotan mahal yang berbanding terbalik dengan tempat yang dia tinggali semasa dia hidup. Tak ada debu sama sekali di ruangan ini.

Tak ada sambutan dari 3 orang yang duduk di sofa berkulit kualitas terbaik di depannya. Dua wanita menatap Lova dengan tatapan merendahkan sedangkan sang ayah hanya menatap Lova datar. Wajah Lova begitu mirip dengan wajahnya. Itulah kenapa ketika Jayden melihat Lova, dia seperti melihat dirinya sendiri. Dia melihat betapa buruknya dia. Jayden bukannya tak pernah melihat Lova, ibu asuh Lova pernah mengirimkan beberapa foto Lova padanya.

"Duduklah!" Akhirnya Jayden bersuara. Ini pertama kalinya Lova mendengar suara sang ayah. Selama ini ia hanya melihat foto ayahnya dari ibu asuhnya, itupun hanya 1 kali. Lova tidak ingin melihat orang yang tidak ingin melihatnya. Dealova duduk di sofa single. Ia tidak begitu mempedulikan tatapan penuh kebencian dari ibu dan juga kakak tirinya.

"Aku memanggilmu kesini karena aku ingin kau melakukan sesuatu untuk semua biaya hidupmu."

Ah, jadi itu. Akhirnya Lova tahu. Jelas saja ayahnya tak akan mungkin memintanya datang karena rindu ataupun menyesal. Lova bisa memastikan dari mata sang ayah, bahwa Lova tak pernah dianggap anak olehnya. Bahwa darah mereka yang sama tak memiliki arti sedikitpun.

"Kau harus tinggal dengan seorang pria yang bernama Aeden Marshwan. Hidupmu akan jadi miliknya. Jika kau pandai memuaskannya maka kau akan hidup cukup lama tapi jika kau tak pandai memuaskannya kau hanya akan berakhir seperti halnya pelayan bar." Dan pelayan bar yang ayahnya sebutkan adalah ibunya. Lova tahu tak pernah ada cinta di antara dua orang itu. Ia tahu bahwa ia adalah kesalahan yang lahir karena pengaruh alkohol. Mau bagaimana lagi? Lova tak bisa menyangkal kenyataaan meski ia ingin sekali mengganti cerita hidupnya yang kelam.

"Apakah jika aku melakukan itu, aku bisa memutuskan hubungan kekeluargaan kita?"

Sang ayah terkejut dengan apa yang Lova katakan tapi wajahnya masih terlihat tenang sedangkan dua wanita yang

duduk di dekat Jayden mengepalkan tangan mereka erat. Penghinaan dari orang hina, apa yang tidak lebih memalukan dari ini? Merekalah yang harusnya memutuskan kekeluargaan dengan anak pelayan bar yang tidak jelas asal usulnya. Bagaimana bisa Dealova memiliki kebanggaan seperti itu.

"Jadi, maksudmu. Kau ingin hubungan kekeluargaan ini terputus?"

"Aku merasa memiliki beban karena hubungan kekeluargaan ini. Akan aku lakukan seperti yang kau katakan tapi dengan itu hubungan kekeluargaan kita berakhir. Anggap saja kau tidak pernah memiliki anak dari seorang pelayan bar. Dan aku sudah lama menganggap aku tidak punya ayah. Ah, kau harus melupakan hitung-hitungan tentang biaya hidupku. Karena aku hanya mengambil ¼ dari uang yang kau berikan pada pasangan rakus yang telah membesarkan aku." Dealova benar-benar ingin menyudahi hubungan kekeluargaan tidak manusiawi yang terjalin saat ini.

"Kata-katamu memang membuktikan jika kau bukan bagian dari keluarga McVall." Ibu tiri Lova bersuara sinis.

Lova hanya tersenyum kecut, "Aku tidak dibesarkan dengan ajaran McVall, jadi jangan tanya kenapa aku tidak bisa menjadi sedikit saja seperti bagian dari keluarga kalian."

"Kau!" Ibu tiri Lova menggeram.

"Dimana rumah pria itu?" Lova mengabaikan ibu tirinya. Ia tak ingin berlama-lama di tengah keluarga McVall. Ia tidak mau merasa benci dengan dirinya sendiri karena lahir sebagai anak haram bukan sebagai anak sah seperti kakaknya, Lovita. Sebelum kebencian dan rasa iri merasuki jiwanya, ia harus segera menghentikannya. Lova tak ingin menjadi orang yang membenci dan memiliki rasa iri. Dia hanya orang dengan pemikiran sederhana, ketika orang tak menginginkannya maka dia tak akan mengemis berada di dekat orang tersebut.

"Sopir akan mengantarkanmu."

"Baiklah. Aku pergi." Lova bangkit dari duduknya lalu membalik tubuhnya. Tanpa salam perpisahan atau memberi

hormat, ia pergi melangkah menuju ke pintu ruangan keluarga tersebut.

"Kesalahan yang kau perbuat menghasilkan manusia dengan kualitas rendahan. Apa bisa dia disebut sebagai manusia dengan tingkahnya yang seperti itu?" Ibu tiri Lova menghardik Lova. Ia menatap suaminya dingin. Ia tak akan pernah lupa penghinaan dari suaminya yang memiliki anak dari seorang pelayan bar.

"Manusia rendahan itu sudah menyelamatkan putri kita dari Aeden. Kau harusnya bersyukur dia ada. Jika dia tidak ada maka kita akan kehilangan putri kita." Jayden berpikir jika apa yang dia lakukan dulu adalah sebuah kesalahan yang akan menyelamatkan putri kesayangannya dari psikopat mengerikan bernama Aeden.

"Kau mencari pembenaran atas tindakan menjijikanmu." Istri Jayden menatap Jayden jijik.

"Sampai kapan kalian akan seperti ini? Aku bosan mendengar kalian mengungkit-ngungkit hal tidak penting ini." Lovita akhirnya buka suara. Ia benci ketika orangtuanya bertengkar karena masalalu yang tak bisa dikubur ataupun dilupakan. Alasan Lovita membenci Dealova adalah karena Dealova adalah putri dari wanita yang telah membuat orangtuanya bertengkar hampir tiap harinya. Seakaan pertengkaran adalah hal wajib yang dua orang itu lakukan.
Lovita benar-benar benci setiap episode kehidupannya dimana kedua orangtuanya bertengkar karena kesalahan yang membuat Dealova hadir.

Dealova sudah keluar dari kediaman keluarga McVall. Ia masuk ke dalam mobil tanpa melihat ke belakang sama sekali. Ketika dia meninggalkan rumah itu maka selesailah hubungan kekeluargaan mereka. Dealova tak akan mengingat bagaimana dia hadir. Jalan ke depan hidupnya sekarang ditentukan oleh pria yang bernama Aeden.

Part 3

Aeden kembali ke kediamannya setelah dari club Zavier. Hari ini ia senang karena akhirnya Oriel 'si dewa tidak pernah kalah' akhirnya kalah taruhan. Itu hal yang menyenangkan bagi Aeden. Dia bukannya ingin mengalahkan temannya, hanya saja ia merasa alangkah sempurnanya Oriel karena tak pernah kalah taruhan.

Mobilnya berhenti di parkiran rumah.

"Ah, sial!" Aeden memaki. Ia melupakan sesuatu. Ia lupa jika di rumahnya ada seorang gadis cantik yang menunggu kepulangannya - Lovita Keandirsya. "Tidak apa-apa. Aku akan menyentuhnya besok saja. Aku bisa menahan diriku." Aeden mematikan mesin mobilnya. Ia segera keluar dari mobilnya dan melangkah masuk ke mansionnya sambil bersiul riang.

Aeden melangkah menuju ke kamar –tempat yang diisi oleh partner sexnya- dengan langkah pasti.

Cklek, ia membuka kamar itu.

Alisnya bertaut, seorang wanita yang tak ia kenali duduk di sofa dengan jemari tangannya memetik senar gitar.

"Siapa kau?" Aeden menghentikan permainan gitar wanita tadi.

Wanita itu melihat ke arah Aeden, "Jadi, kau Aeden?"

"Jawab aku, siapa kau?" Aeden tak akan menjawab pertanyaan wanita di depannya sebelum wanita itu menjawabnya.

"Berdasarkan darah yang mengalir di tubuhku, aku adalah putri dari Jayden McVall, Dealova Edellyne."

"Tua bangka sialan itu!" Aeden memaki geram. Ia telah tertipu. Bukan Lovita yang menjadi mainan barunya tapi seorang wanita yang mengaku putri Jayden.

"Ada apa ini? Aku pikir raut wajahmu mengatakan kau ditipu oleh pria itu." Dealova menatap Aeden datar. "Ah, aku tahu. Kau pasti berpikir jika anaknya hanya Lovita. Aku harus mengecewakanmu, aku juga putrinya, ya meskipun aku tidak begitu menyukai fakta itu."

Aeden diam. Apa yang Lova katakan memang benar. Ia tertipu. Ia pikir yang akan diserahkan oleh Jayden adalah Lovita.

"Aku akan membuat perhitungan dengan keluargamu."

"Mereka bukan keluargaku. Jangan menyebutku sebagai anggota keluarga mereka. Siang tadi aku sudah memutuskan semua hubungan kekeluargaanku dengan mereka."

"Aku pikir bukan aku yang kau inginkan. Jadi, aku akan segera pergi dari sini." Dealova bangkit dari tempat duduknya. Ia benar-benar bebas sekarang. Pria ini menginginkan kakaknya bukan dirinya.

Aeden tersenyum miring, "Kau tidak bisa keluar dari sini. Jayden sialan itu mengirimmu kesini. Setidaknya aku akan bermain denganmu untuk beberapa waktu, lalu aku akan membuangmu setelahnya. Saat aku membuangmu kau boleh pergi karena tak ada pilihan bagimu untuk tinggal."

"Kau diberikan oleh ayahmu sebagai penebus dosanya padaku. Jadi, akulah tuanmu mulai dari sekarang." Aeden bersuara lagi.

"Aku tidak memiliki Tuan. Aku menerima permintaanya hanya karena aku ingin memutuskan hubungan tidak manusiawi dengan Jayden." Dealova tidak pernah ingin menjadi boneka. Dan dia juga tidak ingin diperbudak.

"Kau tidak punya pilihan lain, Dealova. Kau berada disini, tak ada yang bisa menolak keinginanku."

Kebebasan yang berada di depan mata, ternyata hanyalah ilusi semata.

"Kapan kau akan muak padaku?" Pertanyaan Dealova membuat Aeden sedikit terkejut. Selama ini, tak ada satupun wanita yang bertanya kapan ia kan muak. Mereka tak ingin dibuang, tapi wanita ini? Dia sepertinya tak ingin tinggal di sisi Aeden.

Atau ini hanya cara wanita ini agar bisa bertahan lebih lama? Ah, benar, dia putri Jayden. Dia pasti sama liciknya dengan Jayden. Ayahnya pengkhianat, sudah pasti putrinyajuga pengkhianat.

"Aku biasanya muak dengan wanita dalam 6 bu lan."

6 bulan? Tidak masalah, Dealova bisa menahannya sampai 6 bulan. Ia pikir 6 bulan bersama Aeden akan lebih baik daripada 23 tahun bersama dengan keluarga angkatnya.

"Baiklah. 6 bulan tidak akan lama."

Lama-lama Aeden geram juga dengan nada bicara datar Dealova yang seakaan benar-benar tak ingin bersamanya.

"Kau bertingkah seperti ini untuk menarik perhatianku, eh?" Aeden menatap Dealova merendahkan, "Aku tidak akan memakaimu lebih dari 3 bulan. Jangan bertingkah di depanku jika kau masih ingin hidup."

Ingin hidup? Sejak dulu Dealova tak ingin hidup tapi dia juga tak ingin bunuh diri. Mungkin dengan kebaikan hati Aeden, pria ini bisa mengakhiri hidupnya. Bagi Dealova, dunia yang sedang ia tinggali saat ini tak ubahnya seperti neraka. Lantas, kenapa dia tidak ke neraka sekalian saja? Dia sudah siap ke neraka karena dia sudah ditempa cukup keras di dunia yang seperti neraka.

"Aku tidak tertarik pada perhatianmu. Aku hanya tertarik dengan apa yang terjadi setelah 6 bulan." Mungkin setelah 6 bulan, Dealova akan merasa bebas. Bebas bergerak kemanapun dia mau tanpa beban apapun. Tanpa ikatan bodoh bernama kekeluargaan.

Sombong, itulah yang Aeden pikirkan tentang Dealova saat ini. Wanita ini berani angkuh di depannya. Astaga, apa dia tidak

takut mati? Aeden bisa saja menembak kepalanya hanya dalam hitungan berapa detik.

Alih-alih ingin membunuh, Aeden malah menarik tangan Dealova. Mendorongnya cepat hingga Dealova terhempas ke sofa dengan kasar.

"Persetan dengan taruhan." Dan Aeden menjadi orang kedua yang kalah setelah Oriel.

Ia akan memberikan pelajaran pada Dealova. Ia akan membuat wanita ini mengingat setiap sentuhannya hingga wanita ini tak akan angkuh lagi padanya. Ia akan buat Dealova memohon tiada henti padanya.

Bibir Aeden mendarat di bibir Dealova membuat sang empunya membeku beberapa saat. Dengan paksaan dari satu pihak pada pihak lainnya. Aeden memainkan bibir bawah Dealova, lidahnya menerobos masuk sekalipun lawannya tak memberikan izin.

Dealova payah dalam ciuman. Dia memang payah karena dia tidak pernah mempraktekan ini sebelumnya.

Aeden melepaskan ciuman itu. Bibir Lova terlihat sangat merah seakan Aeden telah meninggalkan tanda di bibir itu.

"Kau benar-benar buruk dalam ciuman, Lova. Dengan caramu yang seperti ini satu bulan saja aku akan membuangmu."

Itu bagus. Lova membalas dalam hati. Bibirnya tak bisa ia buka karena masih terkejut, ia luluh lantak dalam satu lumatan singkat Aeden. Lova tidak sepolos yang kalian pikirkan tapi ia juga tidak sejalang wanita jalang. Ia pernah melihat beberapa adegan ini dalam beberapa video yang diberikan oleh teman konyolnya.

"Atau, ini caramu agar kau bisa cepat aku lepaskan?"

Lova ingin membuka mulutnya tapi Aeden kembali membungkam bibirnya. Membuatnya terengah-engah karena kehabisan nafas. Demi Tuhan, dia belum siap. Alangkah buasnya Aeden yang menerjangnya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu.

Malangnya Lova, ciuman pertamanya tidak indah sama sekali. Ia yang harusnya diajari secara perlahan malah dihabisi secara beringasan.

Aeden tak mau repot-repot membawa Lova ke ranjang. Ia menggerayangi tubuh Dealova di atas sofa panjang berwarna putih itu. Kedua tangannya dengan cepat melepaskan semua yang Lova pakai.

9,5 adalah nilai yang Aeden berikan untuk tubuh Lova. Nyaris sempurna, jika saja payudaranya sedikit lebih besar maka nilai itu pasti akan 10. Baiklah, lupakan tentang penilaian itu.

Aeden menjelajahi tubuh Lova. Membuat Lova yang tak pernah merasakan hal ini merasa tubuhnya terbakar dan panas. Rasa aneh merasuk dalam jiwanya. Sengatan listrik dengan arus kecil mengalir dari kaki hingga ke kepalanya. Lova tak bisa untuk tidak mencegah bibirnya agar tidak mengerang.

Ia hanya manusia biasa yang tak bisa menahan gejolak yang membuncah dalam tubuhnya.

"Akh!" Dealova menjerit ketika junior Aeden menerobos masuk ke miliknya.

"Sialan!" Aeden memaki. "Kau perawan."

Air mata Lova jatuh. Rasanya sakit, meskipun dia terbiasa dengan rasa sakit tetap saja ia menangis. Ia tidak menyiapkan diri untuk rasa sakit ini.

"Aku benar-benar amatiran. Aku pikir satu bulan terlalu lama untukmembuat kau muak padaku." Lova masih merasa sakit tapi ia sedang ingin memanas-manasi Aeden. Akan lebih bagus jika kurang dari satu bulan Aeden melepaskannya.

Aeden menyeringai, "Aku akan mengajarimu dengan baik. Tidak perlu takut karena tidak bisa mengimbangi permainanku. Aku cukup baik padamu kali ini."

"Sial!" Harusnya Lova memaki dalam hatinya, tapi yang terjadi bibirnya mengatakan itu dengan jelas.

Aeden makin menyeringai, wanita jenis apa sebenarnya Dealova ini? Di usianya yang Aeden yakini sudah lebih dari 20 tahun ia masih perawan. Ayolah, di negara modern seperti

negara yang ditinggalinya saat ini sedikit sulit mencari perawan di usia lebih dari 20 tahun. Dan jika Aeden tidak salah menebak, ciuman tadi adalah ciuman pertama Lova.

Pengganti yang cukup menarik. Ia tidak mendapatkan Lovita tapi ia mendapatkan seorang perawan cantik.

Aeden masih marah karena penipuan yang sejujurnya bukan penipuan karena Jayden tidak menyebutkan nama putrinya yang akan ia berikan pada Aeden. Namun, Dealova tidak buruk juga untuk mainannya selama 6 bulan. Setelah selesai dengan Dealova, ia pastikan ia akan membuat Lovita merangkak di bawah kakinya.

"Bergeraklah! Aku tidak nyaman." Dealova merasa benar-benar tidak nyaman. Sesuatu membuat bagian dalamnya sesak.

Aeden terlalu asik dengan pemikirannya tentang manusia jenis apa Dealova hingga dia lupa tentang penyatuan mereka. Kesadaran kembali. Aeden bergerak memompa Dealova.

Sakit itu lenyap berganti kenikmatan. Jadi ini kenikmatan yang pernah ia lihat di layar ponselnya?

Rasanya memang memabukan. Membawanya melayang ke puncak kenikmatan.

"Keluarkan di luar! Kau tidak menggunakan pengaman!" Lova menyadari ini di tengah kesadarannya yang melayang setengahnya.

Aeden juga melupakan ini. Biasanya ia akan membawa *partner sex*-nya ke dokter sebelum ia tiduri. Ini semua karena keangkuhan seorang Dealova.

"Kau tenang saja. Aku tidak akan memiliki anak dari orang yang memiliki darah pengkhianat Jayden." Jangan pikir kata-kata Aeden menyakiti Dealova, karena bagi Dealova sendiri kata-kseperti itu tidak ada apa-apanya.

Kebal. Dia sudah kebal akan hal itu. Dia ditempa dari kecil dengan kata-kata kasar hingga akhirnya dia besar dengan hatinya yang memiliki lapisan baja. Kata-kata menyakitkan hanya akan masuk ke telinga kanannya lalu keluar dari telinga

kirinya. Atau mungkin tak masuk sama sekali ke pendengarannya.

Part 4

"Belanjalah dengan menggunakan ini." Aeden memberikan satu kartu kreditnya pada Dealova.

"Aku tidak ingin membeli apapun." Dealova menolak. Ia bukannya tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan keadaan tapi dalam hidup ini, Dealova tak ingin memanfaatkan siapapun.

"Kau adalah wanitaku untuk 6 bulan ke depan. Kau akan mengikuti aku kemanapun aku membawamu. Kau membutuhkan banyak pakaian bagus dan lainnya. Jangan mempermalukan aku dengan penampilanmu."

Dealova diam. Jika itu alasannya dia tidak bisa menolak kartu kredit Aeden. Dia memang tidak memiliki cukup pakaian yang indah. Lova tidak takut malu tapi dia tidak mau mempermalukan orang lain. Ia benci ketika ia menjadi beban bagi orang lain.

"Sarah akan menjagamu. Dia akan melakukan apapun yang kau katakan. Dan jangan coba-coba untuk kabur. Aku akan mendapatkanmu kembali bagaimanapun caranya!" Aeden menatap Lova serius.

Kabur? Lova tak akan melakukan hal sia-sia itu. 6 bulan itu cepat. Sekarang sudah berkurang satu hari. Hanya tinggal 159 hari lagi.

"Bos. Kita harus segera pergi." Addison –tangan kanan Aeden – membuka mulutnya. Ia adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan semua jadwal Aeden.

"Jadilah wanita baik. Aku pergi." Aeden mendekat ke wajah Lova. Melumat bibir Lova singkat lalu setelahnya ia pergi bersama dengan Addison.

Seorang wanita mendekat ke Lova yang baru saja ditinggal pergi oleh Aeden.

"Nona, saya Sarah." Wanita itu – Sarah – memperkenalkan dirinya.

"Lova saja." Ia tak suka dipanggil dengan panggilan 'nona' seakan ia memiliki posisi yang tinggi di rumah itu, dia hanya wanita sementara Aeden.. "Temani aku belanja." Dealova bangkit dari tempat duduknya. Ia tak punya kegiatan apapun di rumah megah itu. Jadi lebih baik ia pergi keluar dan berbelanja.

Sarah menjadi sopir untuk Dealova. Di belakang mobil mereka ada mobil sedan hitam yang mengikuti. Bukan hanya Sarah yang ditugaskan untuk menjaga Dealova tapi beberapa pengawal juga. Entah apa yang Aeden pikirkan hingga ia menggunakan banyak orang untuk memastikan Dealova tak kabur darinya.

Biasanya Aeden tidak pernah mempekerjakan pengawalnya untuk wanita-wanitanya tapi lain cerita dengan Dealova. Wanita ini tak tertarik padanya dan cenderung ingin pergi darinya. Jadi, bisa saja Dealova kabur darinya.

Sarah membawa Dealova ke sebuah mall.

"Apa yang harus aku beli?" Dealova tidak tahu fashion. Dia hanya menerima apa yang diberikan oleh ibu mata duitannya. Pakaian yang dibeli dari uang yang dikirmkan Jayden untuknya.

"Serahkan saja padaku. Aku akan membantumu." Sarah tahu apa yang akan dia lakukan. Dia harus bekerja dengan baik jika dia ingin hidup.

"Apa mereka akan ikut sampai ke dalam?" Dealova melihat ke arah 5 pria berbadan tegap dengan pakaian warna hitam. Dealova merasa seperti tahanan karena orang-orang itu.

"Mereka akan ikut kemanapun No- kau pergi."

Dealova tak bisa tidak menghela nafas, hidupnya tak pernah sedrama ini. Dia tidak akan kabur. Tak akan ada juga yang mau

menculiknya. Apa-apaan dengan penjagaan Aeden. Tapi meski tidak suka ia tidak bisa menentang Aeden. Ia harus menuruti Aeden setidaknya sampai 3 bulan. Dia harus jadi wanita penurut agar semuanya berjalan lancar.
Sarah memilihkan banyak pakaian. Dari yang panjang hingga yang pendek. Dari alas kaki hingga ke pernak-pernik rambut. Dealova hanya duduk menunggu Sarah selesai, sudah ia katakan ia tidak mengerti fashion.

Lova memang selalu tampil sederhana. Meski ia memiliki wajah yang cantik, ia tidak begitu tertarik pada dunia orang-orang yang memiliki wajah cantik sepertinya.

Ia tak ingin mengacaukan hidupnya dengan hal-hal seperti itu. Ia juga tak suka ke club malam karena tak mau apa yang ibunya alami terulang padanya. Akan menyedihkan jika ia hamil dan prianya tak mau mengakui anaknya. Lova trauma? Tidak, dia hanya tidak ingin kejadian yang terjadi di masalalu terulang lagi di masa depan. Itulah kenapa ia menjaga dirinya dengan baik.

Dan sekarang dia masih menjaga dirinya, hanya saja dia menggunakan tubuhnya untuk membalas budi pada si pemberi sperma –Jayden.

"Lova, kita sudah selesai."
Lova melepaskan majalah yang ia baca. Iris hijaunya menatap Sarah.

"Kita pulang."
Sarah menganggukan kepalanya. 5 pria yang mengikuti Lova membawakan belanjaan Lova.

"Kau sepertinya tahu cara memanfaatkan kartu kredit dengan baik." Lova melihat datar belanjaan Sarah.
Sarah tertawa kecil, "Aku belum terlalu pandai. Wanita-wanita Tuan lebih pandai memanfaatkan benda tipis itu daripada aku."
Lova membalik tubuhnya setelah ia meletakan majalah yang ia baca tadi ke meja.

"Kau tidak penasaran tentang wanita-wanita yang bersama Tuan?" Sarah sepertinya ingin menceritakan banyak hal.

"Aku tidak tertarik. Tapi jika lidahmu gatal untuk mengatakannya, aku pendengar yang baik."

Dan mulailah Sarah menceritakan dari a-z bagaimana wanita-wanita yang bersama Aeden.

Lova masuk ke dalam mobil. Sarah masih bercerita. Ia memang tak menjawabi seruan Sarah tapi ia mengingat dan mendengar apa yang Sarah katakan. Mobil berjalan dan Sarah masih berceloteh.

Aeden tidak terlalu memiliki banyak koleksi wanita tapi itu juga tidak bisa menolongnya dari fakta bahwa ia penjahat kelamin. Setiap tahun akan ada 2-3 wanita yang bersamanya. Itu jika dia tidak bosan dengan cepat. Jika ia bosan dalam 1 bulan, maka 12 wanita akan bersamanya. Mungkin jika Lova hitung jumlah itu akan menyentuh 2 ratus wanita tapi tak akan lebih dari 2 ratus.

"Dan terakhir wanita Tuan adalah nona Angel, mereka hanya bertahan sampai 3 bulan. Nona Angel adalah *partner*Tuan yang paling tahu diri. Dia cantik, anggun dan berkelas. Dia tidak sama seperti wanita-wanita yang Tuan tiduri. Dia juga tidak mengekang dan sok berkuasa. Hanya saja, dia jarang bicara dengan pelayan. Dia pemuji kecantikannya sendiri. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempercantik diri." Memang tak lengkap rasanya jika seseorang memiliki begitu banyak kebaikan tanpa keburukan. Seperti yang Sarah katakan tentang Angel tadi.

"Sudah berapa lama kau bekerja dengan Aeden?" Lova tertarik untuk menanyakan tentang ini.
Sarah menghitung dengan jarinya, "Aku bekerja dengannya sejak usia 16 tahun. Dan sekarang usiaku 24 tahun. Itu artinya sudah 8 tahun aku bekerja dengannya."

8 tahun? Lova pikir itu waktu yang cukup lama. Ada orang yang bisa bekerja selama itu dengan Aeden? Dalam sekali

lihat ia bisa memastikan jika Aeden bukan tipe pria baik. Dia memiliki tatapan tajam elang pembunuh. Jelas jika emosinya berapi-api. Aeden juga memiliki mulut yang kasar. Ya, meskipun itu tidak lebih kasar dari mulut ibu angkatnya dan mulut ibu tirinya.

"Awal mula aku bekerja dengan Tuan Aeden. Setelah dia menyelamatkan aku dari tempat pelelangan manusia. Dia membeliku dengan harga cukup mahal. Aku pikir dia akan membawaku tapi ternyata dia membeliku hanya untuk melepaskan aku dari tempat pelelangan. Karena rasa terimakasih, aku bekerja dengannya. Dia memang sangat galak. Dia pria dengan tempramen buruk. Kesabarannya sering kali menipis. Dia sering membunuh orang, tapi bagiku dia orang yang paling baik." Dan kali ini setelah mengeluarkan semua kejelekan Aeden, Sarah mengakhirinya dengan kata 'orang yang paling baik'.

Mungkin bagi Sarah, Aeden adalah orang baik, tapi Dealova berpikir, bagi keluarga orang yang dibunuh oleh Aeden, tentu Aeden adalah orang yang paling jahat.

Tapi, sampai detik ini, Dealova tak mau menilai Aeden. Baik ataupun jahat, itu tidak begitu penting baginya. Yang ia tahu, ia hanya akan bersama pria itu selama 6 bulan.

"Kau tenang saja. Selama kau menurut padanya kau akan hidup dengan aman. Dia tidak akan membunuhmu ataupun menyakitimu." Sarah berkata seakan-akan ia yakin dengan kalimatnya.

Membunuh mungkin tidak, menyakiti tentu saja sudah. Aeden, manusia tak berperasaan itu sudah membuat Lova kesakitan kemarin.

Ah, Lova tak ingin mengingat kejadian kemarin. Ia benci ketika ia menangis. Sudah sejak lebih dari belasan tahun lalu dia tidak menangis.

"Tuan Aeden tahu bagaimana memperlakukan wanita dengan baik. Dia itu pemuja kecantikan. Kecantikan yang kau miliki mampu membuatmu hidup nyaman, setidaknya sampai 6

bulan." Dan Sarah benar-benar membuat Lova menjadi pendengar yang baik. Ia terus mempromosikan Aeden. Tapi sejauh yang Lova dengar, hanya keburukan yang terdengar di telinganya.

Apa bagusnya pemuja kecantikan? Kecantikan tidak kekal. Sudah jelas jika Aeden akan membuang orang jika tidak cantik lagi. Hell, dia seperti kumbang yang menghisap benang sari pada bunga.

Kehidupan yang nyaman? Lova tidak butuh kehidupan yang nyaman. Dia butuh kebebasan. Dia ingin hidup seperti burung. Ia bisa terbang kemanapun ia mau tanpa peduli apapun.

Sederhana, keinginannya sesederhana itu.

Sarah berhenti berceloteh ketika ponselnya berdering. Beberapa detik baru Lova ketahui jika yang menelpon adalah Aeden. Panggilan hormat dengan nada mengagungkan itu jelas ditujukan pada seorang Tuan besar.

Tuan besar? Ah, Lova sudah mengakui jika dia bagian dari budak Aeden.

"Tuan menanyakan tentangmu."

Lova mengalihkan pandangannya dari luar kaca mobil. Sejak tadi ia hanya melihati pepohonan di jalanan dengan otaknya yang kosong. Ia bahkan tak tahu apa yang Sarah katakan pada Aeden.

"Aku tidak akan kabur. Sebenarnya aku ini tahanan atau budaknya?"

"Tuan hanya menanyakan apa kau belanja atau tidak. Dia sepertinya tidak berpikir kau akan kabur. Ayolah, siapa yang mau kabur dari Aeden Marshwan. Billionare muda, kaya raya dan tampan." Ah, promosi lainnya.

"Kau nampaknya sangat memujanya."

Sarah tersenyum, "Aku hanya diciptakan sebagai budak, bukan sebagai teman kencannya. Tidak, aku tidak ingin jadi teman kencannya. Mereka akan dibuang setelah 6 bulan atau kurang dari 6 bulan. Aku ingin bersamanya selama mungkin."

Lova menggelengkan kepalanya pelan, sepertinya Sarah sangat mengabdikan dirinya pada Aeden.*Pelayan setia*.

Mobil sampai di parkiran rumah bergaya Eropa milik Aeden. Lova turun dari sana dan segera melangkah menuju ke kamarnya. Mau tidak mau dia harus membiasakan dirinya dengan kediaman Aeden. Menolak kenyataan hanya akan membuat dunia menjadi neraka yang nyata.

Part 5

"Kenapa kau mempekerjakan banyak orang untuk menjagaku?" Lova bicara setelah ia selesai mengenakan kembali pakaiannya yang tadi dibuang acak oleh Aeden.

"Aku hanya memastikan kau tidak kabur." Aeden masih berada di atas ranjang, memperhatikan Lova yang sekarang berbalik melihat ke arahnya.

"Aku tidak akan pergi kemanapun. Sebelum kau bosan padaku aku tidak akan pergi."

"Kalau begitu kau tidak harus risih dengan mereka."

"Aku tidak suka diperlakukan seperti tahanan. Berbelanja diikuti oleh mereka seperti aku teroris yang akan meledakan mall saja. Aku hidup bebas sebelumnya, dan aku tidak ingin kebebasanku terkekang."

"Kebebasan macam apa yang kau maksud itu?"

"Aku memiliki galeri yang harus aku urus. Aku ingin bekerja tanpa ada orang yang mengikutiku. Aku tidak akan kabur kemanapun. Kau bisa menanamkan chip pelacak jika kau tidak percaya padaku."

"Ah, jadi kau seniman." Aeden mengetahui sedikit tentang Dealova, "Seniman memang pencinta kebebasan." Aeden turun dari ranjang dengan tubuh telanjangnya. Ia mengenakan kembali pakaiannya. "Aku hanya membutuhkanmu pagi dan malam, waktu siangmu terserah mau kau gunakan untuk apa tapi ingat, akulah yang utama untukmu. Sekalipun kau kabur, aku akan menemukanmu."

"Kau adalah orang yang membuat hubungan tak normal itu berakhir, jadi aku akan membalasmu dengan baik."

"Baguslah. Kau aman besok, aku memiliki pekerjaan. Dan besok siangnya kau harus menemani aku menonton pertunjukan musik Lovita. Ah, aku masih marah jika mengingat apa yang tua bangka itu lakukan."

"Aku akan melakukan seperti yang kau katakan."

"Baguslah." Usai mengatakan itu, Aeden keluar dari kamar Dealova. Ia hanya datang pada Dealova untuk menikmati tubuh wanita itu bukan untuk tidur bersamanya dengan kedua tangan memeluk. Aeden tidak akan pernah melakukan itu. Dia menghindari segala cara untuk jatuh cinta. Aeden menolak percaya pada siapapun, termasuk mempercayakan hatinya. Pengkhianatan yang telah terjadi pada orangtuanya membuatnya menjadi pribadi yang tidak bisa percaya pada orang lain kecuali 3 sahabatnya. Hanya 3 orang itu yang bisa dipercaya oleh Aeden.

Lova masuk ke galerinya. Seorang penjaga yang bekerja untuknya telah berada di dalam galeri.

"Ada kiriman untukku, Timmy?" Ia bertanya pada seorang pria yang menjadi asistennya. Hanya ada satu pekerja di tempat ini, hanya Timothy yang ia panggil Timmy.

"Ada, Lova." Pria itu memberikan sebuah bungkusan.

"Apa Ketua S01 yang mengantarnya padamu?"

"Hm. Dia menyamar sebagai seorang sales untuk memberikan berkas itu."

Dealova meraih berkas yang diulurkan oleh Timmy, "Terimakasih, Timmy."

"Sama-sama, Lova."

Lova segera melangkah, ia menekan sebuah tombol di dekat lukisan lebih tinggi dari tubuhnya dan masuk ketika lukisan itu bergeser. Ruangan rahasianya adalah tempat yang paling ia sukai di galeri miliknya.

Ia meletakan berkas yang sudah ia tahu apa isinya. Semalam ia dihubungi oleh ketuanya dan berkas itu adalah misi berikutnya. Agen A03 akan datang untuk melihat berkas itu.

♥♥

Malam ini adalah malam yang paling baik bagi Dealova. Dia tidak harus kembali ke kediaman Aeden karena pria itu tidak ada di rumah. Lova tidak akan membahayakan nyawanya dengan tak mengatakan apapun tentang ketidakpulangannya pada Aeden. Dia sudah menghubungi Aeden dan mengatakan jika dia akan tidur di kediamannya malam ini. Tak ada alasan bagi Aeden untuk menolak karena dia juga tidak ada di rumah itu, lagipula Aeden bisa memastikan keberadaan Lova. Dia sudah memasang alat pelacak di ponsel Lova.

Lova telah menyelesaikan rakitan bomnya. Ia segera pergi ke sebuah tempat yang membuatnya penasaran.

Tempat itu sudah sangat dikenali oleh Lova. Meski si pemilik tempat telah dipenjara tapi Lova tetap saja penasaran dengan sebuah tempat yang belum sempat dia pecahkan karena Ketua S01 sudah memecahkan misi itu terlebih dahulu.

Langkah kaki Lova tak terdengar sama sekali. Ia sudah mematikan kamera pengintai yang ada di tempat itu. Lokasi penyimpanan Bastive Group berada di Bastive Group lantai 46. Disana dalam ruangan pribadi CEO. Dalam ruangan itu terdapat ruangan rahasia dan di dalam ruangan rahasia itulah terdapat tempat penyimpanan yang ingin dipecahkan oleh Lova.

Sampai di ruangan rahasia yang pintunya adalah sebuah kaca satu arah. Untuk orang-orang seperti Lova yang mengerti tentang ruang-ruang rahasia, tak akan mudah mencari pintu rahasia disana. Ia memasang alat yang sudah ia buat di pintu baja ruang penyimpanan itu. Selesai memasang, Lova menjauh dan menekan sebuah tombol yang membuat suara ledakan terdengar cukup nyaring. Alat peledak yang Lova pasang hanya menghancurkan objek yang ia pasang alat peledak bukan menghancurkan seisi ruangan.

Lova mendekat, sebuah lobang besar berbentuk bulat tercetak di pintu baja. Dengan mudah Lova masuk ke dalam sana.

"Hell! Orang ini ternyata sakit jiwa!" Lova memaki. Ia merinding karena isi dalam ruangan itu.

Terdapat banyak mayat yang telah diawetkan di dalam ruangan itu. Orang macam apa CEO Bastive group ini?

"Hukumanmu akan semakin berat, Mr. Bastive." Lova segera mengeluarkan ponselnya. Ia merekam penemuan yang ia dapatkan malam ini.

"Aku akan mengirimkan file padamu, Agen Q04. Rusak satelit untuk sementara dan tayangkan video yang aku kirimkan ke seluruh pertelivisan Columbia."

"*Dengan senang hati aku akan melakukannya, D02.*"

Setelahnya panggilan diputus oleh Lova. Ia segera mengirimkan file pada rekannya, "Mati kau, Bastive sialan!" Lova tidak memiliki dendam pribadi pada penerus terakhir Bastive, dia hanya benci melihat pria penebar benih macam Bastive.

Berita tentang Bastive membuat geger Columbia. Polisi dan kejaksaan segera menghentikan kegiatan Bastive group, mereka memeriksa tempat itu dan menemukan apa yang ditemukan oleh Dealova.

"Pekerjaanmu, Dealova?" Timmy bertanya sambil melihat tayangan yang Dealova tonton.

"Misi aliran dana Bastive group selesai." Dealova tersenyum tenang. Misi ini sudah benar-benar selesai. Lova bangkit dari tempat duduknya, "Aku harus segera pergi." Ia ingat jika ia harus menemani Aeden menonton Lovita. Sialan! Jika saja dia adalah wanita yang tak memegang kata-katanya, sudah pasti dia tak akan mau datang dan melihat Lovita. Lova tidak benci, dia hanya tidak suka melihat apapun yang mengingatkannya pada darah yang mengalir di tubuhnya.

"Kau mau kemana?"

"Konser musik."

"Ada kaitannya dengan misi Princess of the sun?"

"Tidak ada. Hanya menemani seseorang."

"Ah, kencan."

"Jangan asal bicara, Timmy. Aku bisa meletakan kepalamu karena kata-katamu barusan."

Timmy sudah biasa mendapatkan kalimat ini tapi sampai saat ini kepalanya masih aman. Mana mungkin juga Dealova akan meledakannya. Dia adalah satu-satunya sahabat nyata yang dimiliki oleh Dealova. Semasa hidup Dealova tak memiliki banyak teman, ia tak menjaga jarak, hanya saja ia tak terlalu dekat. Ini semua Dealova lakukan karena dia tak ingin ada orang yang tahu jika dia adalah seorang agen. Dealova bergabung dengan badan intelijen itu saat usianya 17 tahun. Tapi dia baru benar-benar terjun ke lapangan saat usianya 18 tahun.

"Baiklah. Selamat bersenang-senang, Agen D02."

"Ah, kau akan membuat penyamaranku terbongkar, Timmy." Lova memutar bolamatanya, "Jangan lupa kirimkan lukisan ke panti asuhan Halley."

"Aku akan segera mengirimkannya, Lova."

"Baguslah. Pastikan langsung diterima oleh ibu panti. Dan pastikan kau hati-hati. Bukti di dalam lukisan itu sangat penting untuk menghentikan pencalonan Jordan pada pemilihan walikota tahun ini."

"Aku akan menjaganya dengan segenap jiwaku."

"Kau memang harus melakukan itu. Aku pergi." Lova membalik tubuhnya dan pergi.

♥♥

Lova selesai mengganti pakaiannya, ia mengenakan gaun panjang berwarna hitam. Wajahnya sudah dilapisi dengan make up yang membuat wajahnya makin terlihat cantik.

"Kau tidak akan mempermalukan aku dengan penampilanmu yang seperti ini, Dealova." Aeden cukup menyukai penampilan Dealova. Terlihat cantik dan sexy.

"Sebaiknya kita pergi sekarang."

"Ya, tentu saja." Aeden menggandeng pinggang Lova dan membawa wanita itu keluar dari kamar Lova.
Sesampainya di sebuah gedung yang dipakain untuk konser orkestra, Aeden mencari keberadaan Lovita. Dan ia menemukan pianis yang sudah berada di tempatnya.
"Kalian bersaudara tapi kalian berbeda."
Dealova tak menanggapi apa yang Aeden katakan. Dia hanya menatap Lovita datar.

"Dia elegan dan pandai bermain musik. Kau? Biasa saja dan hanya seorang pelukis dengan lukisan berinisal 'D' pada ujung lukisannya."
Apa bagusnya bermain musik? Lova tak tertarik sama sekali dengan alat-alat musik itu. Dia lebih suka dengan ledakan dan misi.

"Mr. Marshwan." Seseorang menyapa Aeden.

"Oh, Mr. Demenza." Aeden membalas sapaan dari pria yang dia kenali itu.

"Rupanya anda juga menyukai pertunjukan musik seperti ini." Mr. Demenza memulai basa-basi.

"Musik bising sudah biasa aku dengar. Agar seimbang aku harus mendengarkan musik-musik seperti ini untuk menenangkan."

"Ah, benar." Mr. Demenza menyetujui ucapan Aeden, "Oh, ya, perkenalkan, Bryssa." Mr. Demenza memperkenalkan wanita yang ia rengkuh pinggangnya pada Aeden. "Dia sekertarisku."

"Ah, sekertaris." Aeden menganggukan kepalanya paham. Ia tahu jika sekertaris yang Mr. Demenza maksud jelas bukan mengandung artian lain. Tidak mungkin hanya karena seorang sekertaris wanita ini dibawa menonton konser mahal. "Aeden Marshwan." Ia memperkenalkan dirinya pada Bryssa.
"Dealova, wanitaku." Aeden memperkenalkan Dealova pada Mr. Demenza dan juga Bryssa.

"Baiklah, kalau begitu kami akan pergi ke tempat duduk kami. Selamat menikmati pertunjukannya, Mr. Demenza."

"Ya, tentu saja. Anda juga, Mr. Marshwan."
Aeden membawa Lova ke tempat duduk mereka. Tempat yang paling pas untuk melihat Lovita. Aeden tidak tergila-gila pada Lovita, dia sedang dalam misi untuk membuat Lovita melihat ke arahnya. Selama ini dia tidak pernah mendekati Lovita. Dia hanya pernah satu kali mengirimkan Lovita bunga itupun orang lain yang mengirimkannya.

Pertunjukan sudah mulai, beberapa lagu dimainkan dan kini tibalah bagian Lovita yang dibiarkan bermain sendirian. Nampaknya Lovita adalah primadona di orkestra ini.
Setelah pertunjukan selesai, dengan sengaja Aeden membawa Lova untuk bertemu dengan Lovita.

"Kau!" Wajah Lovita terlihat mengeras karena melihat Lova.
Lova tidak menanggapi Lovita. Dia hanya memasang wajah tenang tanpa ekspresi manis.

"Lovita Keandirysa." Suara itu membuat Lovita mengalihkan pandangannya dari Lova. Ia terhenyak. Dewa mana yang sedang turun ke bumi. "Aeden Marshwan." Aeden memperkenalkan dirinya pada Lovita.

"S-siapa?" Lovita mengingat nama ini. Nama yang pernah disebutkan oleh ayahnya.

"Pertunjukanmu bagus. Aku menyukainya." Aeden tak mengulang namanya. Ia mengeluarkan sedikit pujian.

"T-tunggu dulu. Kau pria yang berurusan dengan Daddyku, kan?"

"Ya. Aku pria itu. Ah, kau tidak menyapa adikmu?"

"Bisa kita pulang sekarang?" Lova terganggu.

"Ah, kau lelah, ya? Baiklah kita pulang. Sepertinya kami harus pergi, adikmu lelah." AEden membalik tubuhnya tanpa mendengarkan jawaban dari Lovita. Sudah, ia sudah cukup membuat Lovita tercengang. Hanya tinggal tunggu waktunya saja, ia yakin Lovita akan segera mendekat padanya.

"B-bagaimana bisa?" Lovita tak percaya ini. Ia pikir Aeden yang dikatakan ayahnya seorang mafia adalah pria yang

menyeramkan. Tapi apa ini? Aeden adalah pria yang memenuhi semua kriteria untuk bersamanya. Dan Aeden juga membuat ia terpaku seperti ini. "Sial! Kenapa Lova diciptakan untuk merusak?!" Dan akhirnya dia menyalahkan Lova.

Aeden mengantar Lova pulang, tapi ia tidak ikut masuk ke rumahnya karena ia memiliki janji untuk bertemu dengan teman-temannya di pub Cleopatra. Hiburan disana tentu menyenangkan mengingat banyak wanita cantik di tempat itu.

Part 6

Ring.. Ring..
Suara ponsel membangunkan tidur Aeden.

"Ini masih terlalu pagi untuk menghubungiku, Oriel."

"*Bukti kejahatan Jordan akan diambil oleh jaksa Collins pukul 1 dini hari. Dapatkan bukti itu atau hancurkan bersama jaksa Collins.*"

Aeden bangun sepenuhnya, "Aku akan segera memerintahkan orangku untuk mengurus jaksa itu."

"*Baiklah.*"

Aeden segera meraih kaos dan jaketnya lalu segera keluar dari kamarnya.

"Pantau keberadaan jaksa Collins. Siapkan anak buahmu dan dapatkan bukti kejahatan Jordan."

"Baik, bos." Tangan kanan Aeden bergerak lebih dulu dari Aeden.

Aeden melangkah keluar dari rumahnya. Masuk ke dalam mobilnya dan segera pergi. Ia memperhatikan layar ponselnya. Mengikuti kemana bawahannya pergi.

Mobil Aeden berhenti tidak jauh dari mobil bawahannya. Ia mengintai jaksa yang saat ini berada di dalam panti asuhan.

Jaksa keluar dan melihat keluar memastikan situasi aman. Ia masuk ke mobilnya dan melakukan mobil itu.

"Ezell, rusak jaringan kamera pengintai jalanan disekitar tempat keberadaanku."

"*Baik, Istriku.*"

"Menjijikan!"

"*Satu menit dari sekarang. Kau punya waktu 5 menit.*"

"Aku mencintaimu, Ezell."

"*Kau jauh lebih menjijikan.*"

Aeden tertawa geli. Ia segera memutuskan panggilan.

"Hentikan mobilnya sekarang!" Aeden memberi perintah dari alat komunikasi di belakang telinganya.

Aeden melajukan mobilnya. Menyusul mobil bawahannya yang ia lihat dari gps di ponselnya.

Orang-orang Aeden telah menghentikan mobil jaksa Collins. Aeden yang baru sampai segera mendekati anak buahnya yang sudah mendapatkan usb flash drive.

Aeden memeriksa data dalam usb itu. "Habisi dia." Data itu memang benar berisi bukti kejahatan Jordan. Aeden masuk ke dalam mobilnya. Ia segera pergi.

"Buktinya sudah ditanganku." Aeden menghubungi Oriel.

"*Hancurkan segera.*"

"Baik, sayangku."

"*Sayangku, my ass!*"

Aeden melepaskan alat komunikasi di telinganya. Ia kembali ke kediamannya.

♥♥

Dealova melempar remote televisinya. "Brengsek! Siapa orang yang telah membunuh Jaksa Collins."

"Mungkin orang-orang Jordan." Timmy mengambil remote yang dilempar oleh Dealova tadi.

"Q04, periksa rekaman jalanan disekitar kejadian kecelakaan Jaksa Collins."

"*Sudah aku periksa. Jaringan disekitar sana diretas. Orang-orang dibalik kematian Jaksa Collins bukan orang sembarangan.*"

"Ah, brengsek!" Dealova memaki geram. "Aku akan menemukan orang itu dan membunuh mereka!"

"*Dimana ketenanganmu, D02. Kita akan menemukannya tapi jangan gegabah.*"

"Aku tidak peduli, Q04. Aku harus membalas kematian Jaksa Collins."

Dealova mematikan panggilannya.

"Timmy, aku pergi."

"Kau mau kemana, Lova?"

"Membunuh Jordan. Orang brengsek itu yang sudah membayar orang untuk membunuh Jaksa Collins."

"Lova, jangan seperti ini."

"Jaksa Collins sudah seperti ayah bagiku, Timmy. Dia satu-satunya orang yang mengerti aku tanpa aku bercerita padanya. Dia berarti untukku dan aku tidak bisa menerima kematiannya seperti ini!" Lova meninggalkan Timmy tanpa mau mendengarkan kata-kata Timmy lagi.

Timmy segera menghubungi sahabat baik Lova, "Agen A03, D02 hendak membunuh Jordan."

"*Aku akan segera melacak keberadaanya.*"

"Ya, tolong hentikan dia."

Lova mengawasi Jordan. Saat ini ia sedang mengawasi Jordan yang sedang berkampanye.

"*Hentikan, Lova. Jika kau membunuh Jordan kau tidak akan menemukan kaki tangannya.*"

Dealova mengabaikan seruan Bryssa. Ia membidikan senapan laras panjangnya dari kejauhan. Mengunci targetnya yang saat ini bergerak memproklamirkan janji-janji busuk yang membuai.

"*Dealova! Hentikan!*"

Lova melepaskan alat komunikasinya. Ia melesatkan pelurunya dan tepat bersarang di kepala Jordan.

"Jika kau membunuh Collins agar kau jadi walikota maka aku mengirimmu ke neraka untuk menjadi penguasa disana!" Lova menyandang senapannya di bahu lalu segera masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

"*Kau gila, Lova!*"

"Aku tidak bisa menunggu lama, Bryssa." Marahnya orang yang tenang memang sangat berbahaya. Lova selalu

berpikir sebelum bertindak tapi kali ini dia melupakan logikanya dan bertindak sesuai emosinya.
Itulah kenapa Lova yang paling berbahaya diantara teman agennya yang lain. Karena ketenangan Lova hanya kedok kekejamannya. Ia bisa meledakan satu kota jika ia berada dalam emosi yang buruk.

♥♥

Aeden sedang duduk bersama dengan Oriel dan juga Ezell. Zavier saat ini masih belum sadarkan diri jadi tentu pria itu tidak bisa hadir.

"Siapa orang yang membunuh Jordan?" Pembahasan mereka adalah Jordan. Aeden diminta berkumpul oleh Oriel karena masalah kematian Jordan yang sekarang menjadi berita paling hangat mengalahkan kematian jaksa Collins.

"Selongsong peluru yang ditemukan akan menjelaskan siapa orangnya. Kali ini lebih baik karena selongsong itu bukan yang dipakai oleh banyak orang. Senjata yang dipakai adalah senjata khusus dan Norman, dia pasti bisa memberitahu sedikit tentang selongsong peluru itu." Jelas Oriel.

"Kemampuan orang ini setara dengan pembunuh bayaran terlatih dan orang yang dilatih khusus untuk menjadi sniper. Mungkin Welson bisa menyebutkan beberapa nama yang dia pikirkan."

Aeden juga sudah memikirkan apa yang Ezell katakan, tapi mencari nama itu tidak lebih efektif daripada bertanya dengan Norman. Lagipula jika yang disebutkan oleh Welson adalah nama panggilan seorang agen maka sulit juga untuk mengetahui siapa orangnya. Keamanan badan intelijen adalah yang paling sulit ditembus. Data-data tentang mata-mata pasti tersimpan dengan rapi.

"Jadi, berapa lama bagi Norman untuk mencari tahu tentang peluru itu?" Tanya Aeden.

"Sebentar lagi kita akan mendapatkannya."
Tidak lama ponsel Oriel berdering. Aeden memperhatikan wajah Oriel yang tampak datar saat menerima panggilan itu.

"Peluru itu dipesan oleh Collins."

"Ah, jadi ini pembalasan dendam atas kematian Collins." Aeden mengerti sekarang.

"Orang ini cukup mengagumkan. Dia memegang prinsip nyawa dibalas nyawa. Bahkan kurang dari sehari dia sudah membalas dendam." Ezell memuji orang yang telah berani mengusik salah satu orang mereka.

"Aku akan mencari tahu siapa saja yang dekat dengan Collins. Salah satu dari mereka pasti pelakunya." Aeden suka teka-teki. Ada kepuasan tersendiri ketika dia berhasil memecahkan sebuah teka-teki.

♥♥

Aeden pulang ke kediamannya, ia mendapatkan Lova sedang menonton televisi. Aeden mendekat, memberikan kecupan singkat di pipi Dealova.

"Kau pulang cepat hari ini." Aeden duduk di sebelah Lova.

"Seniman tak memiliki jam kerja."

Aeden tertawa kecil, "Ah, benar. Aku melupakan fakta itu." Kedua Tangannya bergerak melingkari perut Lova.

"Ayo belajar memuaskanku."

Lova menghela nafasnya, Aeden ini memang mesum. Tak bisa melihat Lova menganggur sedikit saja.

"Dimana?"

"Kolam renang."

Tak ada waktu untuk menolak, dan Dealova juga tak akan membuang tenaga untuk menolak. Di rumah itu bosnya adalah Aeden dan dia harus mengikuti Aeden.

Lova melangkah bersama Aeden ke kolam renang di ruangan tertutup berdinding kaca tebal. Tak ada orang yang bisa melihat ke arah kolam renang karena kaca yang digunakan hanya kaca satu arah.

Pakaian Lova dilepaskan oleh Aeden. Pria itu mendorong Lova masuk ke kolam lalu menyusul Lova.

Melakukan pemanasan dengan berenang beberapa putaran, merusak ketenangan air hingga beberapa menit kedepan.

Erangan Lova dan Aeden menjadi satu di tempat itu. Entah di dalam air atau di tepi kolam, mereka menyatukan tubuh mereka disertai dengan lenguhan nikmat.

♥♥

Aeden sudah mendapatkan beberapa hal tentang jaksa Collins. Pria itu bercerai dengan istrinya 5 tahun lalu dan ia tidak menikah lagi sampai ajal menjemputnya.

Selain dari istrinya tak ada orang lain yang dekat dengan Collins. Pria itu punya anak tapi anaknya tewas karena pria yang dijebloskan ke penjara oleh Collins. Alasan perceraian Collins dan istrinya adalah kematian sang anak.

Setiap hari sabtu Collins selalu mengunjungi sebuah taman bermain. Collins tak kesana untuk menemui siapapun, kata orang yang mengenal Collins, pria itu datang kesana untuk mengenang putranya yang telah tiada. Pencarian tentang siapa yang dekat dengan Collins dihentikan oleh Aeden sementara karena dia harus ke rumah Zavier. Beberapa jam lalu Zavier telah sadarkan diri.

Setelah menemui Zavier dan memastikan sahabatnya itu baik-baik saja dan berakhir diabaikan oleh sahabatnya, akhirnya Aeden pergi dari kediaman Zavier.

Ia kembali meneruskan pencarian tentang siapa orang yang dekat dengan Collins. Diam-diam Aeden masuk ke kediaman Collins dan memeriksa rumah itu barangkali dia akan menemukan petunjuk.

Dari hasil pemeriksaanya Aeden hanya menemukan beberapa surat. Isinya tentang ajakan bertemu dengan pengirim orang yang berinisial FZT.

FZT*??* Siapa pemilik nama ini? Apa mungkin orang inilah yang telah membalaskan kematian Collins?

Siapapun FZT Aeden pasti akan menemukannya.

Part 7

Berjam-jam Aeden di ruang kerjanya. Ia menganalisa surat-surat dari Collins. Itu murni surat biasa tanpa ada bahan kimia atau lainnya.

"Ah, mataku sakit melihatnya." Aeden meletakan surat yang ia baca ke atas meja. Ia jenuh melihat surat-surat itu.

Ditinggalkannya surat itu. Ia keluar dari ruang kerjanya yang hanya bisa diakses oleh dirinya sendiri. Keamanan ruang kerja Aeden berlapis. Jika orang tak paham dia bisa masuk tanpa bisa keluar.

Awalnya Aeden ingin ke kamarnya untuk tidur, tapi ini baru jam 9. Akhirnya Aeden memutuskan untuk ke kamar Lova.

"Kemana dia?" Aeden menyusuri kamar Lova, ia tak menemukan keberadaan Lova. Kemudian ia mencari ke sekitar rumahnya. Ia masih tak menemukan keberadaan Lova.

"Awas saja kalau dia kabur. Aku hancurkan Jayden dan keluarganya!"

Tempat terakhir adalah kolam renang. Tapi, mana mungkin juga Lova berenang malam hari seperti ini.

Air kolam bergelombang.

"Ah, wanita ini sakit jiwa. Malam-malam berenang. Apa dia berniat menggodaku? Apa dia ingin mengulang kejadian siang tadi?" Aeden berpikiran macam-macam, "Tapi dingin. Tidak ah." Aeden akhirnya menggelengkan kepalanya.

Kepala Dealova muncul ke permukaan. Ia menyisir ke belakang rambutnya. Matanya menyipit kala melihat Aeden.

Apa dia sedang mengintipku? Ayolah Lova. Apa tidak ada pemikiran yang lebih berkelas? Ini rumahnya, dimana saja dia berada itu sah-sah saja.

"Cepat naik!" Titah Aeden.

Love menghela nafas, diakan baru berada di kolam renang selama 15 menit.

"Kau tuli?!"

Tak ingin mendengar bentakan dari Aeden lagi. Lova keluar dari kolam renang. Melihat bikini yang Lova pakai, Aeden geleng-geleng kepala.

"Kau ingin mengajak laki-laki lain ke kolam renang!"

"Apa maksudmu?"

"Pakaianmu itu! Kau mau menggoda pria lain?!"

Lova memutar bola matanya, "Apa aku harus telanjang?!"

"Kau!" Aeden menggeram.

"Apa yang salah denganmu malam ini?" Lova bertanya heran. "Berenang ya harus pakai pakaian seperti ini."

"Kau tidak boleh berenang lagi!"

"Baiklah. Kolam renang ini memang punyamu." Lova melangkah melewati Aeden.

Aeden benci diabaikan. Dia benci sekali. Ditariknya tangan Lova lalu mendorong tubuh Lova kasar hingga wanita itu terjun bebas ke kolam renang.

"Jalang sialan!" makinya kesal. Melihat Dealova tak keluar-keluar dari kolam renang, Aeden cemas. Dia segera masuk ke kolam renang.

Ketika Aeden masuk, Lova mengeluarkan kepalanya lalu tersenyum.

"Kau mengerjaiku!" Berang Aeden.

Lova tak peduli. Ia keluar dari kolam renang. Meraih bathrobenya lalu masuk ke rumah Aeden.

"Berhenti Dealova!"

Lova berhenti melangkah. Ia tak peduli dengan kemarahan Aeden.

"Berani sekali kau mengerjaiku!" Bentak Aeden. Kedua tangannya mengepal.
Lova hanya menatap Aeden datar, "Siapa yang mengerjaimu?" Tanya Lova tanpa dosa, "Memangnya aku menarikmu masuk ke kolam?"
"Kau!" Aeden menggeram. Biasanya disaat kesal seperti ini dia akan mencekik lawan bicaranya tapi karena ini Dealova tangannya tak bergerak, hanya mulutnya saja yang berkata kasar.
"Kau basah. Ganti pakaianmu atau kau akan sakit."
"Mau kemana lagi, kau!"
"Ke kamar, Aeden. Kau tidak boleh aku berenang, kan? Apa aku juga tidak boleh ke kamar?"
Aeden merasa kalau dia benar-benar jahat, "Pergilah ke kamar!" Lova segera melangkah.
"Sialan!" Aeden memaki. "Kenapa dia tidak ada manisnya sama sekali."
Aeden frustasi, ia tak mengerti kenapa Lova tak tertarik padanya, "Apa dia suka sesama jenis?" Aeden menggelengkan kepalanya, "Tidak, dia menikmati sentuhanku."
"Ah, terserahlah." Ia malas berpikir lebih jauh. Aeden melangkah ke kamarnya, mengganti pakaiannya.
Cklek, ia membuka pintu kamar Dealova. Wanita itu tengah mengeringkan rambutnya. Dealova menyadari kedatangan Aeden tapi dia pura-pura tidak tahu. Ia masih sibuk dengan rambutnya dan alat di tangannya.
"Berhenti bersikap seolah kau tidak melihatku, Lova."
Lova memiringkan wajahnya, "Ah, ada kau rupanya."
Aeden gondok setengah mati. Ia mendekat dan melepaskan hairdryer dari tangan Lova.
"Jangan mengabaikanku! Aku benci diabaikan!"
Lova menghela nafas, "Siapa yang mengabaikanmu? Kita tidak dekat untuk saling abaikan. Kau dan aku hanya dekat ketika di atas ranjang, atau ketika benda yang menggantung di

selangkanganmu itu butuh pelepasan. Kau paham maksudku, kan?"

Pada akhirnya Aeden mencengkram dagu Dealova juga, tapi tidak untuk mengatakan hal kasar melainkan melumat mulut Dealova.

"Keringkan rambutku." Dan hal absurd ini yang dia katakan ketika selesai melumat kasar bibir Lova.

Lova tahu Aeden ini suka menggila, jadi dia maklum saja, "Duduk jika kau ingin aku mengeringkan rambutmu."

"Aku tidak mau duduk." Aeden tak mau menuruti kata-kata Lova.

"Terserah kau sajalah." Lova meraih hairdryer, ia mulai mengeringkan rambut Aeden dengan sedikit kesusahan, pasalnya Aeden lebih tinggi darinya jadi dia harus mendongak.

Melihat Lova kesusahan, Aeden sedikit membungkuk, ia membiarkan Lova mengeringkan rambutnya.

Lova mendadak jadi aneh ketika matanya dan mata Aeden bertemu. Tak ada yang mereka katakan, hanya saling tatap hingga Lova tak bergerak.

Iris hijau Aeden menghipnotisnya. Terlihat seperti padang savana yang indah.

"Sudah?" Tanya Aeden.

Lova diam.

Aeden memiringikan wajahnya, ia mengecup pipi Lova, "Kau terhipnotis mataku, ya?" Ia menggoda Lova. Lihat, bagaimana mood Aeden bisa berubah secepat ini.

Lova tak menjawabi ucapan Aeden, dia mematikan hairdryer. Dan segera melangkah menuju ke sofa. Detik selanjutnya Aeden menyusul, pria itu berbaring, meletakan kepalanya di paha Lova.

"Pahaku bukan bantal."

"Memang bukan."

"Lalu kenapa berbaring disana. Minggir!"

"Aku tidak mau."

Aeden keras kepala, percuma bagi Lova mengeluarkan ketidaksukaannya, Aeden masih akan melakukan apa yang dia sukai saja.

"Film apa itu?"

"Kau banyak bicara sekali hari ini."

"Benarkah?"

Lova diam.

"Kau belum jawab pertanyaanku."

"Aku tidak tahu, Aeden. Aku baru saja menonton."

"Ah, apa yang kau tahu, Lova? Memuaskan masih kurang bisa, tentang film juga tidak tahu."

"Aku bisa merakit bom."

"Hah?"

"Aku bisa merakit bom untuk meledakanmu."

"Kau menakutkan." Dia bersuara ngeri lalu detik berikutnya dia tertawa, "Beri tahu aku jika kau sudah membuatnya. Aku ingin memeriksanya." Ia menganggap apa yang Lova katakan adalah lelucon.

"Seperti kau paham masalah bom saja."

"Aku paham. Meskipun yang pandai masalah bom adalah Zavier, tapi aku cukup pandai."

"Kau memang tidak pandai apapun. Aku heran kenapa kau bisa jadi mafia."

"Aku ini penembak jitu. Kami punya bagian masing-masing." Aeden memberitahu kemampuannya. "Kau mau aku tembak?"

"Siapa yang mau mati?"

"Tapi aku setiap hari menembakmu."

"Kau menusukku, bodoh!" Lova mengerti arah pembicaraan Aeden.

"Ah, aku memang ahli dalam tusuk menusuk." Aeden memiringkan tubuhnya, "Aku pikir tadi kau pergi."

"Mau pergi kemana? Kau akan menembakku jika aku pergi."

"Aku mungkin tidak akan menembakmu tapi aku akan menghancurkan Jayden dan keluargamu."

"Mereka bukan keluargaku." Lova menolak kalimat itu, "Sepertinya ide bagus aku pergi. Kau akan membunuh mereka. Ah, aku pikir Lovita tak akan kau bunuh. Kau tertarik pada wanita itu."

"Kau cemburu, ya?"

"Cemburu kepalamu!"

Aeden tertawa geli, "Cemburu juga tidak apa-apa. Tidak ada yang melarang kok."

"Terserah kau saja."

"Kau yakin tidak apa-apa aku membunuh keluargamu? Kau tidak akan balas dendam padaku?"

"Aku akan berterimakasih padamu. Sungguh."

"Kau ini benar-benar aneh."

"Akan aneh lagi jika aku balas dendam."

"Sebegitu bencinya, yah?"

Pembicaraan itu terus berlanjut. Tanpa Lova sadari dia terus menjawab pertanyaan dan kalimat yang Aeden lontarkan. Lova jarang bicara tapi kali ini dia bicara hingga berjam-jam.

"Ah, dia tidur." Lova akhirnya sadar Aeden tidur ketika suara pria itu tak terdengar lagi. Bagi Lova Aeden bukan musuhnya. Ia masuk ke situasi seperti ini karena ayahnya dan juga karena dia yang ingin memutuskan hubungannya dengan Jayden. Tak ada dendam ataupun masalah dengan Aeden, itu yang membuatnya tak ingin membunuh Aeden meski dia sanggup membunuh Aeden.

Part 8

Aeden membuka matanya, pertama kali yang ia lihat adalah wajah Lova dari bawah. Aeden mengerutkan keningnya, ia segera bangkit dari posisi berbaringnya.

"Wanita bodoh ini." Aeden menggelengkan kepalanya. Bisa-bisanya Lova tak membangunkannya dan bertahan dalam posisi seperti ini selama berjam-jam. "Pahanya pasti pegal. Tubuhnya pasti sakit. Astaga, dimana dia letakan otaknya."
Aeden mendekat, ia meraih tubuh Lova dan menggendong Lova. Membawa wanita itu ke ranjang dan membaringkannya pelan.

Setelah Lova terbaring, Aeden memperhatikan wajah Lova. Ia mengelus wajah Lova ketika Lova bergerak terganggu.

"Sepertinya aku harus berterimakasih pada Jayden. Jika dia tidak mengirimmu kesini maka aku tak akan bertemu denganmu." Saat ini Lova masih belum berarti apa-apa bagi Aeden tapi sedikit banyak Aeden menyukai keberadaan Lova di sekitarnya. Ia memiliki teman beradu mulut. Kediamannya yang biasanya tenang sekarang sedikit riuh. Ia mendapatkan lawan bicara yang baik. Kadang ia diabaikan tapi dia suka ketika Lova menatapnya cuek. Entahlah, Aeden tak tahu harus bagaimana menjelaskannya, intinya Lova berbeda dari wanita yang pernah ia tidur.

Mungkin efek dari sikap Dealova yang tak mau tunduk.
Mungkin juga karena Dealova yang tak menginginkannya.
Atau mungkin juga karena Dealova terlihat tenang tapi rapuh.
Entahlah.. Terlalu banyak kata mungkin yang berkeliling di kepala Aeden.

Ring.. ring..

Suara ponsel Aeden mengganggu matanya yang asik memandangi Lova. Ia bergerak ke sofa dan mengambil barang.

"Eh, remote televisi." Dia hampir saja berhalo ria di remote itu. Aeden meletakan remote dan mengambil ponselnya.

"Ya, Yonaz?"

"*Saya hanya mengingatkan anda. Anda memiliki pertemuan para pemegang saham hari ini.*"

"Oh, ya, ya, aku hampir saja lupa. Ada lagi?"

"*Tidak, Pak.*"

"Baiklah. Aku tutup." Aeden menutup panggilan itu. Yonaz Anderson, sekertarisnya. Seseorang yang ia percayakan untuk mengelola bisnis yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Hitam dan putih, dunia Aeden memang seimbang untuk dua hal ini.

Aeden sudah masuk ke gedung utama perusahaannya. Ia melangkah dengan beberapa orang berpakaian rapi di belakangnya. Meski jarang datang ke perusahaan tapi hampir semua karyawan Aeden mengenal wajah Aeden. Jelas saja, pria ini suka masuk majalah dengan prestasi bisnis yang gemilang. Meski ia jarang ke perusahaan tapi ia sering mengurusi perusahaannya. Kerja malamnya tak hanya ia gunakan untuk mengurusi cartel tapi juga perusahaannya.

Aeden tak akan membiarkan perusahaan peninggalan orangtuanya lenyap karena ketidak becusannya dalam bekerja.

Pintu sebuah ruangan terbuka. Aeden masuk ke dalam ruangan rapat yang sudah diisi oleh para pemegang saham. Ia duduk di kursi kepemimpinan, meja panjang berbentuk lonjong itu memuat 30 orang.

Aeden membuka pertemuan itu. Agenda yang dibicarakan adalah keuntungan perusahaan dan masalah pembangunan beberapa hotel.

Ada beberapa wajah yang Aeden lihat baru di pertemuan rutin ini. Seorang pria berwajah tampan dan seorang wanita yang membuat Aeden mengerutkan keningnya.

Lovita Keandyrsa. Putri mahkota Jayden berada di ruang meeting ini. Seingat Aeden Jayden maupun Lovita tidak memiliki saham di perusahaannya.

Merasa diperhatikan Lovita tersenyum pada Aeden dan ia tak mendapatkan balasan, Aeden tak pernah menebar senyuman di ruangan meeting tersebut. Ia hanya memperlihatkan wajah tegasnya. Wajah yang tak membiarkan orang-orang untuk menghianati atau mencuranginya.

Meeting selesai. Para pemegang saham bergerak menyalami Aeden. Kebiasaan seperti ini sudah dilakukan sejak orangtua Aeden masih hidup. Alasannya sederhana, agar lebih terjalin hubungan baik.

"Kau putranya Mr. Bezarto?" Aeden bertanya pada pria yang ia rasa asing di matanya.

Pria itu tersenyum menunjukan barisan giginya yang rata dan putih, "Ya. Aku putra tertua keluarga Bezarto, Alfa Bezarto."

"Ah, benar. Biasanya ayahmu yang mengisi rapat ini. Apakah dia sakit?"

"Tidak. Daddy ingin aku mengambil alih perusahaannya."

Aeden mengangguk-anggukan kepalanya, "Baiklah, senang bertemu denganmu, Mr. Alfa Bezarto."

"Senang bertemu denganmu juga. Mr. Aeden Marshawn." Alfa masih memperlihatkan senyumannya, "Kalau begitu aku pamit. Sampai jumpa lagi."

"Ya, sampai jumpa lagi."

Setelah Alfa, orang terakhir yang menyalami Aeden adalah Lovita.

"Aku tidak tahu jika kau adalah seorang pemegang saham di perusahaanku." Aeden baru tersenyum pada Lovita.

Lovita pikir tadi Aeden tak ingin tersenyum padanya, ia sudah berpikir buruk saja.

"Aku membeli saham milik orang lain."

"Oh begitu. Senang bertemu denganmu, Lovita."

"Senang bertemu denganmu juga, Aeden."

"Bagaimana kabar Daddymu?"

"Dia baik."

Aku berharap dia mati. "Baguslah." Aeden mengatakan hal lain. Baguslah, dia akan membunuh Jayden dengan tangannya sendiri nanti. "Ah, kau tidak ingin menanyakan kabar adikmu?"

Lovita tersenyum, menutupi rasa tak sukanya pada apa yang Aeden katakan lagi, "Dia nampaknya baik-baik saja. Tentu dia bahagia bisa bersama denganmu."

"Aku pikir juga begitu. Sayang sekali, padahal aku pikir yang akan bersamaku itu kau. Tapi, Dealova juga tidak mengecewakan. Kalian kakak beradik yang sama cantiknya."

"Ya, sayang sekali. Harusnya aku yang berada di posisi Lova. Aku tidak pernah berpikir jika pria yang dimaksud ayahku adalah kau."

"Ah, jadi sekarang kau menyesal?"

"Sedikit." Lovita tidak menyesal sedikit tapi banyak. Dia sangat menyesal tak menyerahkan dirinya pada Aeden. "Aku harus segera pergi. Ah, ini kartu namaku, hubungi aku jika kau membutuhkan teman mengobrol."

Aeden menerima sodoran kartu nama dari Lovita. Ia melihatnya untuk beberapa detik lalu tersenyum.

"Baiklah. Aku pikir kau teman mengobrol yang menyenangkan."

Lovita tersenyum, mendekatkan wajahnya lalu mengecup pipi Aeden, "Kau akan tahu setelah kita mengobrol." Lovita ingin Aeden yang menghubunginya lebih dulu, dan dia yakin jika Aeden akan melakukan itu. Lovita yakin Aeden tertarik padanya.

Mata Aeden menatap Lovita yang melangkah menuju ke pintu ruangan. Ia tersenyum, "Aku lebih penasaran, apakah rasa kakaknya lebih baik dari rasa adiknya?" Aeden tetap saja Aeden.

Penyuka selangkangan wanita. Obsesinya pada Lovita belum surut meski sudah ada Lova bersamanya.

♥♥

Lova masih menganalisis kematian Collins. Ia keluar dari panti asuhan dan menatap ke jalanan. Tak ada petunjuk sama sekali. Kematian Collins sepertinya harus ia kubur. Yang jelas si pesuruh sudah ia bunuh. Dealova bisa mendatangi makam Collins dengan sedikit mengangkat wajahnya. Ia telah melakukan sesuatu untuk Collins.

Setelah dari panti asuhan. Dealova kembali ke galerinya. Kabar menyenangkan ia terima dari Timmy. Misi Princess of the sun sudah terselesaikan dan ia mendapat libur satu bulan dari misi.

Lova masuk ke ruang melukisnya. Beberapa menit kemudian Timmy masuk.

"Ada apa?"

"Lovita, dia ada di depan."

Ini perdana Lovita datang ke galerinya. Lova segera keluar, dia penasaran apa yang membawa Lovita ke galerinya.

"Kejutan. Siapa yang datang ini?"

Lovita melirik datar Dealova, "Kau memiliki keahlian melukis yang baik. Apa ini diturunkan oleh pelayan bar itu?"

"Tak usah membahas ibuku. Katakan saja apa maumu kemari?"

"Aku hanya ingin mengatakan, tinggalkan Aeden."

Lova mengerutkan keningnya, "Well, kau mulai menyukainya, ya?"

"Dia sejak awal untukku. Kau harus menghilang dari hidupnya. Cukup ibumu saja yang jadi perusak, kau tidak perlu meneruskan langkahnya."

Lova tertawa geli, "Memangnya siapa yang menyuruhku ke Aeden? Aku akan dengan senang hati pergi. Tapi, yang menentukan pergi atau tidak itu bukan aku tapi Aeden."

"Dia akan mengusirmu dengan cepat. Aku akan mengambil posisiku."

"Maka lakukan." Lova menantang, "Aku akan menunggunya dengan senang hati."

"Akan segera aku lakukan. Kau akan terbuang, sekali lagi."

Lova tak terluka, "Aku sudah biasa terbuang. Pastikan saja kau dapatkan Aeden." Ia meremehkan Lovita. "Aku sibuk. Kita selesai bicara." Ia membalik tubuhnya dan pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

"Kau menginginkan Aeden, ya?" Lova berpikir licik, "Bagaimana jika aku membuat Aeden tak berpaling dariku? Bagaimana jika aku membuat kau tak mendapatkan apa yang kau inginkan? Ah, ini menarik. Lovita, kau tidak akan mendapatkan Aeden kali ini." Hanya satu kali, Lova ingin menang dari Lovita. Ia ingin membuat Lovita tak mendapatkan apa yang dia mau. Dan caranya adalah dengan mempertahankan Aeden di sisinya.

Part 9

Aeden kembali dari kediaman Ezell. Hari ini ia pulang larut karena bermain dengan 3 temannya. Ezell bergabung di beberapa menit terakhir. Ia tak menyangka jika sahabatnya itu buas juga. Berjam-jam bermain dengan Qiandra. Entah permainan apa yang dimainkan oleh sahabatnya itu.

"Kau belum tidur?" Aeden mendekat ke Dealova yang tengah menonton film horror.

"Belum ngantuk."

"Kenapa belum?"

"Harus ada alasan?"

Aeden menggelengkan kepalanya, "Atau kau menungguku pulang?"

"Jangan membuatku mual."

"Bukan, ya?" Aeden duduk di sebelah Dealova. Ia meraih bahu Dealova lalu membaringkan Dealova dengan kepala di pahanya.

"Kau sedang apa?"

Aeden mengelus kepala Lova, "Menontonlah." Aeden melihat ke televisi, "Aih, menonton film horror tengah malam begini. Kau memang aneh, Lova."

"Kenapa? Kau takut?" Lova menatap meremehkan.

Aeden tertawa mengejek, "Aku tidak takut apapun, Lova."

"Awas saja jika kau menjerit takut."

"Tidak akan."

Mereka akhirnya menonton bersama. Tangan Aeden merambat, dari di atas perut Lova pindah ke dada Lova. Bermain-main disana.

"Ahhh.." Lova mendesah.

"Kau takut yah?"

Lova memejamkan matanya, "Kau bisa bedakan menjerit takut dengan desahan, tidak?"

"Oh, kau mendesah." Aeden memainkan puting Lova. Sengatan listrik beraluran kecil menyebar ke seluruh tubuh Lova, "Mau menonton atau ke ranjang?" tanya Aeden.

"Kau bertanya seakan aku punya pilihan saja."

"Ayolah. Berpura-pura saja aku memberimu pilihan."

"Aku benci berpura-pura." Benar, Lova anti berpura-pura kecuali jika dia sedang berada dalam tugas.

"Jujurmu itu kadang-kadang tak menyenangkan, Lova." Aeden mendengus pelan.

Lova tak merubah wajah tenangnya, "Aku tak peduli kau senang atau tidak. Aku hanya mengatakan apa yang ingin aku katakan."

"Nanti kita sambung lagi percakapannya. Celanaku sudah sesak." Aeden melihat ke tonjolan di tengah selangkangannya.

"Aku pikir kau akan mati jika tidak melakukam sex dalam sehari. Otakmu pasti bukan ada di kepala tapi di selangkanganmu!"

"Kau memang ahli dalam berkata pedas. Bibirmu memang salah satu bagian yang aku suka, Lova."

"Ya, nomor satunya selangkanganku."

"Tidak.. Wajahmu."

Lova tersenyum mengejek, "Berhentilah merayu, aku mual karena kata-katamu."

Aeden tertawa geli, "Kau benar-benar membuatku ingin menghujam mulutmu, Lova." Aeden menurunkan kepala Lova di sofa. Ia segera menggendong Lova dan membawanya ke ranjang.

"Bibirmu ini seperti buah cherry. Merah menggoda." Aeden mengelus bibir Lova. Kemudian ia melumat bibir manis itu.

**

"Apa yang kau tahu tentang Lovita?" Usai bercinta Aeden menanyakan perihal Lovita. Topik yang tak disukai oleh Lova.

"Tak ada." Lova menjawab jujur. Ia tak mengetahui apapun tentang Lovita.

Aeden mengerutkan keningnya. Ia membalik tubuhnya, dagu lancipnya seperti menusuk perut tanpa penutup Lova.

"Kalian bersaudara. Tidak mungkin kau tidak tahu tentangnya."

"Selama 23 tahun aku hidup. Hanya 3 kali aku bertemu dengan wanita itu. Saat usiaku 12 tahun. Saat aku dipanggil Jayden untuk menggantikan Lovita dan kemarin."

Aeden menganga, yang benar saja, selama 23 tahun hanya itu pertemuan Lova dan Lovita.

"Kau ingin tahu apa yang membawa Lovita padaku kemarin??"

Aeden diam tanda dia ingin mendengarkan alasan Lovita mengunjungi Lova

"Dia menginginkanmu. Dia memintaku untuk mundur."

"Lantas, apa jawabanmu?"

"Aku akan demgan senang hati pergi. Tapi yang menentukannya adalah kau. Aku bisa pergi jika kau mengatakan aku boleh pergi. Dia berkata akan mendapatkanmu dan aku menunggu waktu itu tiba."

Aeden diam. Rasanya tak mengenekan mendengar jawaban Lova. Segitu tak inginnya Lova bersamanya? Ah, menyesal Aeden ingin tahu jawaban tadi.

"Lovita sudah menginginkanmu. Kapan kau akan menjadikan dia wanitamu?"

"Secepatnya."

"Itu bagus."

"Kau benar-benar tak suka padaku, ya?"

Lova diam sejenak, "Aku hanya tidak suka pada Jayden dan keluarganya. Selainnya aku suka."

"Ah, sudahlah. Lupakan saja." Aeden tak ingin sakit hati lebih jauh, arti ucapan Lova tadi adalah bahwa Aeden tak spesial sama sekali. Hanya Dealova wanita yang tidak ingin bersamanya.

Aeden merubah posisi berbaringnya. Ia memeluk Lova.

"Tidurlah."

Lova mengerutkan keningnya.

"Kau ingin tidur disini?"

"Hm."

"Aih.. Bukannya kau tak suka tidur dengan orang lain?"

"Diamlah. Disuruh tidur banyak sekali celotehanmu." Aeden memeluk Lova lebih erat.

Lova akhirnya diam. Ia memejamkan matanya. Terlelap dalam dekapan Aeden.

Paginya Aeden terjaga sendirian. "Kemana Lova?" Dia mencari ke sekelilingnya. Tak menemukan Lova, ia bangkit dari tidurnya dan mencari ke kamar mandi. Tak menemukan Lova disana, ia mencari ke ruangan lainnya.

"Nona Lova dimana?" Aeden bertanya pada Sarah.

"Sedang olahraga di taman belakang."

Aeden segera melangkah menuju ke taman. Ia lega ketika melihat Lova sedang berolah raga.

Setelah memastikan Lova ada. Aeden masuk kembali ke rumahnya.

"Sarah, antarkan jus untuk nona Lova."

"Baik, Tuan."

Aeden kembali meneruskan langkahnya. Ia masuk ke kamarnya dan segera membersihkan tubuhnya.

Menunggu Lova selesai olahraga memakan waktu yang cukup lama, Aeden akhirnya memilih ke ruang latihan. Pagi ini ia menguji ketepatannya menikam sasaran. Ia bermain dengan pisau, melemparnya pada sasaran.

Pintu terbuka, Aeden mendengar suara itu. Ia segera membalik tubuhnya dan melempar pisau ke arah pintu masuk.

Aeden terdiam beberapa saat. Lova, dia bisa menghindari lemparannya dengan cepat. Hanya orang-orang terlatih yang bisa menghindar dari lemparannya. Kini ia berpikir, apakah Lova adalah orang terlatih?
Ah, mungkin hanya kebetulan saja.

"Apa yang membawamu kemari, Lova?"

"Sarapan." Lova mengangkat nampan yang ada di tangannya.

"Ah, kau ingin aku memakan tubuhmu?"

Lova berdecih pelan, ia sangat yakin jika di otak Aeden hanya ada hal-hal mesum.

Aeden mendekat padanya, mengambil sandwich yang ada di piring itu.

"Kau sudah sarapan?" Tanyanya.

Lova menggelengkan kepalanya.

"Buka mulutmu."

Lova menurut. Ia membuka mulutnya. Bukan dari tangan Aeden menyuapi Lova, tapi dari bibirnya.

"Ini baru namanya sarapan bersama." Aeden tersenyum.
Lova hanya diam. Aeden menyuapi Lova lagi, masih dengan cara yang sama.

Aeden meraih tangan Lova, melepaskan apa yang ada di tangan Lova hingga suara pecahan gelas terdengar. Aeden memeluk pinggang Lova, memperdalam lumatannya pada bibir Lova.

"*I hate how everything you do make me want you more*, Lova." Aeden bersuara pelan di depan wajah Lova. Kening mereka beradu dengan mata mereka yang saling menatap. Dari sebuah ciuman, Aeden menginginkan hal lebih. Dari bercinta, Aeden tak ingin berhenti. Ia tak puas, tak pernah puas menjamah tubuh Lova. Lova memang bukan wanita yang berpengalaman dalam memuaskan pria tapi Aeden menyukai bagaimana dia mengajarkan hal-hal tentang memuaskan pada Lova.

"*Then, is it my fault*?" Lova menatap mata Aeden dalam.
Aeden benar-benar ingin menghujam Lova hingga lemas sekarang, "Semua memang salahmu. Bibirmu yang pedas ini

membuatku ingin menciummu hingga kau tak bisa berkata apapun lagi. Wajahmu yang menatapku tenang membuatku terganggu. Tubuhmu yang tak terlatih ini membuatku ingin mengajarimu tanpa batas. Lantas, dari semua hal itu, masihkah ini bukan salahmu?"

"Jika semua itu salahku, adakah hukuman untukku yang telah melakukan kesalahan ini?" Lova tengah merayu Aeden.

Aeden tertawa kecil, "Kau nakal pagi ini, Lova."

"Aku sedang bersikap seperti wanita-wanitamu sebelumnya." Lova mendekatkan wajahnya ke wajah Aeden. Ia melumat bibir Aeden tanpa memberikan kesempatan bagi Aeden untuk membalas kata-katanya.

Part 10

Alasan Lova menggoda Aeden pagi ini sangat sederhana. Ia ingin melukis di sebuah tempat yang jauh, ia sedang mencoba agar Aeden mengizinkannya untuk pergi seharian dan kembali esoknya. Tapi, yang terjadi adalah Aeden tak melepaskannya barang sejam saja.

Lova bersungut kesal. Sia-sia saja dia merayu Aeden beberapa jam lalu. Oh, Aeden benar-benar menyebalkan.

"Lova, ganti pakaianmu. Kita makan siang di luar."

Lova nampak tak berselera, ia ingin melukis di tempat yang jauh, bukan makan siang. MEski tak berselera ia tetap menyeret tubuhnya ke kamar.

Aeden tahu Lova sedang kesal. Wajah yang biasa tenang itu tampak cemberut. Aeden tertawa geli ketika dia menebak kenapa Lova nakal pagi ini. Jelas ada yang wanita itu inginkan darinya dan dia tepat sasaran. Mana bisa dia membiarkan Lova jauh dari pandangannya. Hilang tanpa kabar satu jam saja ia sudah mencari Lova kemana-mana. Pulang tak menemukan Lova di kamarpun, ia berkeliling mencari Lova. Intinya dia tak mau Lova kemana-mana. Dia hanya mau Lova berada di dekatnya.

Lova selesai mengganti pakaian. Wajah cemberutnya sudah tenang sekarang. Ia yakin akan ada waktunya dia bisa pergi melukis di tempat yang tenang.

"Waw, kau cantik sekali, Lova." Aeden memuji Lova dengan nada berlebihan.

"Kau membuatku mual lagi!"

"Ah, padahal waktunya morning sickness sudah lewat."

"Kau pikir aku mengandung. Melantur!"

"Haha, mengandung juga tidak apa-apa. AKu akan tanggung jawab."

"Cih!" Lova berdecih, "Aku ingat sekali kau tidak ingin memiliki anak dari keturunan pengkhianat Jayden. Jangan plin-plan. Laki-laki dipegang kata-katanya."

"Dan dinikmati kejantanannya." Lanjut Aeden.

Lova menggelengkan kepalanya. Aeden selalu menghubungkan hal normal ke hal mesum.

"Aku tidak plin-plan. Aturan aku yang buat. Aku hanya merubahnya. Aku tidak masalah jika kau hamil."

"Aku yang masalah."

"Jangan terlalu menghinaku, Lova. Para wanita sangat berharap aku hamili."

"Aku bukan wanita-wanita itu."

"Tcih, tadi saja kau ingin seperti wanita-wanitaku sebelumnya."

"AEDEN, DIAM!!" Teriak Lova kesal. Ia kesal ketika mengingat kegagalannya. Ia yang tak pandai menjadi perayu atau Aeden yang terlalu menyebalkan. Entahlah, intinya Lova benci kegagalan.

Aeden tergelak, "Kau bisa marah juga ternyata. Aku pikir kau dewa yang tidak pernah marah."

"Kau mau pergi atau tidak!"

"Pergi, *Love*." Goda Aeden dengan mata genitnya.

Lova mulai kehilangan kesabarannya. Ada orang lain selain Collins yang membuat kesabarannya menipis.

Aeden meraih tangan Lova, menggenggamnya dan mulai melangkah.

Sampai di restoran, Lova memesan banyak makanan. Kesal membuatnya lapar. Aeden tertawa karena pesanan Lova yang memenuhi meja.

"Kau tahu benar cara menghabiskan uang."

"Aku lapar, diam!"
Aeden masih tersenyum, "Baiklah, *Love*. Makanlah."
"Berhenti memanggilku seperti itu!"
"Aku suka."
"Aku tidak suka."
"Mau makan atau tidak?"
"Makan." Lova makan sekarang. Ia menghabiskan satu menu pembuka, sekarang bergerak ke salmon bakar, selanjutnya steak, dan bergerak ke makanan lain.
Melihat Lova makan membuat Aeden kenyang, kenyang memperhatikan wajah Lova.
"Kenapa kau tidak makan?" Akhirnya Lova menghiraukan Aeden.
"Suapi."
Lova menghela nafas, "Kau kan bisa makan sendiri."
"Aku ingin makan dari tanganmu, *Love.*"
"Kekanakan."
"Aaa.." Aeden membuka mulutnya.
Lova tak punya pilihan lain selain menyuapi Aeden. Satu suapan disusul suapan lainnya. Lova bahkan lupa makan karena menyuapi Aeden. Suapan itu berhenti ketika makanan di atas meja telah habis.
"Aku ke kamar mandi sebentar." Lova bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi. Tadi dia bukan meminta izin tapi memberi tahu.
Saat Lova ke kamar mandi. Aeden menatap heran ke meja makan. Siapa yang telah menghabiskan semua makanan di meja itu? Astaga, nafsu makan Lova benar-benar besar. Baiklah, dia lupa jika dia dan Lova sama rakusnya.
"Aeden." Panggilan dengan nada halus itu membuat Aeden memiringkan wajahnya.
"Lovita." Setelah meeting waktu itu bukan Aeden yang menghubungi Lovita tapi Lovita yang menghubungi Aeden. Aeden menghilangkan kartu nama Lovita jadi dia tidak menghubungi wanita yang ingin ia bandingkan rasanya dengan

Lova. Tapi mereka hanya berbicara di telepon, mereka belum sempat menghabiskan waktu bersama meski saat mereka bercakap di telepon mereka telah membicarakan hal yang menjurus ke menghabiskan waktu bersama.

"Kebetulan sekali kita bertemu disini."

"Ya, kebetulan sekali." Aeden tersenyum sumringah. Jiwa casanovanya tak pernah hilang. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Meeting dengan rekan bisnis." Jawab Lovita, "Kau sendiri, apa yang kau lakukan disini?"

"Makan." Ujar Aeden, "Bersama Lova." Lanjutnya.

"Ah, bersama dia." Lovita tersenyum, tapi hatinya berkata lain. "Kau sibuk?"

"Tidak." Sibukpun dia akan mengatakan tidak. "Kau ingin mengajakku pergi?"

Lovita tertawa kecil, "Aku tidak suka kencan. Mungkin lebih tepatnya menghabiskan waktu bersama."

Lovita jelas berbeda dengan Lova. Aeden sadar benar ini. Lovita lebih agresif dari Lova.

"Terdengar menarik." Aeden menyambut ajakan Lovita.

Lova kembali. Ia tak ingin mendekat ke Lovita dan Aeden tapi kakinya membawanya ke dua orang itu.

"Love, kau kembali naik taksi. Aku harus pergi dengan Lovita."

"Baiklah." Lova hanya bisa mengatakan itu.

"Lovita, ayo." Aeden mengulurkan tangannya.

Lovita segera meraih tangan Aeden, senyuman penuh kemenangan terlihat di wajah Lovita. Ia pikir ia sudah mengalahkan Lova dengan membuat Aeden pergi meninggalkannya. Ini baru langkah awal. Lovita akan membuat Aeden benar-benar berlari padanya dan membuang Lova.

Lova merasa sedikit sakit tapi sakit itu dia abaikan. Ia segera pergi ke galerinya. Ini baik, dia bisa pergi karena ia yakin Aeden tak akan kembali malam ini.

♥♥

Aeden menghubungi orang rumahnya, "Nona Lova sudah makan malam atau belum?" Yang ia tanyakan masih tentang Lova. Sudah beberapa jam ia bersama Lovita dan baru sekarang ia ingat lova.

"*Nona Lova belum kembali dari siang tadi, Tuan.*" Jawaban Sarah membuat Aeden emosi seketika.

"Dia belum kembali! Bagaimana bisa!" Berangnya. "Kerahkan orang untuk mencarinya!"

Kemarahan Aeden membuat Lovita yang baru keluar dari kamar mandi mendekat ke arahnya. Lovita memeluk Aeden yang bertelanjang dada.

"Apa yang terjadi?" Tanya Lovita setelah Aeden memutuskan sambungan teleponnya.

"Lova, dia tidak kembali ke rumah."

"Ah, dia." Lovita menyembunyikan kebencian dalam hatinya, Aeden memikirkan Lova ketika bersamanya, itu memuakan. "Tenanglah, dia pasti kembali."

"Dia tak pernah menganggap kediamanku rumah. Dia mungkin tidak akan kembali."

"Kau benar-benar mengkhawatirkannya? Bukankah katamu akulah yang kau inginkan sejak awal?" Lovita menyusuri rahang Aeden.

Lovita memang benar. Yang pertama Aeden inginkan memang Lovita bukan Lova. Tapi, tapi dia tidak bisa membiarkan Lova keluar dari hidupnya. Mungkin kata-katannya di rumah Ezell tentang ingin memiliki Lovita dan Lova sekaligus benar-benar akan terjadi. Aeden tak bisa melepaskan Lova tapi dia juga menginginkan Lovita. Sosok Lovita mirip dengan sosok ibunya, wanita cantik yang pandai bermain piano. Bukan hanya itu, Lovita juga memiliki mata yang sama seperti ibunya. Alasan kenapa Aeden tak pernah menjadikan Lovita wanitanya karena dia tak ingin menyakiti wanita yang ia lihat mendekati sosok ibunya.

Tapi, saat Jayden ingin menyerahkan Lovita padanya, Aeden berpikir jika ia akan berhenti bermain wanita. Ia bisa

menjadikan Lovita istrinya. Ketika yang datang Lova, ia marah dan berniat membuat Lovita merangkak ke arahnya dan wanita itu memang datang padanya. Niatnya ia ingin mencampakan Lovita, tapi setelah bersama Lovita beberapa jam, ia makin merasa sosok ibunya berada di diri Lovita. Semua yang Lova sukai adalah hal-hal yang ibunya sukai. Bahkan aroma tubuh Lovita sama dengan aroma tubuh ibunya. Membuatnya suka mendekap wanita itu.

"Aku tidak bisa melepasnya pergi." Aeden tak bisa berbohong. Dia memang tak bisa melepaskan Lova pergi. "Aku harus pergi, aku akan menghubungimu nanti." Aeden melepaskan pelukan Lovita. Ia meraih kaos dan jaketnya. Ia pergi dengan wajahnya yang khawatir.

Lovita memang mampu membuat Aeden pergi dari Lova tapi Lova mampu membuat Aeden meninggalkan Lovita ketika Aeden kehilangan Lova.

Jam 10 pagi lewat beberapa menit, Lova kembali ke kediaman Aeden. Ia sudah menyelesaikan satu lukisan. Tadinya ia ingin ke tempat yang tenang, tapi ia berakhir di tengah keramaian. Melukis orang-orang yang berada di sebuah karnaval.

Pelayan Aeden yang melihat Aeden segera menghubungi Aeden yang masih mencari keberadaan Lova.

Dalam beberapa menit Aeden kembali, "Dimana dia?"

"Di kamar, Tuan."

Aeden meninggalkan Sarah, ia segera melangkah ke kamar Lova.

Brak! Ia membuka kasar pintu kamar Lova. Suara keras itu membuat Lova terkejut, ia segera membalik tubuhnya dan melihat Aeden melangkah ke arahnya.

Plak! Sebuah tamparan pedas ia terima. Darah mengalir dari sudut bibirnya. "KEMANA SAJA KAU, JALANG!!" Teriak Aeden berapi-api.

Lova tersentak, ia benar-benar tak menyangka jika ia akan mendapatkan tamparan dan teriakan dari Aeden.

"JAWAB AKU!"

"Aku pergi untuk melukis."

"Berani sekali kau pergi tanpa izinku! BERANI SEKALI KAU, LOVA!" Aeden mencengkram dagu Lova kasar, "Akan aku hancurkan galerimu. Melukislah lagi maka aku patahkan tanganmu!"

"Apa yang salah denganmu, Sialan!" Lova tak mengerti. "Kau tak berhak melarangku melakukan apapun yang aku suka!"

"Aku berhak, Lova! Kau milikku! Kau **mi-lik-ku**!" Tekannya. "Coba saja kau keluar dari rumah ini. Coba saja kau melukis. Coba saja jika kau ingin kaki dan tanganmu aku patahkan!" Aeden benar-benar serius sekarang.

"Kau tak berhak melarangku, sialan!"

"Aku berhak. Aku berhak!" Aeden mendorong tubuh Lova ke ranjang, "Kau tidak bisa keluar dari kamar ini tanpa izin dariku!" Aeden memberitahu Lova keras. Ia membalik tubuhnya dan meninggalkan Lova.

Lova segera melangkah ke pintu kamarnya, "Aeden! Aeden!" Ia berteriak ketika Aeden benar-benar mengunci pintu kamarnya. "Apa sebenarnya yang salah darimu, Sialan!" Lova menggeram kesal.

Sarah masuk ke kamar Lova, ia harus memberi makan malam untuk Lova. Ini perintah dari Aeden.

Mendengar suara pintu terbuka, Lova segera melihat ke pintu kamar. Ia pikir yang masuk adalah Aeden.

"Nona, makan malam anda." Sarah mendekat ke Lova.

"Kenapa makan disini? Apa aku juga tidak boleh makan di meja makan?"

"Tuan tidak mengizinkan anda keluar dari kamar." Sarah meletakan makanan Lova ke atas meja, "Kemana anda kemarin, Nona?"

"Melukis."

"Kenapa anda tidak memberitahuku? Kenapa ponsel anda tidak aktif? Kenapa anda pergi tanpa meminta izin?"

"Ponselku mati. Aku tidak meminta izin karena Aeden sedang bersama Lovita. Aku pikir dia juga tidak akan pulang jadi aku pergi."

"Tuan memang tidak pulang. Tapi Tuan menghubungi rumah dan menanyakan apakah anda sudah makan siang atau belum. Mengetahui anda pergi membuatnya marah besar. Tuan mencari anda semalaman hingga pagi tadi anda kembali. Tuan mengkhawatirkan anda, dan Tuan berpikir jika anda tidak akan kembali ke rumah."

Lova diam mendengar penjelasan dari Sarah. Jadi alasan kemarahan Aeden adalah karena khawatir padanya.

"Tuan tak pernah seperti ini sebelumnya. Dari yang saya lihat, Tuan takut kehilangan anda."

"Dimana dia sekarang?"

"Tuan pergi. Tidak tahu kemana." Jawab Sarah. "Jika anda menyesal karena membuat Tuan marah maka habiskan makanan ini. Tuan masih memikirkan anda meski dia marah."

Lova melihat ke makanan yang Sarah bawa, "Baiklah." Dan nyatanya dia sedikit menyesal. Tak ada orang yang khawatir tentangnya sebelumnya, kecuali Collins dan *Angels.* Hanya saja kekhawatiran Aeden membuatnya sedikit menyesal. Entah apa alasannya yang membuat ke khawatiran itu jadi berbeda. Yang jelas Lova merasa wajar jika Aeden meneriakinya setelah mencari berjam-jam.

Part 11

Dua hari sudah Aeden mendiamkan Lova. Pria itu masih saja tak membiarkan Lova keluar dari kamar. Ketika Lova ingin bertemu dengannya, ia memilih untuk pergi. Aeden merasa ia sudah terlalu lembut pada Lova hingga wanita itu berani pergi tanpa izin darinya. Sekarang ia sedang mencoba cara keras. Ia akan mempertahankan Lova di kediamannya dengan cara keras itu.

"Sarah, berikan ini pada Lova. Percantik wajahnya. 30 menit lagi bawa dia turun." Aeden memberikan paper bag pada Sarah.

"Baik, Tuan." Sarah meraih paper bag tadi dan pergi ke kamar Lova.

Setengah jam kemudian Lova turun dengan gaun hitam yang pas pada tubuhnya. Riasan di wajahnya membuat dia terlihat makin cantik.

Aeden tak mengatakan apapun meski matanya mendamba kecantikan Lova.

"Kita mau pergi kemana?" Lova bertanya, Aeden mengabaikannya. Pria itu melangkah lebih dulu.

Lova menghela nafasnya. Aeden masih marah. Ia segera menyusul Aeden agar pria itu tak lebih marah lagi.

Aeden membawa Lova ke sebuah pesta. Ia keluar dari helikopternya bersama dengan Lova. Ia merengkuh pinggang Lova masih dengan tanpa mengatakan apapun.

Dua sahabat Aeden lainnya juga datang membawa wanita mereka masing-masing. Aeden mendekati dua sahabatnya. Setelah bergabung dengan dua sahabatnya mereka melangkah menuju ke Oriel yang baru saja sampai.

Dealova melihat ke rekan-rekannya yang juga ada di pesta itu. Ternyata ia memiliki teman di pesta yang tak ia ketahui pesta siapa ini. Ya meskipun ia harus berakting mereka tak saling kenal.

Mereka masuk ke tempat acara berlangsung. Melangkah ke sebuah meja yang sudah diberi nomor. Pesta ini terlihat mewah, jika Dealova bisa menebak, pastilah ini pesta mafia.
Aeden bersama 3 temannya, melangkah menuju ke pemilik acara. Mereka membiarkan wanita-wanita mereka bersama agar lebih dekat.

"Ah, ini lucu." Qiandra membuka mulutnya. "Saat aku pikir hanya Bryssa dan aku yang terhubung dengan mafia berbahaya itu, ternyata kalian juga sama."

"Tak ada yang tahu jalan hidup, Qiandra. Siapa yang menyangka jika kakakmu adalah mafia paling tenang dan mematikan itu." Lova membalas ucapan Qiandra.

"Sepertinya kita belum bercerita mengenai kenapa kita bisa bersama orang-orang ini. Qiandra pasti bukan sekedar adik bagi Ezell." Bryssa menatap 3 sahabatnya bergantian.

"Tidak ada waktu untuk bercerita. Jangan membuat orang menyangka kita saling kenal."

"Oh, Sam. Kau selalu bertingkah ketua dimanapun. Nikmati pesta ini, sayang." Bryssa menggoda Beverly. "Bagaimana dengan Oriel? Aku pikir dia yang paling berbahaya."

Dealova melirik ke arah Beverly yang hanya diam. Ia berpikir untuk ikut menggoda Beverly, "Ketua kita juga berbahaya, Bryssa. Dia cocok dengan Oriel. Kita lihat siapa yang akan memimpin diantara dua ketua ini."

"Aku menjagokanmu, Sam." Qiandra tersenyum pada Beverly.

"Aku... Oriel." Bryssa berkhianat. Dia malah menjagokan ketua Zavier bukan ketuanya.

"Aku... Oriel." Lova sama dengan Bryssa.

"Hentikan percakapan kalian. Mereka kembali."

Keempat wanita itu bersikap biasa lagi. Oriel dan 3 temannya kembali ke meja tempat mereka duduk.

"Kenapa tidak memakan makananmu, Sayang?" Dealova melihat ke arah Oriel yang bicara pada Beverly.

"Aku masih kenyang."

"Bohong. Kau belum makan tadi." Oriel bersuara lagi. Ia meraih piring berisi makanan tadi, "Buka mulutmu."

Dealova memperhatikan Oriel dan Beverly. Ketuanya itu tidak pernah mau menuruti perkataan orang lain, tapi saat ini? Dealova pikir jika Beverly memiliki rasa untuk Oriel.

"Aw, Oriel. Kau manis sekali, Sayang. Bisa suapi aku juga?" Aeden yang suka menggoda tak menyiakan kesempatan ini. Berkat Oriel, Dealova bisa melihat senyuman Aeden lagi. Sudah 2 hari ini Lova tak melihat senyuman jahil Aeden. Lova hanya memperhatikan wajah Aeden yang tak menunjukan kemarahan sama sekali.

Pesta usai. Aeden dan yang lainnya melangkah ke tempat parkir helikopter mereka.

"TIDAKK!" Zavier berteriak kencang, ia memeluk Bryssa dengan cepat. Semua terjadi dengan cepat. Aeden berlari bersama dengan Ezell sementara Oriel segera mendekat ke Zavier.

"Apa yang kalian lihat? Bawa Zavier ke kediamannya, sekarang!" Oriel memerintah pilot Zavier. Dealova menghitung ini kedua kalinya Zavier tertembak selama ia bersama dengan Aeden.

"Sayang, kau pulang bersama dengan Dealova dan Qiandra. Aku harus menyelesaikan masalah disini."

"Aku mengerti."

"Bryssa, apa yang kau lakukan disini! Cepat masuk ke helikopter!" Bentak Oriel pada Bryssa. Setelahnya Oriel pergi menyusul teman-temannya.
Setelah Bryssa masuk ke helikopter, Lova dan juga dua temannya masuk ke helikopter lain. Masih seperti tak pernah dekat sebelumnya, Lova tak begitu banyak bicara dengan dua temannya.

♥♥

Aeden kembali ke kediamannya setelah keadaan Zavier membaik.

"Nona Lova dimana?" Aeden bertanya pada Sarah.

"Tuan tidak mengizinkannya keluar kamar, dimana lagi dia berada kalau bukan disana?"

Mendengar jawaban Sarah, Aeden segera melangkah ke kamar Lova. Bisa gila dirinya jika menahan diri jauh dari Lova.
Cklek, Aeden membuka pintu kamar Lova.

"Apa yang dia lakukan semalaman? Kenapa dia tidur di sofa?" Aeden segera melangkah menuju ke sofa. Ia berjongkok di depan sofa, rasanya sudah begitu lama ia tidak memperhatikan wajah Lova.

Aeden mendekatkan wajahnya ke wajah Lova, awalnya ia hanya mengecup bibir Lova lalu setelahnya ia menggigiti bibir Lova pelan. Sial! Ia merindukan bibir Lova, sangat rindu.
Mata Lova terbuka, kegiatan Aeden pada bibirnya membuatnya terganggu akhirnya terbangun dari tidurnya.
Sadar Lova terjaga, Aeden melepaskan ciumannya.

"Kenapa kau tidur di sofa?"
Lova akhirnya kembali mendengar Aeden bicara padanya.

"Bagaimana dengan si penembak?" Lova malah balik bertanya.

"Kau tidak menjawabku, Lova."

"Semalam aku menonton hingga aku ketiduran."

"Pinggangmu pasti sakit. Kau tidur dengan posisi miring seperti ini. Apa gunanya ranjang itu jika kau tidcur disini. Apa aku harus membuang ranjang keluar dari kamar ini?"

"Aku kan sudah bilang aku ketiduran. Aku tidak sengaja ingin tidur disini." Lova beradu mulut lagi dengan Aeden. Aktivitas yang diam-diam Lova rindukan.

"Balik tubuhmu!" Aeden memberi perintah.

Lova mengerutkan alis bingung, "Kenapa aku harus berbalik?"

"Lova.." Aeden bersuara pelan tapi memaksa.

"Baik, baik." Lova segera membalik tubuhnya.

Yang Aeden lakukan adalah memijat bagian punggung hingga ke pinggang Lova. Hal yang tak Lova sangka sama sekali.

"Jangan tidur di sofa lagi!" Aeden memberikan larangan lainnya.

"Kau banyak sekali melarangku ini dan itu, Aeden!"

"Ini demi kebaikanmu."

"Kebaikan yang mana?" Lova benci ketika ia dijadikan alasan larangan ego Aeden. "Melarangku berenang, melarangku melukis dan ke galeri, melarangku keluar dari kamar, bagian mana yang demi kebaikanku?"

Aeden berhenti memijat pinggang Lova, "Aku tidak akan melarangmu keluar dari kamar, aku tidak akan melarangmu untuk berenang dan aku tak melarangmu untuk melukis dan ke galeri lagi, tapi, sebagai gantinya kau harus menghubungiku satu jam sekali. Aku tidak suka mencari orang, Lova. Aku tidak suka khawatir dan aku tidak suka melukaimu. Kau paham maksudku, kan?"

Lova membalik tubuhnya, ia menghadap ke Aeden dan melihat wajah Aeden yang terlihat serius dengan kata-katanya.

"Aku mengerti."

Aeden hanya butuh Lova mengerti. Ia tidak bisa kalang kabut mencari Lova. Ia tidak bisa kehilangan Lova dari pandangannya. Ia tidak bisa memikirkan kemungkinan Lova pergi. Ia tidak bisa ditinggalkan oleh Lova.

"Maafkan aku. Aku menamparmu hingga bibirmu berdarah."

"Maaf saja tidak cukup."

"Kau bisa menamparku jika kau mau."

Lova mengangkat tangannya, mengayunkannya keras hendak menampar Aeden tapi ayunan kencang itu berhenti, tamparan yang harusnya keras berganti dengan elusan lembut, hal yang tak disangka sama sekali oleh Aeden.

"Kau mencariku semalaman, ya?"

"Aku pikir kau pergi."

"Kau ini memang bodoh. Sudah aku katakan, aku akan pergi jika kau mengusirku pergi."

"Kau tidak pernah ingin di sisiku. Jadi, aku pikir kau pasti meninggalkan aku."

Lova tertawa kecil, "Takut sekali aku tinggalkan, ya?"

"Sepertinya begitu."

"Bagaimana dengan Lovita?"

"Memikirkan satu wanita saja menyulitkan apalagi harus memikirkan dua wanita. Kau sudah membuatku sakit kepala, aku tidak harus memikirkan yang membuatku sakit kepala lainnya." Aeden tak menghubungi Lovita lagi setelah pertama dan terakhir ia menghabiskan waktu dengan Lovita. Ia sadar, yang ia cari adalah Lova bukan Lovita. Persetan dengan kemiripan Lovita dengan ibunya. Ia lebih takut kehilangan Lova daripada kehilangan Lovita yang hanya mirip dengan ibunya.

Dia bisa gila kalau Lova pergi meninggalkannya, dan Lovita? Dia sudah ditinggalkan oleh ibunya jadi tak akan berpengaruh apapun.

"Kemana saja kau dua hari ini?"

"Kenapa? Kau merindukan aku?"

Lova mendengus, "Memangnya aku sudi merindukan orang yang sudah menamparku?" Lova bohong jika dia tak merindukan Aeden. Dia kehilangan teman berdebat, kehilangan senyuman jahil Aeden dan kehilangan kemesuman Aeden.

"Kau membenciku karena hal itu?"

"Aku tahu kenapa kau menamparku. Aku tidak akan membencimu karena alasanmu yang mengkhawatirkan aku. Aku pikir mencari orang dengan rasa khawatir lebih buruk dari ditampar seseorang."

"Baguslah jika kau tidak membenciku." Aeden lega. Ia pikir Lova akan membencinya, ini alasan kenapa dia tak kembali, ia takut Lova melihatnya dengan tatapan benci. "Aku merindukanmu, Love." Aeden menggenggam tangan Lova.

"Merindukan yang mana? Bibir, tubuhku, atau wajahku?"

"Kau benar-benar sudah bisa menggoda." Aeden mencubiti wajah Lova gemas, "Aku merindukan semua tentangmu."

"Aih, kau manis sekali."

"Sangat menyenangkan kau tidak mengatakan kau mual karena kata-kataku."

Lova tertawa geli karena kata-kata Aeden.

"Mandilah, setelahnya kita sarapan."

"Kau tidak ingin mandi bersamaku?"

Aeden takjub dengan kemesuman Lova sekarang, "Kau tertular virusku sepertinya."

"Aku belajar dengan baik, Master."

"Aku tidak menyakitimu di ranjang, Lova. Aku bukan penganut BDSM seperti Ezell."

"Padahal aku sangat ingin kau ikat di ranjang. Aw, rasanya pasti lebih nikmat. Apa aku harus mencoba Ezell?"

"Mau mati?!"

"Aku bercanda, Aeden."

"Bicara seperti itu lagi aku akan menusukmu seharian."

"Itusih maumu."

"Maumu juga."

"Ah, baiklah. Mauku juga."

Perdebatan pagi itu bersambung di kamar mandi. Aeden banyak bicara dan Lova menanggapi. Jadilah percakapan itu tanpa ujung lagi.

Part 12

Dealova sedang dalam suasana hati yang baik hari ini. Lihatlah senyuman yang mengembang di wajahnya itu.

"Kau sedang bahagia sepertinya." Sarah yang sejak tadi memperhatikan Dealova dari jarak beberapa meter kini sudah mendekat.

"Tentu saja. Besok aku sudah bisa pergi melukis lagi. Ah, senangnya."

"Jadi begini wajah senangmu. Manis sekali." Puji Sarah.
Dealova yang biasa memasang wajah tenang memang sudah sering tersenyum sejak pagi tadi, tepatnya sejak ia dan Aeden berbaikan.

"Siapa yang manis, Sarah?" Aeden datang mengejutkan Sarah dan Dealova. "My Love?"
Debaran aneh dirasakan oleh Lova ketika Aeden menyebutnya 'My Love'

"Dia memang manis, sangat manis." Aeden memeluk Lova dari samping.

"Auh, aku tidak tahan melihat ini." Sarah merasa kepanasan. Yang benar saja, dia ini tidak memiliki kekasih dan matanya yang suci harus dipaksa melihat adegan romantis Aeden dan Lova, tidak, Sarah tidak sanggup, ia menyerah.

"Haha, dia lucu sekali." Aeden tertawa melihat Sarah yang pergi dengan mengipas-ngipaskan tangannya di depan wajahnya.

"Kau ini. Lepaskan aku!" Dealova memberontak.

"Ayolah, Love. Aku merindukanmu, sudah lama aku tidak memelukmu."

"Berlebihan, baru dua hari."

"Tapi aku merasa dua tahun tak melihatmu."

"Kau mulai membuatku mual lagi."

Tawa Aeden semakin keras saja. Ia mengusili wajah Dealova dengan hidungnya.

"Geli, Aeden. Astaga, kau seperti anak kecil saja!" Dealova bersuara seperti tak suka tapi nyatanya ia tak memberontak. Wanita memang selalu penuh rahasia.

Pemandangan yang sangat bagus untuk dilihat oleh seseorang yang tengah mengharapkan Aeden.

"Ekhem!" Suara deheman itu mengganggu aksi Aeden. Aeden memiringkan wajahnya untuk melihat siapa yang datang.

"Lovita?" Ia mengerutkan keningnya, untuk apa Lovita datang ke kediamannya. Ia pikir ia tidak menghubungi Lovita sejak hilangnya Lova dan dia juga tidak punya urusan dengan Lovita.

"Apa yang membawamu kemari, Lovita?" Aeden bertanya tanpa mau melepaskan Lova.

Lovita mencoba bersikap tenang meski saat ini ia ingin meledak. Ia cemburu, ia benar-benar cemburu melihat Lova yang berada di pelukan Aeden. Itu tempatnya, itu posisinya, bukan Lova yang harusnya disana tapi dirinya, Lovita.

"Mengembalikan apa yang kau tinggalkan di rumahku."

Aeden mengerutkan keningnya. Apa kiranya yang ia tinggalkan di kediaman Lovita.

"Kau meninggalkan dompetmu." Lovita mengeluarkan barang yang ada di dalam paper bag kecil yang ia bawa.

"Ah, itu." Aeden ingat sekarang. Ia memang merasa kehilangan dompetnya. Akhirnya Aeden melepaskan Lova, ia melangkah menuju ke Lovita untuk mengambil dompetnya. "Silahkan duduk, Lovita." Aeden mempersilahkan Lovita untuk

duduk. Ia memerintahkan pelayan untuk membuatkan minuman untuk Lovita.

"Love, apa yang kau lakukan disana? Kemarilah!" Aeden memanggil LOva masih dengan panggilan yang kini menempel erat di lidahnya.

Love? Lovita meringis jijik mendengarnya. Secepatnya ia akan membuat Aeden membuang Lova.

Lova mendekat seperti apa yang Aeden katakan. Ia duduk di dekat Aeden.

"Ah, mengobrolah sebentar. Aku ke kamar mandi dulu." Aeden bangkit dari tempat sofa dan melangkah pergi.

Lovita mulai menunjukan wajah aslinya sementara Lova, dia tetap tenang seperti biasanya.

"Kau sepertinya menikmati jadi wanita sementara Aeden." Lovita mulai mencoba untuk menyerang Lova, "Jangan terlalu menikmatinya, kau akan berakhir bunuh diri jika kau mencintainya lalu dicampakan olehnya."

"Apalagi yang bisa aku lakukan selain menikmatinya." Lova membalas cuek, "Dan sebelum aku dicampakan aku harus lebih menikmatinya. Kau harus tahu, berada dalam dekapan Aeden benar-benar nyaman."

"Jangan terlalu sombong, aku sudah merasakannya. Well, dia pria yang tidak puas denganmu hingga berlari kepadaku. Kami tidur bersama di hari kita bertemu."

Entah kenapa rasanya hati Dealova nyeri. Ia seperti tak merelakan Aeden menyentuh wanita lain.

"Benarkah?" Lova menaikan alisnya lalu menatap Lovita mengejek, "Kau sepertinya diperlakukan sama seperti wanita-wanita jalangnya. Ah, ini menyenangkan, setidaknya disini kau tidak diistimewakan." Lova tersenyum mengejek.

Tangan Lovita mengepal kuat, *brengsek!* Ia memaki dalam hatinya.

"Tch! Dengar, Lova. Hari itu aku dan Aeden tidak pakai pengaman, jadi jangan terkejut jika suatu hari nanti aku datang kemari dan mematahkan hatimu. Ah, jika aku sudah

mendapatkan hasil itu, orang yang akan pertama kali aku beritahu adalah kau."

Mendadak air muka Lova jadi tak setenang biasanya. Tangannya meremas pakaiannya pelan. Namun itu hanya berlangsung sementara saja, Lova sudah tersenyum.

"Aku akan menunggu kabar baikmu, Lovita."

Lovita ingin membalas kata-kata Lova lagi namun pelayan datang dan itu menghentikannya.

"Silahkan nikmati minuman dan cemilannya, Lovita." Lova bersuara seakan ia adalah nyonya di rumah itu.

Lovita tersenyum palsu. Hingga pelayan menghilang wajah aslinya kembali terlihat, hanya saja tak berlangsung lama karena Aeden telah kembali.

Aeden kembali duduk di sebelah Lova.

"Aeden, aku harus segera pergi. Aku memiliki beberapa pekerjaan." Lovita belum siap mental melihat kemesraan Aeden dan Lova lainnya. Ia harus pergi agar tak menunjukan wajah muaknya.

"Baiklah.. Aku antar kau ke depan." Aeden kembali berdiri.

"Love, aku tinggal sebentar."

"Hm."

Aeden dan Lovita melangkah beriringan.

Setelahnya Aeden kembali ke Lova.

"Apa saja yang kalian bicarakan tadi?" Aeden kembali duduk di sebelah Lova. Ia memeluk tubuh Lova dari samping, dagunya ia letakan di bahu Lova dengan hidungnya yang hampir mencapai pipi Lova.

"Tidak ada. Kami tak terlalu dekat untuk bicara." Balas Lova dingin.

Aeden menyadari ada yang salah, "Apa yang dia katakan hingga membuatmu dingin seperti ini?"

"Tidak ada, Aeden. Lepaskan aku, aku ingin ke kamar."

Aeden tak melepaskan Lova, "Apa dia mengatakan tentang aku dan dirinya tidur bersama?"

"Apa menurutmu itu penting bagiku? Sudahlah, lepaskan aku."

Aeden merasa sakit mendengar ucapan Lova, "Itu hanya terjadi hari itu dan tak akan terulang lagi. Entah penting atau tidak untukmu tapi aku ingin mengatakannya saja." Setelahnya Aeden melepaskan pelukannya dari tubuh Lova.

Lova segera bangkit, ia melangkah meninggalkan Aeden yang menatapnya datar.

Lova memang sedikit memikirkan tentang Lovita dan Aeden yang tidur bersama, tapi yang saat ini ia pikirkan adalah tentang kenapa hatinya harus merasa sakit seperti ini. Tentang ia yang mulai tak mengenal dirinya sendiri. Ia tak biasanya terpancing karena Lovita tapi kali ini ia terpancing.

"Bagaimana jika Lovita benar-benar hamil?" Dan akhirnya yang kata Lova tak penting tadi benar-benar jadi penting dan mengusik ketenangannya. "Apa aku memang ditakdirkan untuk selalu kalah darinya?"

Lova meringis sendiri. Nyatanya sekarang sudah tak sama seperti dulu lagi. Kehadiran Aeden dalam hidupnya membuatnya jadi terbiasa akan Aeden. Apalagi semenjak Aeden mengkhawatirkannya, ia merasa jika Aeden semakin dekat dengannya.

"Apa aku benar-benar sudah terlalu menikmati ini semua?" Lova meradang. Haruskah ia menghilang sekarang agar semuannya tak semakin jauh??

Part 13

"Aku pikir kau tidak perlu datang menemuiku lagi, Lovita."
Lovita mengerutkan keningnya, ia berhenti melangkah dan memutar sedikit tubuhnya, "Maksudmu?"

"Yang aku maksud sudah jelas." Aeden bicara tanpa menatap Lovita, "Aku tidak menginginkan wanita manapun selain Dealova."

Wajah Lovita mendadak kaku namun hanya sebentar karena ia segera menunjukan senyumannya, "Ah, itu. Baiklah, aku tidak akan menemuimu untuk alasan pribadi, hanya saja jika itu tentang pekerjaan, aku pikir kau tidak bisa melarangku, kan?"

"Baguslah jika kau mengerti, aku tahu kau wanita yang pintar." Aeden meneruskan langkahnya begitupun dengan Lovita.

"Hati-hati dijalan." Aeden berhenti di depan pintu utama.

"Hm, aku pergi."

Aeden kembali dari kediaman Zavier, suasana hatinya tadi buruk jadi ia memilih untuk ke kediaman Zavier. Hari ini sahabatnya itu sudah siuman, sangat melegakan bagi Aeden melihat sahabat termudanya telah kembali membuka mata dan bisa menjahilinya lagi. Selama ini yang paling banyak membuat suara ya memang Aeden dan Zavier.

"Sarah, dimana Nona?" Aeden bertanya pada Sarah yang masih terjaga di waktu yang sudah mendekati 10 malam.

"Sepertinya sudah tidur, setelah makan malam Nona tidak keluar dari kamar lagi."

"Ah, baiklah. Kau tidurlah."

"Baik, tuan."

Aeden melangkah menuju ke tangga, ia segera menaiki tangga dan mendekat ke kamar Lova.

Cklek,, Aeden kira ia akan menemukan Lova sedang menonton film horor lagi tapi ternyata saat ini Lova sudah berada di atas ranjang. Aeden memutar kembali tubuhnya, ia melangkah ke kamarnya. Membersihkan tubuhnya lalu setelahnya ia kembali ke kamar Lova.

"Kemana dia?" Aeden mengerutkan keningnya, kurang dari satu jam ia mandi dan Dealova sudah tak ada di ranjangnya. Hembusan angin membuat Aeden menyadari satu hal, Dealova sepertinya berada di balkon.

"Apa yang sedang kau lakukan disini, Lova?" Aeden mendekati Lova.

"Mencoba untuk kabur."

"Jangan bercanda." Aeden segera memeluk Lova dari belakang, "Kau tidak boleh pergi kemanapun."

"Bagaimana jika aku berhasil kabur dari sini?"

"Jangan berani-berani, Lova!" Aeden terdengar memerintah serius.

Lova membalik tubuhnya lalu tersenyum, "Aihh,, kau menakutkan dengan nada bicaramu barusan." Dikecupnya bibir Aeden dengan lembut. "Ayo masuk, udara disini dingin."

Lova melepaskan tangan Aeden, ia melangkah, baru satu langkah tangannya sudah ditahan oleh Aeden. Entah kenapa Aeden merasa apa yang Lova katakan barusan tidak bercanda sama sekali.

Lova membalik tubuhnya dan melihat ke arah Aeden yang menatapnya serius.

"Jangan pernah pergi dariku."

Sorot mata Aeden membuat Lova tertegun.
"Jangan berani pergi dariku, Love. Jangan pernah."
Lova tersenyum, melepas rasa nyeri dihatinya dengan senyuman lembut dan tatapannya yang sama lembutnya dengan senyuman itu.

"Kau terlalu banyak berpikir. Ayo tidur."

"Love.." Aeden bersuara pelan tapi meminta jawaban pasti dari Lova.

"Apa, Aeden? Ayolah, kenapa malam ini kau seperti ini?" Lova masih mempertahankan kelembutannya. Ia sudah berpikir jika ia memang ingin pergi, ia tak ingin goyah karena suara memelas Aeden.

"Jangan pergi."

"Seperti aku bisa kabur darimu saja." Lova mendekat, ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Aeden, "Jangan terlalu banyak berpikir, sekarang ayo ke ranjang. Tidur, peluk aku, oke."

"Aku tidak ingin ditinggalkan lagi, Love. Rasanya sangat menyakitkan jika kali ini aku ditinggalkan lagi."
Dan akhirnya Lova menghela nafas, Aeden berhasil membuat keteguhannya melemah.

"Aku tidak ingin sendirian, jangan pergi." Aeden bersuara datar namun terdengar seperti memelas.

"Tidak akan ada yang pergi, oke. Tidak akan ada yang meninggalkanmu." Lova bersuara dengan nada tenang, "Jangan membuatku tak mengenal dirimu, Aeden. Kau tampak sangat lemah sekarang."

"Seseorang yang melihat ini mungkin akan tahu jika sekarang aku memiliki seseorang yang membuatku lemah."

"Kau ingin membuatku mual lagi, ya?" Lova mencoba melucu, tapi tidak berhasil, wajah Aeden masih sama datarnya dengan tadi. Demi Tuhan, tatapan sedih Aeden membuat Lova tak bisa memikirkan untuk pergi lagi. "Aku tidak akan pergi, kita masuk, ya. Disini dingin. Aku kedinginan sekarang."

"Kau masuklah dulu. Aku tetap disini."

"Aeden."

"Hanya sebentar saja, Love. Aku ingin menenangkan pikiran, sebentar saja."

"Baiklah, jangan biarkan aku tidur sendirian terlalu lama."

"Tidak akan, Love."

Lova melepaskan tangan Aeden, ia memilih untuk masuk. sementara Aeden, ia masih tetap berada di balkon. Ia masih terganggu meski Lova mengatakan tak akan pergi.

Bagaimana ia bisa hidup jika Lova meninggalkannya? Ia telah ditinggalkan dan ia tahu rasanya sakit karena ditinggalkan, ia tak ingin semuanya terulang lagi dan menyisakan rasa sakit yang lebih menyakitkan.

Lova, wanita yang sudah ada di hidupnya kurang dari 2 bulan itu sudah membuatnya takut kehilangan.

"Kau terlalu lama."

Kehangatan menutupi tubuh Aeden yang dinginnya tak terasa oleh Aeden.

Lova memeluk Aeden yang sudah ia tutupi dengan selimut, "Apa kita tidur disini saja malam ini?"

"Jangan bodoh. Disini dingin."

"Lalu?" Lova menempelkan wajahnya ke punggung Aeden, "Aku tidak bisa tidur jika kau masih disini. Aku butuh pelukan."

"Kita masuk, ayo." Aeden masih belum selesai dengan ketakutannya, ia hanya tak ingin Lova berada di balkon untuk waktu yang lebih lama. Ia mungkin tak merasa dingin, tapi ia pikir Lova pasti akan kedinginan.

Lova tersenyum, ia tak melepaskan pelukannya dari tubuh Aeden, ia hanya mengikuti langkah kaki Aeden.

Malam itu Aeden tak mesum seperti biasanya. Ia hanya tidur dengan memeluk Lova.

"Love, aku tidak tahu apa yang salah denganku saat ini, tapi yang aku tahu, aku akan gila jika aku kehilanganmu." Aeden mengecup kening Lova untuk beberapa saat.

♥♥

Lova masuk ke ruangan latihan Aeden, ia melihat Aeden tengah sit up.

"Mau aku bantu, Aeden?"

"Ah, tentu saja, Love."

Lova memegangi lutut Aeden, Aeden mulai melakukan sit up.

Cup.. Aeden memberikan kecupan di bibir Lova ketika ia mengangkat tubuhnya.

"Aih, kau mencuri kesempatan yah." Lova memicingkan matanya.

Aeden bangkit lagi, ia mengecup bibir Lova lagi, "Bibirmu hadiah untuk setiap satu gerakanku, Love."

Lova berdecih, "Mesum seperti biasanya."

"Sama-sama, Love."

"Eh, kapan aku berterimakasih?"

Aeden tersenyum, ia bangkit lagi lalu mengecup bibir Lova lagi.

Sesi sit up selesai. Lova keluar untuk membawakan Aeden minuman.

"Ah, push up." Lova tersenyum, ia mendekati Aeden. "Aku akan membantumu, Aeden." Lova naik ke atas bahu Aeden, duduk disana dengan segelas susu hangat yang tadinya ia bawakan untuk Aeden tapi akhirnya dia sendiri yang meminum susu itu.

Aeden terus bergerak naik turun dengan Lova yang menjaga keseimbangannya, ia terus menyesap susunya seperti ia sedang berada di atas ayunan.

"Ah, susunya habis." Lova segera turun dari bahu Aeden.

Aeden berhenti push up, ia merubah posisinya menjadi miring dengan tangan kanannya menjadi tumpuan kepalanya, "Bukankah itu milikku, Love?"

Lova tersenyum manis, "Benar, tapi aku haus jadi aku minum."

Aeden duduk, dengan cepat ia menarik Lova hingga Lova duduk di atas pangkuannya, "Aku tak sebaik itu, Love. Aku ingin minumanku." Aeden tersenyum mesum, ia segera

mendekatkan wajahnya ke wajah Lova, tangannya memegang tengkuk Lova menekan agar Lova tak bisa kabur darinya. Aeden kini merasakan minumannya yang tersisa di bibir Lova.

Aeden tersenyum, susu dari mulut Lova lebih lezat berkali-kali lipat dari susu yang sering ia minum sebelumnya.

"Kau selalu saja merusak kepolosanku." Lova mengomel, tapi ia suka dengan apa yang terjadi barusan. "Gantian!" Lova kini yang melakukan apa yang tadi Aeden lakukan.

Kali ini mereka sudah sama-sama gila, nikmati saja, Lova memang harus menikmatinya. Nikmati sampai nanti ia tak bisa menikmatinya lagi.

Part 14

Aeden membawa Dealova ke sebuah villa yang langsung menghadap ke pantai. Tempat yang sering Aeden datangi bersama dengan orangtuanya.

"Ah, harusnya aku membawa peralatan melukisku." Dealova mengeluh. "Kenapa kau tidak mengatakan jika kita akan pergi ke tempat yang seindah ini?!" Sebalnya. Sekarang raut tenang itu sudah memiliki banyak ekspresi, ekpsresi yang selalu direkam oleh mata dan ingatan Aeden.

Aeden tersenyum, ia memeluk Dealova dari sisi kanan Dealova, "Peralatan melukismu ada di bawah."

Dealova memiringkan wajahnya, menatap Aeden tak percaya,

"Kau yang terbaik." Ia mengecup pipi Aeden senang.

Tanpa harus dikatakan Aeden tahu apa yang Lova butuhkan. Ia tahu wanitanya suka melukis, dan tempat yang akan mereka datangi adalah tempat yang indah jadi sudah pasti ia akan membawa apa yang Lova butuhkan.

"Aku ini dewa, Love." Aeden menyombong.

Lova tertawa kecil, "Tidak bisa dipuji sedikit saja."

"Apa yang mau kita lakukan sekarang?"

"*Jet ski.*"

"Matahari akan membuatmu menggelap, *Love*."

"Ayolah, untuk apa membawaku kesini jika tidak boleh melakukan apa yang aku sukai."

"Baiklah, Love. Kita lakukan apa yang kau sukai."

Dealova menang lagi.

Mereka segera keluar dari villa, melangkah menuju ke bibir pantai. Lova berlarian ke jet ski berwarna hitam, ia memilih hitam daripada putih.

"Kau ingin mengendarainya sendirian?"

Lova mengangguk, ia naik ke jet ski, menyalakannya dan segera mengendarainya.

Aeden segera menyusul Lova, ia mengejar Lova yang mengendarai jet ski dengan lihai. Sepertinya banyak yang tak Aeden ketahui tentang Lova. Lihatlah, ia bahkan tak tahu jika Lova memiliki kemampuan mengendarai jet ski dengan baik.

Jet ski bagi Lova bukan lagi hal yang asing, dalam misinya ia pernah beberapa kali menggunakan jet ski, dan dalam pelatihanpun ia diharuskan menguasai jet ski, jadilah ia terbiasa dengan kendaraan itu.

Seperti yang Lova sukai, ia suka kebebasan, ia suka bergerak tanpa dibatasi, ia terus melajukan kendaraannya, berputar-putar dengan wajahnya yang ceria.

Ia berputar mendekati Aeden, memiringkan jet skinya tajam hingga air menyembur ke Aeden, suara tawanya terdengar melihat Aeden kebasahan.

"Love, kau benar-benar nakal!" Aeden menyeka wajahnya, ia segera mengejar Lova untuk membalaskan dendam. Ia melakukan hal yang sama dan berhasil membuat Lova basah.

Lova belum berhenti, ia berkendara jauh, kemudian berbelok dan melaju kencang seperti hendak menabrak Aeden. Sementara Aeden dia menantang Lova dengan melintangkan kendaraannya. Ia berpikir Lova akan berhenti tapi nyatanya ia salah, Lova membawa jet skinya ke udara melewati Aeden.

Ketika jet skinya mendarat, Lova segera memutarnya ke arah Aeden dan tersenyum mengejek Aeden. Dia menyombongkan kemampuannya.

Aeden berdecih, ia segera mendekati Lova namun Lova menjauh. Ia mengejar Lova namun Lova semakin menjauh. Ia mencapai batas pribadi pantai Aeden.

"Love, sudah terlalu jauh, ayo kembali." Aeden mengajak Lova untuk kembali.
Lova memutar jet skinya, ia mendekat ke Aeden, "Ayo kita berlomba. Siapa yang sampai duluan harus mengabulkan semua yang diinginkan oleh pemenang."

"Baiklah. Jangan menyesal jika kau kalah."

Lova meremehkan, "Aku tidak akan kalah." Ia bersuara yakin, "Satu.. Dua.. Tiga.."

Dua jet ski dengan warna berlawanan itu melaju kencang. Di tengah-tengah perjalanan Lova merasa ia perlu mengisengi Aeden. Ia bertingkah seperti kehilangan keseimbangan dan jatuh ke lautan.

"LOVA!" Seperti yang Lova pikirkan, Aeden segera terjun dari jet skinya. Berenang cepat ke arah Lova yang berpura-pura tenggelam. Aeden meraih tubuh Lova, segera membawanya naik ke permukaan.

"Sayang, Love, kau baik-baik saja, kan?" Aeden terlihat cemas.
Lova tak berakting keterlaluan, ia tak berpura-pura pingsan, hanya berpura-pura lemas saja.

"A-aku.." Lova terbata, detik selanjutnya ia tertawa geli, "Aku sedang mengerjaimu, Aeden. Haha, kau benar-benar terjun untukku."
Aeden terdiam, jantungnya hampir lepas tapi ternyata ia dikerjai. Ia melepaskan Lova dan berenang menuju ke jet skinya.

"Hei, Aeden, kenapa meninggalkan aku? Bagaimana jika aku tenggelam?" Lova masih menggoda Aeden.
Aeden melajukan kendaraannya meninggalkan Lova.

"Aih, dia benar-benar marah." Lova menatap kepergian Aeden. Ia berenang menuju ski-nya dan segera menyusul Aeden.

Dari kejauhan seseorang memperhatikan Lova dan Aeden dengan teropong.

"Kau akan mengalami masa yang sulit, Aeden. Harusnya tak ada yang kau sayangi di dunia ini, kau membuat orang yang kau sayangi berada dalam bahaya." Orang yang tengah mengamati Lova kini menurunkan teropongnya. "Akan aku pastikan kau merasakan apa yang aku rasakan, Aeden!" Suara itu terdengar seperti sebuah janji yang pasti akan terpenuhi.

Lova turun dari jet ski-nya, ia berlari kecil menyusul Aeden. Cara menghentikan Aeden cuma satu, peluk dia, maka pastilah langkahnya akan terhenti.

"Jangan marah, aku hanya bercanda tadi."

Aeden diam.

"Kau benar-benar ingin terus marah padaku, hm?"

Aeden menarik nafas dalam lalu membuangnya pelan, "Bercanda dengan menggunakan nyawamu itu benar-benar tidak lucu, Love."

"Aku mengerti, aku tidak akan mengulanginya lagi."

Lova menyesal. Ia tak akan bermain-main seperti tadi lagi. "Jangan marah lagi, ya."

"Aku tidak bisa marah meski aku ingin marah. Aku hanya kesal."

Lova tersenyum, ia benar-benar suka cara Aeden memperlakukannya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk menghilangkan kesalmu?"

Aeden membalik tubuhnya, ia menatap wajah Lova dengan tatapan lembut, "Jangan pernah mengulanginya lagi. Jantungku seperti ingin lepas melihat kau seperti tadi."

"Kau tidak seru sekali." Lova merengut dibuat setelahnya ia tersenyum manis, "Dealova Edellyne berjanji tidak akan melakukannya lagi."

Aeden tak tahu seberapa besar ia menyayangi Lova tapi yang jelas ia tak ingin kehilangan Lova.

"Ayo masuk. Ganti pakaian dan istirahat."

"Siap, Captain." Dealova menggandeng tangan Aeden dan segera melangkah masuk ke villa.

♥♥

Lova memperhatikan wajah Aeden yang tengah terlelap, kuas di tangannya tergerak mengikuti pikiran Lova. Saat ini Lova tengah melukis, melukis si tampan yang tengah tidur dengan slimut yang menutupi bagian pinggang ke bawah. Sudah sejak beberapa saat lalu Lova melukis Aeden, pria yang nampaknya benar-benar lelah itu tidak terjaga sama sekali meski Lova tak lagi berada dalam pelukannya.'

Sentuhan terakhir telah Lova selesaikan. Ia tersenyum memandangi lukisannya.

Sebagus apapun lukisan ini, Aeden lebih tampan dalam bentuk aslinya." Lova meninggalkan lukisannya, ia melangkah mendekati Aeden. Tangannya bergerak menyusuri wajah Aeden, ia tertawa kecil ketika melihat wajah Aeden ternoda karena cat yang tadi mengotori tangannya.

"Tampan sekali." Lova mencuil ujung hidung lancip Aeden.

Tak mau mengganggu Aeden lebih jauh, Lova melangkah menuju ke kamar mandi, ia membersihkan tangannya dan segera melangkah ke balkon untuk melihat sunset.

Cahaya jingga terlihat menawan, Lova terlalu menikmati cahaya itu untuk mengabadikannya dalam sebuah lukisan.

"Menikmatinya sendirian, Love?" Aeden sudah memeluk Lova. Suara serak itu menjelaskan jika Aeden baru saja terjaga.

"Aku tidak mau mengganggu tidurmu." Lova menyandarkan tubuhnya di dada bidang Aeden, "Lihatlah, bukankah pemandangannya sangat indah?"

"Hm, indah." Aeden ikut memandangi apa yang Lova pandangi, beberapa saat kemudian ia mengalihkan matanya, melihat satu keindahan lain yang baginya lebih indah dari sunset, "Ada yang lebih indah dari sunset."

Dealova memiringkan wajahnya, matanya bertemu dengan mata Aeden yang tengah menatapnya.

"Kau."

Suasana romantis terbangun dengan sendirinya, cahaya jingga di kaki langit yang tadi dipandangi oleh Lova dan Aeden kini bergantian memandangi Lova dan Aeden yang saat ini tengah saling menyesap bibir pasangan mereka.

Mata Aeden dan Lova terpejam menikmati apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Kau yang terindah, Love." Aeden bersuara tepat di depan wajah Lova. Ia tersenyum, matanya menatap Lova dengan lembut.

Lagi-lagi seperti ini. Lova merasakan detak jantungnya kembali tak beraturan. Ketika matanya bertemu dengan tatapan lembut Aeden, pasti ia akan merasa tak kauran seperti saat ini. Rasanya hatinya ingin meledak, sesuatu membuncah di dalam sana.

Aeden kembali membuat Lova melihat ke pemandangan yang mereka lihat tadi, kedua tangan Aeden melingkar di perut Lova.

"Aku punya sesuatu untukmu."

"Apa?" Tanya Aeden.

Lova melepaskan pelukan Aeden, ia mengajak Aeden masuk ke dalam kamar.

"Aku memberi judul lukisan ini, Sleeping handsome." Lova menunjukan hasil lukisannya.

"Apa ini, Love? Kenapa hidungku tidak semancung aslinya?" Aeden mengeluh.

Lova melihat hidung Aeden yang asli dan dilukisannya, "Aku rasa ini sudah pas, Aeden."

"Tidak, Love. Ini berbeda." Aeden menunjukan hidungnya yang dilukisan.

"Masa sih?" Lova memperhatikan lebih jauh. Wajahnya nampak serius meneliti lukisannya dan wajah asli Aeden.

Suara gelak tawa Aeden membuat Lova menghela nafas. Ia dikerjai.

"Aeden! Kau mengerjaiku!" Kesal Lova.

Aeden segera memeluk Lova masih dengan tawa renyahnya yang tak tahu sejak kapan sudah disukai oleh Lova, "Kau pelukis yang baik, Love. Tapi sejujurnya aku lebih tampan dari yang dilukisan itu."

Lova tak perlu memperhatikan lukisannya untuk membandingkan itu, ia sudah jelas menyadari jika wajah Aeden memang lebih tampan dari yang dilukisannya.

"Kau suka lukisannya?"

Aeden mengecup pipi Lova, "Hadiah darimu adalah hadiah terbaik yang pernah aku terima."

"Benarkah?"

"Hm, aku sangat menyukainya. Aku akan memajangnya di ruang kerjaku."

"Aku senang kau menyukainya."

"Apapun darimu selalu aku sukai, Love." Kalimat itu ambigu, entah hadiah dari Lova, entah tubuh Lova, atau tindakan Lova yang Aeden maksud.

Sekali lagi, Lova menjadi tak karuan karena Aeden. Ia makin menyukai apa yang Aeden lakukan padanya. Cara Aeden bicara padanya, cara Aeden menyentuhnya, cara Aeden menyayanginya dan semua cara Aeden yang mungkin akan ia rindukan suatu hari nanti.

Part 15

Sinar matahari pagi ini begitu menghangatkan namun tak menyengat, setelah menikmati terbitnya matahari bersama dengan Aeden, kini Lova tengah berdiri dengan tangannya memegang kuas, kanvas di depannya sudah tidak putih lagi, terisi oleh gabungan warna dan goresan kuas yang membentuk sebuah pemandangan indah yang tengah memandangi pemandangan indah lainnya.

Aeden tengah berdiri dengan tangan kirinya masuk ke saku celana pendeknya, sementara tangannya yang lain ia biarkan menggantung bebas. Matanya sedang menatap ke arah lautan, wajahnya terlihat tenang tanpa beban. Ia bahkan tak sadar jika dirinya tengah menjadi model lukisan Lova. Yang Aeden tahu, Lova sedang fokus melukis jadi dirinya tak ingin mengganggu sang wanita.

Setelah beberapa saat, dan setelah Aeden pikir Lova sudah bisa diganggu, ia segera melangkah menuju ke Lova.

"Ah, mencuri gambarku lagi."

"Entalah, kau menjadi objek favoritku saat ini." Lova tersenyum. Ia terus melukis bagian laut yang belum ia selesaikan.

Aeden memeluk Lova, "Lukisan ini, untukku lagi, ya."

"Enak saja. Ini akan aku jual."

"Waw, tega sekali kau padaku, Love. Kau membiarkan orang memiliki lukisan wajah dewa tampan ini."

Lova berdecih, narsisnya Aeden kumat lagi, "Aku akan dapat banyak uang karena lukisan ini dan yang membelinya pasti seorang wanita."

"Aku akan membelinya dengan harga yang lebih mahal, Love. Aku berikan setengah hartaku untuk lukisan itu."
Lova tertawa geli, "Waw, aku kaya sekarang." Ia nampak senang, "Aku tidak akan menjualnya, Aeden. Lukisan ini akan aku letakan di ruang kerjaku di galeri."

"Ah, manisnya." Aeden mengecup pipi Lova, "Kau melakukannya karena kau pasti merindukan aku tiap saatnya."
Lova tersenyum, ia menggerakan tangannya lagi, sejujurnya ia memang melakukan itu karena Aeden, ia ingin melihat wajah Aeden dengan gambaran tangannya sendiri.

Setelah selesai melukis, Lova dan Aeden kembali ke villa, mereka kini berada di dapur. Mengerjakan pekerjaan dapur berdua seperti sepasang kekasih yang sangat manis.

"Aku memotong sayurannya dan kau yang memasaknya, aku tidak bisa memasak, Love."
Lova menganggu setuju, "Baiklah." Jika Bryssa tak pandai memasak maka Lova adalah wanita yang sangat pandai mengenai masakan.
Aeden memikirkan sesuatu, ia sepertinya hari ini sedang jahil.

"Auch!" Aeden meringis.
Lova melepaskan pekerjaannya, ia segera meraih tangan Aeden, "Apa yang terjadi?" Ia bersuara cemas.
Aeden tahu, meski Lova tak pernah mengatakan sesuatu tentang apa yang dia rasakan tapi ia tahu jika Lova mengkhawatirkannya. Lihat saja wajah panik Lova saat ini.
Aeden membuka tangannya, ia tertawa kecil, "Aku bercanda, Love."
Lova menghela nafas, ia dikerjai oleh Aeden, "Kau ini, dasar!" Lova melepaskan tangannya dari tangan Aeden, ia kembali ke pekerjaannya.

"Aku suka kau mengkhawatirkan aku, Love."

"Ulangi saja lagi, aku tidak akan peduli jika kau terluka sungguhan." Ketus Lova.

Aeden tertawa kecil, seluruh ekspresi Lova benar-benar menggemaskan. Ia tak bisa menahan dirinya untuk tidak mengecup pipi Lova.

"Kau benar-benar menggemaskan, Love."

"Lanjutkan pekerjaanmu! Tidak selesai maka kau tidak bisa makan."

"Kejamnya." Aeden memeluk Lova dari samping. Hal seperti ini menjadi bagian favoritnya. Ia suka sekali memeluk Lova dari samping.

Aeden kembali memotong sayuran, "Auch!" Suara ringisan Aeden kembali terdengar.

Lova mengatakan ia tak akan peduli lagi tapi tetap saja ia melepaskan pekerjaannya dan meraih tangan Aeden, kali ini benar-benar teriris, berdarah dan terluka.

"Inilah kalau kau suka bercanda, lihat hasilnya." Oceh Lova, ia menghisap jari Aeden yang terluka.

Aeden tersenyum, sungguh ia telah jatuh hati pada sosok cantik di depannya.

"Tinggalkan dapur, biar aku yang memasak." Lova tak ingin Aeden terluka lagi. Dapur memang tak cocok untuk pria seperti Aeden.

"Tapi aku ingin melihatmu, Love."

"Kau bisa melihatku sepuasnya, Aeden. Hanya saja, saat ini jauhi dapur. Kau bahkan terluka di tempat seperti ini, adtaga."

Aeden enggan pergi tapi akhirnya ia pergi juga karena pelototan dari Lova. Wajah garang Lova membuat Aeden menurut.

Setelah satu minggu di villa, Lova dan Aeden kembali ke mansion dan mereka segera melakukan aktivitas mereka masing-masing.

Aeden ke perusahaannya lalu selanjutnya ia akan ke markas, dan Lova, ia mengunjungi makam Collins, ia merasa rindu pada sosok hangat yang sangat dekat dengannya itu.

"Collins, aku harus pergi, kan?" Lova bertanya pada makam yang pati tak akan bisa menjawabnya. "Jika aku bersamanya, aku akan menjadi lemah, dia juga sama. Orang-orang yang mengincar aku maupun Aeden akan menggunakan salah satu dari kami untuk membuat kami sengsara. Apa yang aku pikirkan adalah pilihan yang benar, kan?"

Kecemasan Lova bukan tak beralasan. Di dunianya dan dunia Aeden, mereka tak harus memiliki orang-orang yang mereka sayangi. Lova tak percaya jika pasangan akan menguatkan pasangan lainnya, nyatanya jika ia menyayangi seseorang ia pasti akan berkorban untuk orang itu, dan bentuk pengorbanan itu pastilah yang akan membuatnya kesulitan. Apalagi untuk seorang Aeden, Lova yakin jika Aeden akan melakukan apapun untuknya, ia tak ingin membuat Aeden tak berdaya karenanya.

"Ah, Collins, maafkan aku karena sampai detik ini aku tak menemukan siapa yang telah membunuhmu. Jika kau masih hidup saat ini kau pasti akan mengejekku karena tak bisa memecahkan kasus kematian." Lova tak pernah menyerah atas kasus kematian Collins tapi semakin ia mencari tahu ia semakin menemukan jalan buntu.

"Sebaiknya aku pulang dulu, Collins. Lain kali aku akan mengunjungimu lagi." Lova pamit. Ia memasang kembali kaca matanya dan segera masuk ke dalam mobil mewah yang diberikan oleh Aeden padanya. Lova tak perlu takut jika Aeden akan menemukan keberadaan mobil itu, ia sudah membuat mobil itu tak terlacak. Lagipula Lova yakin jika Aeden tak akan mencari tahu dimana ia berada, ia sudah bicara sebelum ia pergi. Mobil Lova meninggalkan kawasan pemakaman. Seseorang yang sejak tadi memperhatikan Lova dari dalam mobil kini tersenyum menyeringai.

"Ada apa dibalik kalian berdua Lova dan Aeden." Pria itu menemukan sesuatu yang menurutnya bisa membantunya menghancurkan Aeden. "Aeden adalah pembunuh Collins, dan sepertinya Lova cukup dekat dengan Collins. Ah, nampaknya ini

akan jadi sesuatu yang menarik. Aku suka teka-teki ini." Pria itu memasang kembali kacamatanya dan segera melajukan mobilnya.
Seseorang mengintai Aeden sudah sejak lama tapi Aeden tak pernah menyadarinya.

♥♥

"FZT." Pria yang menemukan surat di kediaman Collins membaca 3 huruf yang tak berhasil dipecahkan oleh Aeden.

"Harusnya aku menemukan tentang Lova disini, tapi yang aku dapatkan tentang FZT. Ah, teka-teki lainnya. Aku harus menemukan siapa FZT ini. Kemungkinan dia yang membunuh Jordan."
Pria itu keluar dari kediaman Jordan. Ia segera kembali ke kediamannya yang mewah.

"Selamat datang, Tuan." Seorang pelayan menyapa pria itu. "Tamu Tuan sudah datang."

"Hm," Pria itu hanya berdeham. Ia terus melangkah hingga sampai di depan dua daun pintu rakasasa, ia membukanya dan melangkah masuk dengan langkah tegas dan badan tegapnya.

"Duduk saja, Weckly." Seru pria itu. Pria yang bernama Weckly itu kembali duduk.

"Apa yang kau butuhkan?"

"Hanya menemukan jawaban dari sedikit teka-teki." Pria itu duduk di sofa single berwarna hitam yang sama dengan warna setelan jasnya. "FZT, aku menemukan 3 huruf itu di beberapa surat Collins."

"Ah, seseorang yang tewas karena Aeden." Weckly tahu tentang Aeden adalah otak dibalik pembunuhan Collins karena saat itu ia bersama dengan pria yang menjadi lawan bicaranya sekarang.

"Tak ada orang yang dekat dengan Collins dengan inisial huruf itu."
Weckly meraih surat yang dituliskan oleh Collins, "Tidak terlalu sulit mencarinya. Seseorang yang pernah menjadi agen rahasia

sepertiku sering berurusan dengan jaksa dan menggunakan inisial seperti ini."

"Apa itu?"

"Four Zero Two." Seru Weckly, "D02." Ia tersenyum, mudah baginya menebak kode yang sering digunakan oleh sesama agen termasuk dirinya dulu. "Ini adalah nama panggilan untuk seorang agen."

"Kau bisa memberiku nama agen ini?"

Weckly menggelengkan kepalanya, "Mengetahui tentang kode ini mudah bagiku tapi untuk mencari tahu siapa orangnya, aku tidak bisa. Badan intelijen memiliki tingkat keamanan yang tinggi untuk data-data agen, terutama agen rahasia."

"Ah, sepertinya aku masih harus bekerja keras lagi." Pria itu menghela nafasnya, "Menurutmu, apakah mungkin agen ini yang membunuh Jordan?"

"90% kemungkinannya, sesorang yang bisa menembak dari jarak jauh dan akurat seperti itu pasti orang yang sangat terlatih."

"D02, ini membuatku sangat penasaran." Pria itu adalah pria yang tidak bisa penasaran, ia akan mencari tahu apapun yang membuatnya penasaran.

"Apakah hanya bantuan ini yang kau butuhkan?" Tanya Wekcly.

"Ada lagi."

"Apa itu?"

"Culik seorang wanita yang bernama Lova. Dia kelemahan Aeden."

"Fotonya."

"Aku akan mengirimkannya dari email."

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi sekarang."

"Ya."

Weckly pergi, tinggalah pria itu di dalam ruangan mewah dengan perabotan mahal yang mengisi ruangan itu.

"Well, Aeden. Mari kita mulai pertunjukannya." Pria itu menyeringai kejam.

Part 16

Lova memandangi lukisan yang ada di dalam ruangannya. Lukisan yang memang sangat cocok berada di galerinya.

"Sepertinya seseorang mulai merasuki pikiranmu," Timmy ikut memandangi lukisan Aeden, "Dia pria yang luar biasa."

Lova tersenyum, "Hm, memang sangat luar biasa."

"Aih, virus cinta."

Lova menanggapi godaan Timmy dengan senyuman tenangnya.

Ring.. Ring..

"Ya, Ketua?"

"*Datang ke cafe A.*"

"Baik."

Dealova tak pernah menanyakan tentang apa yang mau Beverly katakan. Ia hanya menjawab 'baik' atau 'siap' untuk perintah dari Beverly.

"Timmy, jaga galeri. Aku keluar sebentar."

"Baiklah, hati-hati."

"Hm." Dealova meraih kunci mobil, jaket dan dompetnya lalu segera pergi.

Lova berhenti di sebuah parkiran yang berada di kawasan pertokoan yang tak terlalu ramai. Ia berjalan kaki menuju ke tempat yang dimaksud oleh Beverly.

Melewati lorong pertokoan hingga sampai ke penyebrangan jalan. Lova masuk ke dalam sebuah cafe,ia duduk di sebuah bangku, di belakangnya ada Beverly yang duduk berlawanan arah dengannya. Mereka saling membelakangi.
Pelayan datang, Lova memesan makanan lalu pelayan pergi.

"Aku telah menerima misi baru."

"Bukannya kita masih punya dua minggu untuk berlibur?"

"Dalam misi ini aku tidak akan melibatkanmu dan juga Bryssa. Hanya aku dan Qiandra yang akan turun."

"Lalu?" Dealova bingung, jika misi ini bukan untuknya kenapa Beverly meminta untuk bertemu.

"Dalam berkas yang aku terima, Jayden termasuk dalam orang-orang yang menerima aliran dana Aetero."
Ah, jadi ini tentang Jayden, "Jika kau mengkhawatirkan perasaanku sebagai seorang yang lahir karena darah Jayden maka aku harus mengatakan, aku tak pernah ingin kau khawatirkan sebagai anaknya. Lakukan apa yang harus kau lakukan. Dia penjahat, dia harus dihukum."

"Mungkin hukumannya akan cukup lama karena ada beberapa kasus pembunuhan yang tak terungkap."

"Bahkan jika dia harus mati karena kejahatannya aku tak akan menangisinya, Bev. Memiliki ayah seperti Jayden bukan hal yang aku inginkan, apalagi jika dia penjahat."
Lova mendengar helaan nafas Beverly, "Baiklah, jika itu tak jadi masalah untukmu maka aku bisa mulai menyusun rencanaku."

"Aku percaya kau mampu, Bev. Ungkap semua kejahatan yang tak bisa disentuh oleh pihak hukum."

"Hm."
Pembicaraan selesai. Beverly menyeruput tehnya lalu segera pergi dengan meninggalkan beberapa lembar uang. Sementara Dealova, ia masih di cafe karena pesanannya baru saja datang.
Usai minum, Dealova kembali menyusuri jalan yang sama. Ia sudah menyebrang jalan dan kini ia melangkah ke lorong belakang pertokoan yang sepi.

Ring.. Ring..

"Aku baik-baik saja, Q004. Lakukan yang terbaik untuk misi selanjutnya."

"*Aih, aku bahkan belum mengatakan apapun padamu.*"

"Aku sudah tahu apa yang akan kau katakan. Jadi aku mempersingkatnya saja."

"*Tch, dasar kau ini!*" Qiandra diseberang sana berdecih.

"Q, sepertinya aku memiliki beberapa orang yang harus di urus."

"*Ada yang mengikutimu?*"

"Tidak perlu cemas. Aku bisa mengatasinya, mereka hanya membawa alat setrum. Kemungkinan aku hanya akan diculik. Aku putuskan sambungannya." Dealova mematikan sambungan teleponnya. Ia melihat dari sebuah kaca jendela 2 orang pria mendekatinya. Ia kemudian memasukan ponselnya.

"Astaga, barangku tertinggal." Lova membalik tubuhnya. Kini ia melihat dengan jelas 2 pria yang tadi ia lihat samar. Lova melangkah seperti ia tak tahu apa-apa.

Dua orang tadi menghalangi jalan Lova.

"Kalian menghalangi jalanku, aku mau lewat." Lova bersuara polos.

Dua orang itu mengayunkan dua tongkat hitam yang Lova tahu adalah alat setrum yang bisa membuatnya hilang kesadaran.

Ketika Lova hendak melawan, dari arah belakang seseorang telah lebih dulu menyetrumnya.

♥♥

"Aku sudah mendapatkan Lova. Aeden tak akan bisa melacak keberadaannya karena aku sudah menonaktifkan ponselnya."

Lova mendengar suara itu sepenuhnya namun matanya masih tetap terpejam seakan dirinya masih belum sadarkan diri. Lova tak selemah itu untuk dengan mudahnya ditangkap, ia menyadari keberadaan orang di belakangnya hanya saja ia

bersikap tak tahu. Ia ingin tahu untuk alasan apa ia diculik. Ternyata, alasannya adalah Aeden.

"Hubungi Aeden dan katakan padanya jika wanita yang ia cintai ada di tanganku."

See, inilah kenapa Lova tak ingin bertahan di sisi Aeden, cepat atau lambat ia pasti akan jadi kelemahan Aeden.

"Ah, kau benar. Aku akan membuat seolah-olah wanita itu meninggalkannya. Jika benar Aeden mencintai wanita ini maka ia pasti akan merasakan sakit hati. Well, setelah itu baru kita katakan kenyataannya dan menukar nyawa wanita ini dengan Aeden."

Lova masih tak bergerak, ia harus bertahan lebih lama untuk mendengarkan lebih banyak lagi.

"Ah, mengenai D02, aku akan mencari tahu untukmu. Ada beberapa orang yang mungkin bisa membantu menemukan siapa D02."

Siapa orang ini? Lova bertanya dalam hatinya. Kenapa orang ini bisa tahu tentang nama agennya. Seingatnya ia tak pernah meninggalkan jejak saat menjalankan misi.

"Ah, ya, aku akan menjaganya dengan sangat baik karena wanita ini yang bisa membuat dendamku terbalaskan."

Dendam? Satu alasan lain orang ini menangkapnya adalah karena dendam. Lova tak ingin bertanya apa yang telah Aeden lakukan pada orang yang menelpon dan ditelepon, ia hanya harus tahu siapa lawan bicara pria di dalam ruangan itu.

Setelahnya senyap. Detik kemudian suara derap langkah terdengar menjauh, pintu terbuka lalu terkunci lagi.

"Jaga baik-baik kamar ini." Suara itu terdengar tidak sejelas tadi.

Lova membuka matanya. Kondisinya saat ini terbaring di atas ranjang dengan tangan di borgol. Ia melihat ke sekelilingnya, tak ada celah untuknya kabur tapi bukan Dealova namanya jika ia tidak bisa keluar dari sana. Kamar itu mungkin tak bisa dibuka tapi ia bisa menerobos keluar. Mungkin untuk meledakan tempat itu, Dealova tidak memiliki bahan yang

cukup tapi untuk membuat para penjaganya tewas, itu tugas mudah bagi Lova. Lova bisa keluar semudah ia masuk ke dalam tempat itu.

Sekarang ia hanya perlu menunggu beberapa hari, ia cukup penasaran untuk mencari tahu lebih lama.

Part 17

Aeden tak bisa menghubungi Dealova, ia sudah mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Dealova namun tak ada hasil meski sudah lebih dari 10 jam mereka mencari.

Semua tempat yang mungkin Lova kunjungi sudah Aeden datangi namun masih tak mendapatkan hasil apapun. Ia bahkan sudah mengelilingi setiap sudut kota itu. Tanyakan pada aspal, tempat mana yang belum dilindas oleh ban mobil Aeden.

Rencana si penculik telah berubah. Mereka tak membuat Lova seperti meninggalkan Aeden namun mereka membiarkan Aeden mencari Lova tanpa petunjuk apapun. Titik ponsel Lova berada di sebuah tempat yang tak memiliki kamera pengintai. Meski Ezell sudah memeriksa seluruh kamera pengintai di tempat itu, ia masih tak bisa membantu Aeden. Dealova tak tertangkap kamera sama sekali.

♥♥

Dua hari berlalu dan Aeden masih belum menemukan Lova. Penampilannya terlihat mengerikan. Wajahnya kusam, lingkaran hitam terlihat di sekitar matanya. Hal ini menunjukan bahwa ia kurang tidur. Tidak, Aeden memang tidak tidur selama dua hari ini. Ketika matanya hendak terpejam, mata itu kembali terbuka karena keberadaan Lova yang tak diketahui sama sekali.

Karena tak ada kabar apapun dari Lova suasana hati Aeden benar-benar menjadi buruk. Salah atau tidak salah, anak buahnya akan dimarahi olehnya dan mendapatkan beberapa

pukulan. Bahkan tangan kanan Aedenpun tak luput dari kemarahan Aeden.

Bahkan di perusahaannya pun Aeden semakin dingin. Jika saja tak ada rapat hari ini maka Aeden tak akan datang ke perusahaan.

Di ruang rapat, Aeden tak begitu mendengarkan bahan rapat. Ia hanya memikirkan Dealova.

Lovita yang berada diruangan itu tersenyum picik dalam hatinya. Alangkah baiknya jika Dealova bukan menghilang namun tewas. Tapi, apapun itu, posisi seperti ini sudah cukup baik.

Rapat selesai. Aeden keluar lebih dahulu dari yang lainnya.

"Aeden!" Lovita memanggil Aeden. Langkah Aeden tidak berhenti, dan akhirnya Lovita menghadang langkah Aeden dengan tubuhnya yang kini sudah di depan Aeden.

"Kau menghalangi jalanku, Lovita!" Aeden bersuara dingin.

Lovita meringis dalam hati, bagaimana bisa Aeden sedingin ini karena kepergian Lova. Rasa iri semakin merayap ke dalam jiwanya. Harusnya ia yang memiliki Aeden bukan Dealova.

"Kau sudah menemukan adikku?" Lovita, dia tahu cara bermain cantik. Dia tak akan menunjukan jika ia bersyukur atas hilangnya Lova.

"Kau tidak perlu berpura-pura ingin tahu tentangnya." Aeden masih menggunakan nada yang sama.

Lovita memasang wajah sedih yang terlihat natural, dia pemain musik tapi dia juga tahu caranya memainkan perasaan dengan baik.

"Aku memang kakak yang buruk untuknya selama ini, tapi aku dan dia masih memiliki hubungan darah. Aku tidak mungkin tidak cemas ketika satu-satunya adikku menghilang tanpa kabar."

Aeden diam. Ia tak ingin membalas kalimat Lovita, tidak, lebih tepatnya ia tak ingin mendengar apapun dari Lovita.

"Aku sudah mengerahkan orang-orangku untuk mencari Lova. Jika mungkin kau memiliki informasi kau bisa membaginya denganku. Ini agar lebih mempermudah mencari Lova."

"Jika aku memiliki informasi, aku sudah pasti akan menemukannya saat ini. Menyingkirlah!"

"Kau terlalu kasar, Aeden. Aku hanya membantu agar Lova cepat ditemukan."

"Aku pasti akan menemukannya."

"Tapi, apa kau pikir dia benar-benar hilang?"

"Apa maksud kata-katamu!"

"Setahuku, Dealova adalah wanita yang menyukai kebebasan. Dia mungkin pergi dengan sengaja." Ucapan Lovita membuat Aeden bergerak sesuai kemarahannya. Ia mencengkram dagu Lovita kasar.

Aku cukup tahu wanitaku. Dia tak akan pergi sebelum aku usir dan aku tak pernah mengusirnya pergi."

"Lalu, apa kau berpikir dia diculik?" Lovita masih tak menyerah, "Jika dia diculik maka penculik pasti akan menghubungi Daddy ataupun kau. Wanitamu?" Lovita menjeda kalimatnya, melihat ke mata Aeden lalu tersenyum kecil, "Apa dia menganggapmu prianya?"

"Tutup mulutmu, sialan!" Aeden mendorong Lovita kasar.

Lovita terluka tapi ia tetap memasang senyuman palsu, "Terima kenyataan. Mungkin saja Dealova pergi karena memiliki pria lain?"

"Kau!" Aeden menggeram murka.

Lovita mendekat, bibirnya sudah berada di sebelah kiri telinga Aeden, "Menyedihkan. Kau disini mencarinya tanpa lelah tapi ditempat lain Dealova sedang bermain dengan pria lain."

Aeden mengepalkan tangannya, jika saja ini bukan kantornya maka dia pasti akan memotong lidah Lovita. Tak ingin menanggapi Lovita lebih jauh, Aeden segera melangkah melewati Lovita.

"Brengsek!" Lovita memaki kesal. Ia bahkan tak bisa bermain cantik karena emosinya. Berlaku seperti dewi dengan mengkhawatirkan Dealova menjadi hal yang sia-sia sekarang. Jika benar dirinya khwatir maka tak mungkin ia mengatakan hal-hal buruk tentang Dealova.

"Aku benar-benar berharap kau mati, Dealova." Lovita melangkah pergi dengan semua kekesalannya.

Masih di gedung yang sama, di lantai yang sama, seseorang tengah tersenyum kejam.

"Ini baru permulaan, Aeden. Aku akan membuat kau lebih gila dari saat ini." Dan orang yang mengincar Aeden adalah orang yang berada tidak jauh darinya namun bukan seseorang yang dekat dengan Aeden.

Lova memandangi orang-orang yang tengah bermain kartu sambil menjaganya. Satu hari saja Lova berada di tempat yang nyaman, setelahnya ia berada di sebuah tempat yang seperti rumah tak terpakai dengan suasana mencekam dan penerangan yang remang. Sudah mirip tempat pembuatan film horor saja.

Pintu tempat itu terbuka, seseorang masuk. Lova tak melihat orang ini selama 2 hari, tapi ketika pria itu bicara, ia tahu siapa orang ini. Orang yang bicara di hari pertama ia diculik.

"Dia tidak membuat masalah, kan?" Pria itu bertanya pada 5 pria yang berdiri memberi hormat.

"Tidak, bos. Dia bahkan tidak bersuara."

Pria itu kini mendekat ke Lova, "Kau sepertinya sudah biasa diculik, kau tidak membuat keributan dan tidak meminta pulang sama sekali."

"Apa jika aku meminta pulang kau akan melepaskan aku?" Lova menaikan alisnya, "Tidak, kan?" Ia tersenyum mengejek, "Aku tidak suka membuang tenaga dengan meminta pulang. Karena pada akhirnya mungkin aku akan tewas disini."

Weckly tertawa kecil, "Benar-benar wanita yang sangat berbeda dari kebanyakan wanita lainnya."

Lova tidak terlalu menanggapi seruan Weckly. Ia hanya menatap pria itu datar saja.

"Kau tidak ingin tahu kenapa kau ada disini? Kemungkinan aku akan menjawabnya."

Dealova tertawa hambar, "Kemungkinan? Aku benci hal-hal yang tidak pasti."

Weckly sangat menyukai pribadi seperti Lova, tetap tenang dan angkuh meski nyawanya sedang berada di ujung tanduk.

"Aku menculikmu karena menginginkan nyawa Aeden."

"Aku rasa kau melakukan kesalahan." Dealova mendongakan wajahnya, kembali menatap Weckly, "Aeden tak akan mencemaskan aku sama sekali. Jika kau berpikir aku spesial bagi Aeden, itu hanyalah pemikiran bodoh. Aku hanya wanita yang diberikan oleh ayahku padanya, dan dalam 6 bulan aku akan dibuang olehnya. Jika kau ingin menculik orang, maka Lovita adalah orang yang tepat. Karena Aeden menyukai Lovita."

Weckly tersenyum kecil, "Ah, sepertinya kau tak begitu tahu jika kau sangat disayangi oleh Aeden. Dia mencarimu ke seluruh penjuru kota selama dua hari ini. Well, jika aku jadi kau aku pasti akan sangat terharu."

Lova tak merubah raut wajahnya, tetap tenang dan angkuh.

"Aku hanya akan memberitahumu satu kali. Kau akan menyesal telah menculikku."

Weckly tertawa kecil, "Siapa yang akan membuatku menyesal? Aeden?" Ia mengejek Lova, "Pria itu bahkan tidak tahu keberadaanmu."

"Aku yang akan membuatmu menyesal." Lova berhasil membebaskan dirinya dari ikatan di kursi. Berkat pisau kecil yang ia dapatkan dari pergi ke kamar mandi, ia bisa membebaskan dirinya.

Dealova bergerak dengan cepat, belum sempat Weckley meraih tangan Dealova, Dealova lebih dulu bergerak. Ia meraih

senjata api yang ada di pinggang Weckly, lalu menerjang Wekley hingga pria itu terjatuh ke lantai.

5 anak buah Weckly berlari ke arah Dealova, tapi sebelum mereka sempat menyerang Dealovam peluru-peluru sudah Dealova hadiahkan terlebih dahulu. Jantung dan otak, dua ini adalah sasaran Lova. Satu peluru memang tak akan bisa membunuh dengan cepat jika ditembak bukan pada dua tempat itu.

Setelah 5 orang itu tewas, Lova melempar jauh senjata tadi.

"Satu lawan satu, itu terdengar adil, kan, Tuan." Lova bergerak cepat, melayangkan kakinya pada Weckly namun dengan cepat pria itu menyingkir. Lova tak memberikan ruang bagi Weckly, begitupun juga dengan Weckly.

Beradu pukulan dan tendangan, dengan tujuan yang sama, menjatuhkan lawan.

Dengan beberapa pukulan mengenai tubuhnya, akhirnya Dealova berhasil membuat Weckly tak sadarkan diri. Lova tak membunuh Weckly, setidaknya tidak untuk saat ini karena Lova masih ingin mengetahui siapa orang yang memerintahkan Weckly untuk menculiknya. Tapi, hidup dan berada di sekapan Lova juga bukan hal yang baik. Lova mungkin saja akan memecahkan tubuh Weckly jadi bagian-bagian kecil.

Part 18

Situasi sekarang berbalik. Weckly yang kini diculik oleh Lova. Dengan bantuan dari Timmy, Dealova berhasil memindahkan Weckly di sebuah gudang tak terpakai.

"Timmy, apa yang terjadi selama aku diculik?" Lova duduk di bangku kayu, ia menatap Timmy si asistennya dalam segala hal.

"Tuan Aeden menginterogasiku habis-habisan. Dia bahkan mengirim orang untuk mengikutiku." Jelas Timmy. Aeden memang tak akan percaya dengan mudah pada apa yang Timmy katakan. Ia mengirim beberapa orang untuk memata-matai Timmy. Namun karena Timmy memang tak mengetahui apapun ia tidak terpengaruh. Dan setelah Lova menghubunginya satu jam lalu, Timmy bergerak menghindari orang-orang Aeden. Di kediamannya, Timmy memiliki pintu keluar rahasia, jadi tak akan ada orang yang tahu bahwa ia keluar dari kediamannya.

"Ah, begitu." Lova menganggukan kepalanya paham.

"Daddymu dperiksa oleh kejaksaan, ini tentang aliran dana Aetero."

"Aku tidak akan terkejut mendengar kabar itu. Jika dia tidak dipenjara baru aku akan terkejut."

Timmy tak heran lagi dengan kalimat yang meluncur dari bibir Dealova.

"Siapa sebenarnya pria itu?" Timmy melihat ke arah Weckly.

"Orang yang ingin menggunakan aku untuk membuat Aeden mati."

"Benar-benar bodoh." Timmy menggelengkan kepalanya pelan. Ia iba pada Weckly sekarang. Bagaimana mungkin pria itu mencoba menculik manusia seperti Dealova. "Mau kau apakan dia?"

"Setelah aku dapatkan jawaban, aku akan membuatnya jadi pecahan kecil." Dealova bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah ke arah Weckly, memeriksa tubuh Wekcly dengan tangannya. Dan ia mendapatkan sebuah ponsel.

"Hy." Lova menyapa Wekcly yang kini membuka matanya.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Aku?" Lova menunjuk dirinya, "Dealova Edellyn." Lova memperkenalkan dirimu polos. Ia berdiri, menarik kursi dan duduk di depan Weckly yang terguling di lantai dingin yang kotor. "Baiklah, aku akan memeriksa panggilan masuk, pesan dan juga email diponselmu."

Lova mulai menggerakan jemarinya, memeriksa log panggilan, pesan dan email.

"Mr. X. Ah, aku benci sekali dengan teka-teki bodoh ini." Lova mengomel kesal. "Timmy, cari tahu siapa pemilik nomor ponsel ini. Dan ya, pria ini, cari identitasnya." Lova memberikan ponsel Weckly ke Timmy.

"Baik, Lova."

Lova mengangkat dagu Weckly dengan kakinya, "Nah, bagaimana sekarang, sudah menyesal menculikku?" Wajahnya tidak menunjukan senyum mengejek tapi apa yang ia lakukan jelas sangat merendahkan Weckly. "Kau memang benar. Aku berbeda dari wanita-wanita kebanyakan. Aku bisa membunuh tanpa belas kasihan, dan mungkin aku jauh lebih kejam darimu." Lova tertawa kecil, "Aku tidak akan diculik jika aku tidak mengizinkan orang menyentuhku. "

"Kau terlalu angkuh. Wajar saja kau cocok bersama dengan Aeden.

Lova tertawa geli, "Aku pikir saat ini tugasmu adalah memohon untuk dibebaskan. Well, jika kau memohon padaku, mungkin aku akan melepaskanmu."
Weckly mengepalkan tangannya, Lova menggunakan nada yang sama seperti yang ia katakan beberapa jam lalu.

"Jika kau ingin mendapatkan informasi dariku maka kau harus bermimpi karena aku tidak akan memberikan informasi apapun."

"Kau percaya diri sekali. Aku tidak akan meminta informasi apapun darimu, kau sendiri yang akan memilih bicara nanti." Lova menekan kakinya di dada Weckly, "Ketika rasa sakit memenuhi tubuhmu, kau tidak akan punya pilihan lain selain bicara."

"Lova, aku sudah mendapatkan informasi tentang pria ini."

"Katakan."

"Weckly Austin. W11 adalah kode agennya. Dia ada di pasukan khusus yang dikirim ke luar negeri untuk memata-matai. Pada tahun 2015 dia dinyatakan tewas dalam sebuah ledakan bunuh diri."

"Oh, seperti aksi kebanyakan agen." Lova tersenyum tipis, "Tapi kemampuanmu benar-benar buruk, Weckly. Seorang agen harusnya lebih hebat dari yang kau tunjukan padaku. Seorang agen harusnya tidak berada di bawah kakiku seperti ini.

"Tutup mulutmu!" Weckly mulai berang, "Aku bukan dari bagian agen!"
Lova berdesis ngeri, "Kau sepertinya dikhianati oleh atasanmu, terlihat jelas dari kemarahanmu."

"Aku katakan tutup mulutmu, sialan!"
Lova tersenyum miring, "Aw, makin mengerikan saja. Baiklah, tidak usah membahas masalah agen."

"Bagaimana dengan Mr.X?"

"Tidak bisa dilacak, nomor ponsel itu tidak terdaftar dengan nama asli."

"Ah, baiklah. Ada yang akan memberitahku nanti." Dealova melihat licik ke arah Weckly. "Weckly, istirahatlah untuk malam ini. Tapi untuk malam ini, aku akan memberikan kau dua pilihan, mati dengan mudah atau mati secara perlahan. Kau tentu tahu apa maksud dari kata-kataku." Menepuk sedikit kasar pipi Weckly lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Timmy, aku akan tidur, kau jaga dia baik-baik."

"Kau tidak ingin kembali ke Aeden?"

Lova menggelengkan kepalanya, "Sebelum aku menemukan siapa yang memerintahkan Weckly, aku tidak akan kembali ke Aeden. Aeden pasti akan membatasi gerakanku karena kepergianku."

Timmy tak bisa memberikan masukan jika Dealova sudah menentukan seperti ini.

"Baiklah."

"Sudah menentukan pilihan, Weckly?" Lova duduk di depan Weckly yang kini terikat di kursi.

"Aku tidak akan mengatakan apapun!"

"Pilihan pintar. Aku akan meyakinkanmu bahwa kau telah melakukan pilihan yang benar-benar baik." Lova tersenyum manis, "Timmy!"

Timmy datang dengan sebuah kotak seperti kotak isi peralatan rias. Lova membuka kotak itu, dan yang ia pilih adalah sebuah gunting.

"Lepaskan ikatan tangannya, Timmy." Lova mengelap gunting tajam itu dengan tangannya.

Lova menarik tangan Weckly dengan kasar, menggenggam tangan itu, tanpa aba-aba suara krak terdengar. Jari kelingking Weckly terputus hingga berdarah.

Weckly meringis, spontan ia menarik tangannya yang kesakitan, bahkan kini otaknya ikut merasa sakit.

"Sakit, hm?" Dealova menahan tangan Weckly, "Kau yang menentukan jalanmu, bukan aku." Lova membuka jari manis Weckly yang kini bersama jari lainnya terkepal kuat.

Tak akan ada yang menyangka, dengan wajah cantik dan tenang yang Dealova miliki, ia bisa melakukan hal semengerikan ini pada seseorang.
Dengan satu gerakan, ia berhasil meraih jari manis Weckly.
Crak! Satu jari terputus lagi. Rasa sakit itu bahkan membuat Weckly meneteskan air matanya.

"Kenapa kau menangis, Weckly?" Lova tersenyum. "Timmy, kenapa dia menangis seperti ini?" Lova menatap Timmy.
Timmy hanya diam. Timmy tak bisa berkata-kata lagi jika Lova sudah seperti ini.

"Ah, aku tahu. Kau pasti meinginkan semua jarimu seperti ini, kan? Jangan menangis, aku akan membuatnya menjadi sama." Lova membuka satu jari lain.
Krak.. Dan jari itu terputus.

"Timmy, setelah ini siapkan alat untuk mencongkel matanya. Setelah itu pisau untuk mengiris lidahnya."
Weckly pernah merasakan sakitnya tertembak, dipukuli dan terluka tapi dia tidak pernah mendapatkan penyiksaan seperti ini. Terlebih oleh seorang wanita.

"Baiklah, masih tersisa 7 jari lagi."
Dealova tidak berhenti, ia sudah memotong 7 jari sekarang. Ia masih menunggu agar Weckly bicara.
Dan 10 jari itu telah terputus.

"Mana alat pencongkel matanya, Timmy."
Timmy memberikan sebuah alat, sungguh Timmy tak tahan dengan apa yang Lova lakukan saat ini.
Saat benda runcing itu begitu dekat dengan mata Weckly, pria itu membuka mulutnya.

"Aku akan mengatakan apapun yang ingin kau dengar."

"Aih, kau membuang waktuku terlalu banyak. Kau benar-benar tidak memiliki jiwa agen." Dealova melepaskan alat yang ia pegang tadi.

"Siapa yang memerintahkanmu?"
Weckly diam beberapa saat, "Berikan aku air, aku haus."

"Timmy, ambil air."
Timmy segera melangkah pergi.

"Kau tidak akan bisa mendapatkan informasi apapun dariku!" Secepat ucapannya, secepat itu pula darah mengalir dari leher Weckly.

"Ah, brengsek!" Lova memaki kesal. Ia menganggap remeh Weckly, ia berpikir dengan tak ada jari di tangan Weckly pria itu tak akan bisa menggenggam apapun, tapi nyatanya ia masih bisa menggenggam pisau dan memutuskan lehernya sendiri.

"Apa yang terjadi?" Timmy terkejut melihat Weckly tewas.

"Dia bunuh diri."

"Dia benar-benar setia pada orang yang membayarnya."

"Dia bukan setia pada orang yang membayarnya. Dia memang agen sejati, seseorang yang menjaga rahasia sampai mati." Lova bangkit dari duduknya, "Makamkan dia dengan layak."

"Baik."

Part 19

Aeden berlarian menuju ke arah pintu utama rumahnya. Pelayan di kediamannya telah memberitahukan padanya bahwa Dealova kembali.

Melihat Dealova lagi setelah 4 hari membuat dunia kembali berwarna untuk Aeden. Ia sudah kembali tahu caranya berrnafas dengan baik lagi.

"Love, kemana saja kau, Sayang." Aeden memeluk Lova erat.

Lova membalas pelukan Aeden, "Hampir saja aku tak mengenalimu, Aeden. Ada apa dengan penampilanmu sekarang?"

Aeden melepaskan pelukannya, memperhatikan wajah Lova dengan seksama. Lalu mengecup setiap permukaan wajah Lova.

"Jangan pergi lagi dariku. Jangan pernah meninggalkan aku lagi." Mata Aeden menatap memohon.

Lova tak pernah melihat mata Aeden sesedih ini. Ia memeluk Aeden, mengusap punggung Aeden dengan lembut.

"Aku sudah disini. Tidak akan pergi lagi." Suaranya terdengar sangat menenangkan. Beberapa saat menenangkan Aeden dengan pelukannya, Lova melepaskan pelukan itu. Ia menyentuh permukaan wajah Aeden, "Kenapa wajahmu kusam seperti ini?"

"Aku tak bisa menemukanmu. Tak ada yang bisa aku lakukan saat pikiranku fokus padamu."

Lova tersenyum kecil, "Kau harusnya memikirkan dirimu dulu baru aku. Jika kau kehilangan kendali atas dirimu bagaimana kau mau mencariku."

"Karena itu jangan menghilang lagi."

Lova menatap lembut mata Aeden, "Tidak akan menghilang lagi." Setelahnya ia memberikan kecupan di bibir Aeden. Kecupan yang kini berganti dengan lumatan lembut.

"Kita ke kamar ya." Ajak Lova.

Aeden menggenggam tangan Lova, ia tak akan membiarkan Lova menghilang dari pandangannya lagi.

Sampai di kamar, Lova dan Aeden duduk di sofa. Mata mereka kembali bertemu. Dusta jika mereka mengatakan tak saling cinta dengan tatapan mata seperti itu.

"Apa yang terjadi padamu? Kemana saja kau?"

"Aku pergi ke tempat lahir ibuku. Sebelum pergi aku kehilangan ponselku. Tiga hari lalu adalah hari peringatan kematian ibuku. Aku selalu pergi tanpa mengatakan apapun jika hari itu tiba." Lova mencari alasan yang masuk akal. Ia tidak bisa mengatakan ia diculik, ia tidak ingin Aeden cemas dan memikirkannya.

"Kenapa kau seperti itu, Love? Aku hampir gila mencarimu. Aku takut terjadi sesuatu padamu. Ak-" kata-kata Aeden terhenti saat bibir Lova membekap bibirnya.

"Maaf." Lova meminta maaf.

Setelah mendengar kata maaf itu Aeden diam.

"Jangan ulangi lagi, Love. Demi Tuhan, aku tak akan melarangmu pergi kemanapun asalkan kau memberitahuku."

"Aku tahu. Aku tahu kau pasti akan mengizinkanku." Lova cukup mengenal Aeden. Pria ini tak akan mengekangnya lagi. "Apa aku pernah mengatakan kalau aku tidak suka pria yang berantakan?"

Aeden menggeleng.

"Ayo aku cukur kumis dan bulu-bulu halus di sekitar rahangmu." Lova menggenggam tangan Aeden, mengajak pria itu ke kamar mandi.

Lova menyemprotkan foam ke bagian leher dan rahang Aeden. Lalu mencukur di bagian itu.
Mata Aeden hanya memandang ke satu arah, hanya ke Lova.

"Aku merindukanmu, Love." Seruan Aeden membuat Lova berhenti mencukur.
Lova tersenyum manis, "Aku juga merindukanmu."

"Kau mau tahu apa yang kemarin aku pikirkan?"

"Katakan."

"Aku berpikir bahwa kau benar-benar pergi dariku dan tak akan kembali seperti yang Lovita katakan."

"Kau lebih percaya ucapannya daripada aku. Sudah aku katakan, aku tidak akan pergi jika kau tidak mengusirku."

"Maaf. Aku benar-benar kacau."
Lova kembali mencukur, "Kau hanya harus percaya padaku. Lovita, dia mengatakan itu untuk memanasimu." Lova tahu akal-akalan Lovita. Kakaknya itu benar-benar penyihir jahat.
Aeden menganggukan kepalanya paham. Benar, ia hanya harus percaya pada Lova seorang.

Mencukur selesai. Melihat Aeden, Lova yakin jika pria itu tak banyak makan dan kurang tidur, karena itu ia memasak untuk Aeden dan kemudian menemani Aeden makan. Seperti anak kecil yang mengikuti ibunya, Aeden selalu mengikuti Lova kemanapun.

Selesia makan, Lova mengajak Aeden ke kamar kembali.

"Tidurlah, kau harus cukup tidur agar kembali segar." Lova membaringkan Aeden.

"Temani aku."
Lova naik ke atas ranjang, ia masuk ke dalam pelukan Aeden.
Selalu terasa nyaman. Ia merindukan pelukan yang 4 hari tak ia dapatkan. Jauh dari Aeden membuat Lova menyadari satu hal, dunianya telah berubah karena Aeden. Sudah tak se datar dulu. Ia bahkan merindukan ketika bercanda dengan Aeden, ketika makan bersama dan ia rindu gombalan Aeden yang sering ia katakan membuatnya mual.

Mata Aeden terpejam. Begitu juga dengan Lova.

Setelah berjam-jam terlelap, Lova terjaga dari tidurnya. Ternyata senja sudah datang. Ia bergerak pelan melepaskan pelukan Aeden dari tubuhnya, namun sekeras apapun usahanya, Aeden tetap terbangun.

"Mau kemana?" Tanya Aeden sambil menggenggam tangan Lova.

"Mandi."

"Aku temani."

"Baiklah." Lova menuruti semua kata-kata Aeden.

Lova masuk ke jacuzzi mewah berwarna cream, aroma mawar merah menguar di ruangan itu. Aeden tak ikut mandi, ia duduk di sebelah jacuzzi dengan mata yang terus memandangi Lova. Kehilangan Lova menjadi trauma tersendiri untuknya.

"Benar-benar tidak ingin mandi?" Lova menatap Aeden bertanya.

"Tidak.. Aku hanya ingin melihatmu."

"Aku tidak akan pergi, Aeden. Jangan memikirkan apapun lagi." Lova terbebani. Tatapan sedih Aeden membuat hatinya terasa sesak.

"Aku tidak memikirkannya, Love. Aku percaya padamu. Aku hanya menebus waktu 4 hari ketika aku tak melihatmu."

Lova benar-benar tersentuh karena kalimat itu, karena nada lembut penuh rasa yang Aeden keluarkan dan karena tatapan hangat yang menyejukan hatinya. Lova menarik kaos yang Aeden kenakan, melumat bibir pria itu dengan lembut, sebagai hadiah balasan dari kalimat manis Aeden.

"Lakukan apapun yang membuatmu nyaman." Tangan basah Lova mengelus wajah Aeden.

♥♥

Pagi ini suasana mansion itu kembali hidup. Aura mencekam telah hilang. Para pelayan, pengawal dan pekerja lainnya merasa tenang karena kembalinya Dealova. Mereka tak harus menghadapi kegilaan Aeden.

"Love, ikut aku ke perusahaan. Aku ada sedikit pekerjaan."

"Baik. Setelah itu kita ke taman. Kencan." Lova mengedipkan sebelah matanya menggoda Aeden.

"Baik. Sekarang ganti pakaianmu."

"Hm, hanya 20 menit." Lova kembali ke kamar dan mengganti pakaiannya. Merias sedikit wajahnya dan turun kembali.

"Ayo kita pergi."

♥♥

Setelah berkencan di taman, Aeden membawa Lova ke restoran. Mereka belum makan siang dan hari sudah pukul 1 siang.

"Lova!"

Dealova mendengus, dari sekian banyak restoran kenapa ia harus bertemu dengan Lovita. Lova benar-benar benci melihat wajah Lovita.

"Aeden, kenapa kau tak mengabariku jika Lova telah kembali." Lovita mengeluh pada Aeden.

Aeden menyadari kelicikan Lovita dengan baik, "Kau sudah melihatnya. Menyingkirlah, kami mau lewat." Nada dingin itu membuat Lovita menahan marah.

"Aeden, duduk duluan. Ada yang harus aku bicarakan dengan Lovita."

Aeden menatap Lova sejenak lalu akhirnya ia melangkah pergi.

"Kau tak berhasil menghasutnya, Lovita. Kali ini kau tidak bisa dapatkan apa yang kau mau." Lova tersenyum mengejek.

"Aku akan merebutnya darimu."

"Kau tak akan bisa merebutnya, Lovita. Aku tak mengizinkan kau mendapatkan apa yang aku inginkan. Aeden, dia milikku. Jangan pernah bermimpi untuk memilikinya lagi."

Lova tak akan tinggal diam. Kali ini ia harus memperjuangkan apa yang ia sayangi. Tak ada yang boleh mengambil Aeden darinya.

"Anak pelayan sepertimu tak cocok dengan pria seperti Aeden."

"Kecocokan kami tak ditentukan oleh status sosial, Lovita. Berusahalah sekeras mungkin. Aku sangat senang melihat kau gagal setelah usaha kerasmu." Lova menantang Lovita. Ia benar-benar yakin bahwa Aeden tak akan tergoda lagi oleh Lovita. "Ah, berhenti mengurusi aku dan Aeden, urus saja Jayden yang terancam dipenjara." Lova memberikan senyuman dingin lalu segera melangkah ke Aeden.

"Brengsek!" Lovita menggeram pelan.

Lova menang. Ia menang kali ini. Ia tak bermaksud menggunakan Aeden sebagai alat untuk menyakiti Lovita, hanya saja Aeden adalah hal yang paling bisa membuat Lovita meradang.

"Apa yang terjadi?" Tanya Aeden.

Lova duduk di depan kursi Aeden, "Tidak ada, hanya pembicaraan kecil."

Part 20

Lova sedang menonton berita di televisi. Wajah sang ayah terlihat jelas dengan beberapa orang berbadan tegap yang berdiri di dekatnya.

"Apa yang kau tonton, Love?" Aeden datang, pria itu baru selesai mandi. Aeden melihat ke arah televisi. Ia kemudian memandangi wajah tenang Dealova.

"Kau tidak perlu menonton berita seperti ini, Love." Aeden mematikan televisi.

Lova memiringkan wajahnya, "Jika kau berpikir aku terluka karena tontonan barusan maka enyahkan pemikiran itu dari otakmu."

"Aku bisa membebaskannya jika kau ingin, Love."

Lova menatap Aeden serius, "Jika kau melakukanya, aku pastikan aku tidak akan bicara denganmu lagi."

"Kau benar-benar membenci Jayden?"

"Aku tidak membencinya. Aku hanya tidak ingin berhubungan lagi dengan Jayden ataupun keluarganya."

Aeden memeluk Lova, "Kau pasti telah sangat menderita karena mereka."

Lova tak ingin mengingat seberapa banyak luka yang telah dilakuan oleh Jayden dan keluarganya.

"Aku tak akan membantunya jika kau tak ingin aku melakukan itu." Aeden mengecup puncak kepala Lova.

Lova tidak akan menjadi orang yang picik, jika Jayden tidak bersalah dia tak akan melarang Aeden untuk menolong pria itu.

Seperti yang Lova katakan, jika Jayden bersalah maka ia harus dihukum sesuai dengan kejahatannya.

♥♥

"Makam siapa yang akan kita kunjungi?" Lova bertanya pada Aeden yang duduk di sebelahnya.

"Orangtuaku." Jawab Aeden, ia keluar dari mobil, lalu membukakan pintu untuk Lova, "Ayo, turun."

Lova keluar dari mobil, ia baru pertama kali dibawa oleh seorang pria untuk bertemu dengan makam orangtuanya.

"Ayo." Aeden meminta tangan Lova. Ia melangkah setelah Lova memberikan tangannya untuk digenggam.

"Mom, Dad, aku datang lagi." Aeden tersenyum menatap makam orangtuanya yang besebelahan. "Kali ini Aeden tidak datang sendirian. Aeden membawa seorang wanita cantik." Ia melihat ke arah Lova, "Love, perkenalkan dirimu." Pintanya dengan lembut.

Lova melihat ke arah makam, "Selamat pagi, Paman, Bibi, aku Dealova."

"Dad, Mom, dia cantik, kan?"

Lova memperhatikan Aeden, wajahnya terlihat sangat lembut, suaranya terdengar sangat tulus, jelas bahwa Aeden sangat menyayangi orangtuanya.

"Sekarang Aeden sudah tidak kesepian lagi. Aeden sudah memiliki Lova yang akan menemani Aeden." Orangtua adalah segalanya bagi Aeden, ketika ia kehilangan orangtuanya, hidupnya menjadi sangat sepi. Meski ada 3 sahabatnya, tetap tidak bisa mengisi kekosongan karena kehilangan orangtuanya, namun semenjak ada Lova, Aeden sudah benar-benar merasa tak kesepian lagi. Ia bisa tertawa dan tersenyum seperti ia tak pernah kehilangan sebelumnya. Lova, wanita pengganti, benar, wanita pengganti yang menggantikan orangtuanya untuk menemaninya, dan bukan lagi wanita pengganti Lovita.

"Tapi, Mom. Sepertinya Love bukan tipe menantu idaman Mommy."

Lova melihat ke arah Aeden yang kini tersenyum jahil padanya.

"Dia bukan wanita penurut dan lembut. Dia sering sekali menantangku. Ketika ia bicara padaku matanya menatap lurus mataku, dan ya, dia selalu mengatakan mual ketika aku menggombalinya. Saat pertama kali kami bertemu, dia bahkan tidak tertarik padaku dan bersikap sangat angkuh." Aeden terus bercerita pada orangtuanya. Menceritakan bagaimana sifat dan sikap seorang Lova. "Tapi, Dad, Mom, hanya dia wanita yang bisa membuatku gila. Hanya dia wanita yang bisa membuatku tertawa dan tak kesepian. Bukankah ini lebih penting dari sosok lembut dan penurut?"

"Ah, setelah menjelekiku kau memujiku, bagus sekali, Aeden." Lova mencibir Aeden dengan wajah ketusnya.

Aeden tertawa kecil, "Lihat, Dad, Mom. Wajahnya benar-benar ketus sekali, kan?"

Lova tersenyum karena cibiran Aeden, "Paman, Bibi, apa yang dia katakan memang benar. Dia tidak salah sedikitpun."

Aeden tersenyum melihat Lova yang mengikutinya berbicara dengan orangtuanya.

"Love," Aeden memanggil Lova pelan. Lova melihat ke arahnya dengan tatapan matanya yang lembut, "Aku mencintaimu."

Lova membeku, ia tak pernah berpikir pria seperti Aeden akan membuat sebuah pernyataan cinta, apalagi di tempat seperti ini, di depan makam kedua orangtuanya.

"Aku benar-benar mencintaimu." Seru Aeden dengan semua kesungguhan hatinya. Melihat Lova yang hanya diam saja, Aeden merasa sedikit kecewa, namun ia mengerti jika Lova belum bisa mencintainya, "Aku tidak memaksa kau untuk mencintaiku, Love. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu."

Lova ingin mengatakan bahwa ia mencintai Aeden, tapi kalimat itu tertahan di ujung lidahnya. Bayangan cinta yang tak ia dapatkan dari keluarganya membuatnya takut.

"Dad, Mom, kami harus pergi. Kami akan mengunjungi kalian lain kali." Aeden bohong jika dia tidak sakit hati saat ini,

dia terluka karena Lova benar-benar tak menjawab pernyataan cintanya.

"Love, ayo." Aeden mengajak Lova, ia membalik tubuhnya dan melangkah. Genggaman tangannya pada tangan Lova terlepas ketika Lova tak ikut melangkah bersamanya. Aeden berhenti melangkah, membalik tubuhnya dan melihat ke arah Lova yang menatapnya.

Lova melangkah kedepan, berdiri tepat di depan Aeden, memperhatikan wajah Aeden beberapa saat lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Aeden. Melumat lembut bibir itu beberapa saat lalu melepaskannya.

"Aku tidak ingin jadi pengecut yang tak berani melangkah." Lova memandang mata hijau Aeden lekat, "Aku juga mencintaimu." Dan kalimat itu terucap dari bibirnya. Ia tidak bisa berkaca dari cinta yang salah. Jika ia tak berani melangkah saat ini maka tak akan pernah ada langkah maju untuknya lagi. Dinding penghalang yang menghalangi Lova dan Aeden diubah menjadi pintu oleh Lova, dan sekarang ia membuka pintu itu dan melangkah menuju ke Aeden.

Senyuman terlihat di wajah Aeden, ia tak bisa melukiskan bagaimana perasaannya saat ini. Ia menarik Lova ke dalam pelukannya, mengecup kening Lova beberapa saat.

"Aku akan menjaga cintamu dengan baik, Love. Terimakasih karena berani melangkah bersama denganku."

Lova tidak melakukan ini untuk Aeden, tapi ia melakukan ini untuk dirinya sendiri. Ia tak ingin menahan perasaannya, ia tak ingin menjadi orang lain atas dirinya sendiri. Jika ia ingin Aeden maka ia harus mengatakannya.

"Bagaimana orangtuamu bisa meninggal?"

Jika pertanyaan ini diajukan oleh orang lain maka Aeden pasti akan menatap orang itu dengan tajam dan tak akan pernah menjawabnya, tapi karena ini ditanyakan oleh wanita yang ia cintai maka tatapan lembut itu tak berubah.

"Karena pengkhianatan dari orang kepercayaan Daddy. Dia membuat mobil Daddy kehilangan kendali dan akhirnya mobil Daddy masuk ke jurang. Saat itu Mommy ada bersama Daddy, sementara aku selamat karena aku memang tak ada disana."

Lova menyesal bertanya, ia pikir orangtua Aeden meninggal bukan karena kejahatan orang lain.

"Kau sendiri, bagaimana Ibumu bisa meninggal. Dan bagaimana kehidupanmu selama ini?" Aeden ingin tahu semua tentang Lova, ia bisa mencari tahu tentang kehidupan Lova tapi ia tak melakukannya karena mengetahuinya dari mulut Lova sendiri lebih baik dari mencaritahu sendiri.

Melihat wajah Lova yang tiba-tiba datar, Aeden berpikir jika Lova tak bisa menceritakan tentang hidupnya.

"Tidak usah bicara jika tak bisa mengatakannya." Aeden memilih untuk menunggu. Suatu hari nanti Lova pasti akan menceritakan itu padanya.

"Ibuku meninggal ketika melahirkan aku. Aku diasuh oleh sebuah keluarga sederhana yang dibayar oleh Jayden untuk merawatku." Penjelasan itu singkat, tapi luka yang dialami Lova terlihat jelas dari kalimat itu. "Ibuku hanya seorang pelayan bar dan mereka mengatakan bahwa aku adalah kesalahan."

"Kau bukan kesalahan, Love. Jayden yang salah, dia pria yang tidak bisa mengontrol dirinya."

Lova memiringkan wajahnya, "Kau sama seperti dia, pencinta wanita."

"Aku sudah berhenti, Love. Aku berhenti ketika aku menyadari bahwa aku hanya menginginkan kau seorang."

"Ah, aku mual lagi."

"Wanita memang seperti itu. Mulut dan hati berbeda."

Lova tertawa kecil, "Kau memang pencinta wanita, kau paham betul tentang wanita."

"Tidak, aku hanya pencinta Dealova sekarang. Aku hanya akan mengerti Dealova seorang."

Lova menangkup wajah Aeden, tersenyum manis dengan matanya yang melengkung indah, "Manisnya, priaku ini."
Priaku? Kata itu membuat Aeden menatap Lova dengan wajah serius, tanpa kata-kata ia melumat bibir Lova. Memasukan lidahnya ke bibir Lova yang telah terbuka. Saling membelitkan lidah dengan mata yang tertutup.
Ciuman terlepas, jarak wajah Aeden dan Lova hanya dua centi saja. Mata hijau Aeden menatap lekat mata indah Lova.

"Kau wanitaku, Love."

"Dan kau priaku, Aeden."

Mereka kembali melanjutkan ciuman yang terputus.
Asisten Aeden yang tengah menyetir mobil tak berani untuk melihat ke belakang melalui kaca spionnya, ia hanya terus menyetir dan mengeluh dalam hati. Bagaimana bisa bosnya sangat kejam, bermesraan ketika ia sedang putus cinta.

Part 21

"Aeden, jika kau mengantuk kau pindah ke ranjang saja, astaga, pahaku sakit." Lova mengeluh pada Aeden yang sedang berbaring dengan kepala di atas pahanya.

"Aku tidak mengantuk, Love. Aku ingin menonton bersamamu."

"Aih, terserah kau saja." Lova tahu Aeden keras kepala. Ia melanjutkan aktivitas menontonnya. Beberapa detik kemudian matanya beralih ke bawah, Aeden menutup matanya. Lova menghela nafas, "Aeden, tubuhmu bisa sakit jika tidur seperti ini."

"Aku tidak tidur, Love."

Lova meraih remote, ia mematikan televisi.

"Kenapa dimatikan? Filmnya belum selesai."

"Aku mengantuk, kita pindah ke ranjang saja."

Aeden menatap Lova, ia tahu Lova mematikan televisi karena posisi tidurnya.

"Aku akan pindah ke ranjang, lanjutkan nontonmu." Aeden memilih untuk bangkit dari sofa.

Lova tak melanjutkan nontonnya kembali, ia mengikuti langkah Aeden, "Kita tidur saja. Aku bisa menontonnya kembali besok." Dan Lova tahu kenapa Aeden bersikeras ingin tidur disana, meski Aeden tak mengatakan apapun padanya tapi ia tahu bahwa Aeden ingin menemaninya agar tak merasa sendirian. Ya, beginilah yang terjadi ketika mereka telah resmi

bersama. Tak saling mengatakan tapi mereka saling mengerti dan mengalah pada saat yang diperlukan.

Aeden selalu menemani Lova menonton meski ia lelah karena bekerja, itu semua ia lakukan karena ia ingin menebus waktunya saat tak bisa bersama Lova. Sedangkan Lova, ia tahu prianya lelah dan ingin menemaninya namun ia jauh lebih memikirkan kesehatan Aeden, ia tak suka prianya sakit karena ingin menemaninya.

"Baiklah. Besok aku pasti akan menemanimu menonton sampai filmnya habis." Aeden menarik Lova ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, Love. Akhir-akhir ini aku sangat sibuk. Aku jadi kurang memperhatikanmu."

"Apa yang kau katakan, hm? Kita selalu bersama tiap harinya. Aku tidak apa-apa."

"Kau memang sangat pengertian, Love." Aeden mengecup puncak kepala Lova, "Tapi, jika aku sudah benar-benar terlalu sibuk, tolong ingatkan aku. Jika kau merasa kesepian, tolong katakan padaku."

Lova mengangkat wajahnya, mengecup bibir Aeden singkat lalu tersenyum manis, "Aku akan melakukannya tanpa kau minta, Priaku."

Aeden bisa tenang sekarang. Ia selalu merasa bersalah karena sering pulang larut malam. Akhir-akhir ini perusahaannya bermasalah namun ia bisa mengatasinya dengan baik. Belum lagi masalah cartel, beruntung saja Oriel sudah tidak mengenaskan seperti awal kehilangan Beverly. Meski yang mengurus markas adalah Ezel tapi tetap saja Aeden kebagian sibuk karena harus mengcover beberapa pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh Oriel ataupun Ezel. Sedangkan Zavier, pria itu sudah sibuk dengan bagiannya sendiri.

Lova membelai lembut wajah Aeden, "Tidurlah, kau akhir-akhir ini kurang tidur."

"Hm." Aeden menempelkan dagunya di kening Lova lalu terlelap dengan mudahnya. Ketika ia sulit tidur, hanya Lova

yang bisa menjadi obat tidurnya. Perintah tidur dari Lova seperti sihir baginya.

♥♥

Lova mengunjungi perusahaan Aeden, ia sedang tidak ada pekerjaan di galerinya, jadi ia memilih mendatangi prianya. Lova sadar jika sejak beberapa hari lalu ia telah diikuti oleh orang. Namun dia bersikap seolah ia tidak menyadarinya. Lova yakin, orang yang mengikutinya adalah orang bayaran dari orang yang mengirim Weckly untuk menculiknya.

Jika tiba saatnya Lova pastikan ia akan meledakan kepala orang yang telah mengikutinya, namun saat ini ia tidak ingin melakukannya. Ia akan membiarkan orang itu mengikutinya, selagi orang itu tak berniat menculiknya maka ia akan menahan diri.

"Pak Aeden ada di dalam?" Lova bertanya pada sekretaris Aeden.

"Ada, Bu." Semua orang di perusahaan Aeden sudah tahu siapa Lova. Beberapa kali Lova diajak ke perusahaan, dan jelas, orang yang Aeden ajak ke perusahaan bukan wanita sementara yang datang lalu pergi. Karena sejauh ini hanya Lova yang pernah Aeden ajak ke perusahaannya.

"Dia ada tamu?"

"Ada, Bu."

"Sebaiknya aku menunggu diluar saja."

"Ibu masuk saja. Bapak akan memarahi saya jika Ibu menunggu diluar." Apa yang tak lebih mengerikan dari kemarahan seorang Aeden. Bisa-bisa sekretaris itu kehilangan pekerjaannya dan mungkin juga kepalanya.

"Aku akan mengganggu pekerjaannya."

"Tidak, Bu. Bapak tidak akan terganggu jika Ibu yang masuk.

Lova tahu sekretaris itu pasti tetap tak akan mengizinkannya menunggu diluar meski ia bersikeras ingin diluar.

"Baiklah, baiklah." Lova akhirnya memilih masuk.

Cklek,, ia membuka pintu. Pandangan matanya langsung bertemu dengan pandangan mata Aeden.

"Love." Aeden terlihat senang melihat Lova. Ia bangkit dari sofa, meninggalkan pria yang tadi berbincang dengannya. "Aku senang kau datang." Ia memeluk Lova.

Lova tersenyum lembut, "Aku tidak punya kerjaan, jadi aku datang untuk mengganggumu."

"Kau tidak mengganggu sama sekali, Love. Aku akan sangat bersemangat karena kau." Aeden melepaskan pelukannya, "Ayo, duduk." Aeden membalik tubuhnya. Astaga, dia lupa jika ada seseorang di dalam ruangannya.

"Ah, Mr. Bezarto, perkenalkan ini Dealova, kekasihku." Aeden memperkenalkan Lova pada Alfa Bezarto, putra dari pemegang saham yang kini sedang melakukan bisnis bersama dengan Aeden.

Alfa bangkit dari duduknya, ia mengulurkan tangannya, "Alfa Bezarto." Ia tersenyum.

Dealova membalas senyuman itu, "Dealova Edellyn." Setelahnya jabat tangan itu terlepas.

"Love, masih ada yang harus aku bicarakan dengan Mr. Bezarto, kau tidak keberatan duduk di tempatku, kan?" Aeden tetap Aeden, dia tidak suka wanitanya berada dekat dengan pria lain.

"Iya, Sayang." Lova melangkah ke kursi kebesaran Aeden dan duduk disana. Ia membuka laptop Aeden dan mulai menonton dari laptop itu.

Sesekali Lova melihat ke arah Aeden, tapi tatapan matanya bertemu dengan mata Alfa. Lova merasa ada yang salah dengan pria ini, dari senyumannya yang sedikit begetar di sudut bibirnya, ia yakin pria itu menyimpan sesuatu.

Setelah beberapa saat, akhirnya Alfa pergi dari tempat itu. Sebelum pergi, pria itu melihat ke arah Aeden dengan tatapan yang Lova tahu itu artinya kebencian yang dalam, tapi hanya Lova yang bisa melihatnya karena saat itu Aeden sedang melangkah ke arah Lova dan otomatis itu membelakangi Alfa.

"Ada apa, Love?"
Wajah serius Lova berubah ketika Aeden bertanya padanya dan melihat ke arah pintu, "Tidak apa-apa, Sayang." Lova akan menyelidiki Alfa, dia pasti akan melakukan itu. Pria ini benar-benar mencurigakan.
Aeden memeluk Lova dari belakang kursi kerjanya, mengecup pipi Lova lalu bergerak ke leher Lova, menghisap pelan lalu menggigitnya.
Cklek..
"Ah, maaf, Tuan." Lagi dan lagi si asisten yang patah hati melihat kemesraan Lova dan Aeden. Semakin miris saja nasibnya.
Aeden menghela nafas, asistennya mengganggu sekali, padahal dia baru mau mulai.
"Harusnya kau mengetuk pintu dulu, astaga."
Si asisten yang tadi langsung membalik tubuhnya kini kembali membalik dan melihat ke Aeden, "Maaf, Tuan. Saya pikir tak ada Nona Lova tadi."
"Ada apa kau kemari?"
"Tuan amnesia sepertinya." Asisten Aeden bersuara pelan, "Tuan tadi menelpon saya untuk membelikan makan siang. Saya membawa makanan itu sekarang."
"Kau makan saja. Sekarang pergi dari sini."
"Baik, Tuan." Dan asisten Aeden keluar. Meski ia punya sekretaris, tapi ia sudah terlalu terbiasa dengan asistennya yang hanya tua 2 tahun darinya. Pria berusia 29 tahun yang masih melajang hingga saat ini.
Pintu tertutup, Aeden kembali melanjutkan kegiatannya. Menikmati leher jenjang Lova. Menyesapnya hingga membuat Lova mengerang kecil.
"A-Aeden, kau tidak ingin mak,, awww!" Seruan Lova terputus ketika Aeden menggigit lehernya.
"Aku sedang makan sekarang, Love. Jangan mengganggukku." Tangan Aeden bergerak tak terkendali.

"Aeden, ah,, aw, dengarkan aku, dulu- ah.." Lova bergerak geli.

"Apa?" Aeden berbisik seduktif, masih tak ingin berhenti.

"Aku datang bulan."

Dan Aeden berhenti bergerak.

"Kau bercanda." Aeden sedang berhasrat dan Lova sedang datang bulan, lelucon macam apa ini.

Lova memasang wajah serius kemudian ia tergelak, "Haha, wajahmu, Sayang. Astaga."

Harusnya Aeden tahu ini, Lova sedang mengerjainya.

"Kau benar-benar nakal, Love." Aeden memutar kursinya, membuat Lova menghadap ke arahnya. Tangannya menggelitiki Lova, sedangkan bibirnya bermain di belakang leher Lova, titik sensitif Lova selain dari bagian pahanya.

"Ash, Aeden." Lova mengerang. Jemari cantiknya menarik kasar kemeja Aeden yang dimasukan ke dalam celana, membuka kancing jas dan kemeja tersebut. Bermain-main dengan perut Aeden yang seperti roti sobek lalu berakhir di nipple Aeden.

Pakaian Lova telah terlucuti, begitu juga dengan pakaian Aeden. Meja kerja Aeden menjadi berantakan karena permainan mereka. Lova berbaring dengan kakinya menggantung di udara, Aeden menikmati Lova dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Membuat Lova mendesah tak karuan. Jika saja asisten Aeden masuk disaat ini maka yakinlah pria itu pasti akan menangis.

"Aeden, please." Lova memelas. Ia sudah hampir gila karena menginginkan Aeden masuk ke dalam dirinya.

Aeden tersenyum, ia suka mendengar rengekan Lova. Wanitanya ini tak akan merengek kecuali jika diatas ranjang. Aeden berhasil mengendalikan Lova, dan itu hanya ketika mereka diatas ranjang. Well, Aeden memang pandai dengan permainan ini, ia dewa bercinta sama seperti 3 sahabatnya. Untung saja tak ada slogan memuaskan wanita adalah kehebatannya.

"Assh,, ahh,," Lova mengerang kencang ketika junior Aeden sudah masuk sempurna kemiliknya.
Aeden bergerak, menikmati pemandangan wajah Lova yang sangat sexy. Keringat muncul dari pori-pori kulit Lova.

"Kau - benar - benar- sexy, Love." Aeden memenggal kalimatnya, mengutarakan bahwa Lova benar-benar sexy.

"Ah, sayang. Ehm.. ash.."
Aeden mempercepat gerakannya, semakin membuat Lova mendesah tak karuan. Ruangan itu dipenuhi oleh panasnya percintaan Aeden dan Lova.

"Loveee..." Aeden menegang, cairan dari juniornya menyembur seperti letusan gunung. Menghangatkan milik Lova dan membuat Lova terkulai lemas. Seperti biasa, Aeden selalu lebih dari kata memuaskan.

"Another round, Love?"
Lova hanya diberikan waktu beberapa saat untuk istirahat, sebelum akhirnya mereka melanjutkan kembali kegiatan mereka.

Karena Lova berani melangkah, ia mendapatkan kebahagiaan yang tak semu. Ia bisa benar-benar tertawa tanpa tekanan. Dan siapapun yang mencoba melenyapkan kebahagiaannya, ia pastikan akan ia hancurkan hingga jadi debu. Tak akan ada orang yang bisa merusak kebahagiaannya, entah itu Lovita ataupun si pria misterius.

Part 22

Lova pergi ke kawasan dimana sebuah gedung universitas yang sudah terbakar lama. Ia baru menghubungi Qiandra dan mendapatkan kabar bahwa Revon diculik oleh Oriel. Lova sangat yakin jika Beverly akan berada dalam masalah. Ia takut jika penyamaran Beverly akan terbongkar. Dealova tak ada ketika Beverly membuat kematiannya sendiri tapi ia tahu kejadian itu karena Bryssa mendatangi galerinya dan menceritakan itu. Lova tahu berat bagi Beverly melakukan itu. Ia bahkan tak akan sanggup jika harus membuat kematian di depan Aeden. Tidak, Lova tak sekejam Beverly, ia tak sanggup membuat Aeden sakit seperti yang Oriel rasakan. Ia tidak pulang selama 3 hari saja Aeden sudah kacau lalu bagaimana jika ia tewas? Dan lagi, Lova tak ingin berada jauh dari Aeden. Dia ingin berada di dekat Aeden, ia ingin terus melihat wajah Aeden dan terus mendapatkan perhatian dari Aeden.

Dengan wajah silikon, Lova turun dari mobilnya. Berbahaya jika wajahnya terlihat. Ia tak masalah jika Aeden tahu ia agen tapi ia tak ingin banyak orang mengetahui identitasnya. Seorang agen harus selalu menjaga identitasnya.

Mengendap-endap, Dealova masuk ke dalam gedung. Beberapa orang mengetahui kedatangannya. Lova tak suka bermain lama, ia menembak orang-orang yang menghalanginya. Lova tak tahu dimana Revon dan Beverly berada, dia terus melangkah dan menemukan beberapa penjaga berjaga di depan sebuah pintu. Lova yakin, di ruangan itu pasti ada Revon ataupun Lova. Tak ingin menunggu lama, ia menembak orang-orang yang berjaga disana. Tak mudah melewati orang-orang

Oriel tapi orang-orang itu juga bukan tandingannya. Harus agen atau mafia yang hebat yang bisa mengalahkannya.

Lova masuk ke dalam ruangan, dan benar saja ada Revon disana. Lova membantu Revon, ia tak banyak bicara. Ia hanya mengatakan bahwa ia teman Beverly.

Beberapa orang datang, Lova tak punya pilihan lain selain meledakan tempat itu. Dengan bom yang cukup untuk menghancurkan ruangan itu, Lova segera pergi bersama dengan Revon.

Setelahnya ia pergi ke arah lain, dan menemukan Beverly berhasil menyandera seseorang.

"S01!" Ia memanggil Beverly dengan suaranya yang sedikit ia samarkan.

Lihat, apa yang Lova katakan tentang pemimpinnya memang benar, Beverly tak akan mampu melukai fisik Oriel. Tapi sayangnya Beverly sudah melukai hati Oriel. Lova tak akan memilih jalan seperti Beverly. Ia akan menyelesaikan masalah bukan kabur dari masalah dan memilih mati. Jika saja ayahnya adalah Gilliano maka pastilah ia akan membuat pria itu koma atau berakhir dipenjara.

♥♥

"Dari mana kau, Love?"

Lova sudah menyiapkan jawaban, jika Aeden sudah bertanya seperti ini maka pastilah ia sudah mendatangi galeri dan tak mendapatkan dirinya ada disana.

"Mencari inspirasi lukisan." Dan Lova yakin jika Timmy sudah mengatakan hal seperti ini pada Aeden. Lova sudah berpesan pada Timmy, jika ada yang menanyakannya selain dari 3 sahabatnya maka ia harus menjawab Lova sedang mencari inspirasi untuk melukis.

"Kenapa meninggalkan ponselmu?" Ah, benar Lova lupa yang ini, ia melupakan ponsel umumnya dan hanya membawa ponsel yang dihubungi oleh rekan agennya saja.

"Sayang, aku sudah kembali. Maaf, ini salahku. Aku tidak akan melakukannya lagi." Ketika ia salah, ia akan meminta

maaf. Ia pasti akan menggunakan nada yang sangat lembut, ia tahu Aeden tak akan kuat dengan nada lembutnya itu.
Aeden memeluk Lova, "Aku hanya takut kehilanganmu, Love."

"Maaf." Lova menyesal. Dia lupa jika dia punya seseorang yang trauma karena tak mendapatkan kabar darinya.
"Jangan meminta maaf lagi. Yang penting kau kembali." See, Aeden tak akan bisa memarahi Lova.
Lova tersenyum, ia memberikan kecupan singkat di bibir Aeden, "Untuk menebus kesalahanku, bagaimana jika kita makan malam bersama diluar?"

"Kau yang traktir?"

"Aku tidak sekaya kau, Sayang. Kau yang bayar, setuju?"
Aeden tertawa kecil, "Apanya yang menebus salah kalau masih pakai uangku."

"Hey, aku ini kekasihmu. Uangmu milikku, uangku milikku sendiri."

"Waw, adil sekali." Aeden mencibir Lova dengan wajahnya yang tersenyum.

"Aku akan membayarnya, Sayang. Apapun yang menjadi milikku adalah milikmu juga."

"Baiklah. Aku akan memesan makanan yang paling mahal."

"Haha, jangan senang dulu. Aku yang akan memilih tempatnya. Makanan disana tidak akan membuat uang hasil menjual lukisanku menipis. Yes, aku memang pintar." Lova memuji dirinya sendiri.
Aeden berdecak, "Bagaimana mungkin kau seperti ini, Love. Astaga."

"Mau atau tidak?"

"Kemanapun kau membawaku, aku pasti akan pergi bersama denganmu, Love."

"Aku tahu itu. Aku akan membawamu ke neraka."

Aeden tertawa kecil, ia semakin mengeratkan kedua tangannya yang ada di pinggang Lova, "Neraka akan menjadi surga jika itu bersamamu, Love."

"Sial!" Lova memaki. Aeden benar-benar memiliki mulut yang tak bisa dikalahkan.

"Haha, bahasamu, Love." Aeden benar-benar geli melihat wajah kalah Lova. "Baiklah, sekarang ayo kita ke kamar. Kita harus mandi dan bersiap untuk makan malam."

"Aih, kau berlebihan. Itu masih 3 jam lagi."

"Benarkah? Kalau begitu kita gunakan 3 jam untuk mandi." Aeden mengedipkan sebelah matanya. Otak mesumnya benar-benar tidak tertolong lagi.

Lova melepaskan pelukan Aeden, "Nafsumu itu, aeden. Luar biasa sekali." Ia melangkah meninggalkan Aeden. Tentu saja prianya mengejarnya dan menggodanya. Apa yang terjadi selanjutnya pasti sesuai dengan pemikiran Aeden.

Lova dan Aeden berada di sebuah restoran yang tidak namun memiliki hidangan yang tak kalah dari restoran bintang 5. Kehidupan Lova tak terlalu mewah, ia lebih suka mengunjungi tempat seperti ini untuk makan meskipun ia mampu untuk pergi ke tempat yang mewah. Gajinya dari melukis dan bekerja sebagai seorang agen cukup mampu untuk membuatnya hidup dalam kemewahan.

"Tempat ini tidak buruk, Love. Makanannya juga lezat." See, Aeden yang suka pilih-pilih makanan saja memuji tempat ini. Ah, kalian pasti belum tahu koki dari mana yang bekerja di rumahnya. Koki yang didatangkan langsung dari Italia, seorang koki yang pernah bekerja di sebuah hotel bintang lima, yang wajahnya sering terlihat di layar televisi. Hanya makanan berkelas yang mau Aeden makan, tapi masakan dari Lova juga ia suka. Apapun yang Lova masak pasti akan ia makan dengan habis.

"Aku tidak akan mempermalukan seleraku, Sayang. Aku juga tak akan mungkin membuatmu sakit perut. Aku tahu betapa rewelnya lidah dan perutmu itu."
Aeden tersanjung dengan cibiran Lova, itu artinya wanitanya sangat mengenalinya, "Jika kau memiliki beberapa tempat yang sama seperti ini, ajak aku mengunjunginya."

"Uangku terbatas." Lova menyahut cepat.
Sontak Aeden tertawa, ia tahu wanitanya tak sepelit itu, "Karena kau kekasihku, aku akan memberikan uang padamu setiap bulannya. Aku tidak suka wanita yang menghamburkan uang, jadi gunakan sebaik-baiknya."

"Lihat, siapa yang bicara. Seingatku Aeden Marshwan adalah pria hidung belang yang akan memberikan banyak uang pada wanitanya ketika mereka putus."
Aeden kembali tergelak, "Aih, aku tidak bisa berakting menjadi pria baik di depanmu, Love."

"Jadi apa adanya dirimu saja, Aeden. Aku mencintaimu, ya meskipun aku benci kenyataan kau ini pemain wanita. Bagaimana bisa aku yang perawan mendapatkan pria dengan banyak bekas wanita." Lova mulai drama lagi. Ia mengasihani dirinya sendiri.

"Love, jika kau beradegan teraniaya seperti ini di depan Lovita dan ibunya, aku yakin mereka pasti akan sangat senang."

"Aku tidak suka akting di depan mereka. Aku lebih suka mencabik wajah mereka." Lova berkata jujur.

"Wanitaku memang luar biasa." Aeden memuji Lova. Ia lebih suka wanita tangguh dan tak mudah ditindah oleh orang lain.
Setelah beberapa saat, mereka keluar dari restoran.

"AWAS!!" Lova berteriak sambil menarik tangan Aeden. Sebuah peluru sudah memecahkan kaca mobil Aeden.
Secepat yang Lova bisa, ia meraih senjata api Aeden dan menembak ke arah orang yang sedang berlari.
Dorr..

"Sial! Aku meleset!" Lova memaki. Ia meleset, tujuannya adalah jantung tapi yang kena adalah lengan pria itu. Sebuah kejadian yang membuat Aeden tercengang, beberapa orang yang juga berada di tempat itu langsung berlindung. Asisten Aeden sudah berlari mengejar si penembak yang telah kabur.

"Bagaimana kau bisa menembak, Love?"

Lova kini melihat ke arah Aeden, ia harus mencari alasan yang tepat agar bisa menjawab kalimat Aeden.

"Aku pernah ikut pelatihan, tapi aku keluar dalam minggu kedua karena tidak tahan dengan kerasnya pelatihan militer." Dan dia berbohong tentang hal ini. "Untung saja kau tidak terluka. Astaga, aku akan menghabisi orang itu jika kau terluka." Lova mengomel. Tak ada orang yang boleh melukai prianya, itu sama saja dengan mencari masalah dengannya.

Aeden ragu, dan kali ini ia benar-benar meragukan kata-kata Lova meski ia sangat ingin mempercayai Lova. Jika seorang keluar dalam minggu kedua dia tak akan seakurat Lova. Lova masih mengenai sasaran meski sasarannya bergerak. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang terlatih, seperti dirinya. Tapi, Aeden tak bisa mengatakan jika ia tak percaya pada ucapan Lova, jika memang Lova berbohong maka biarlah itu jadi kenyataannya.

Part 23

"Dimana orang itu?"

"Di ruang pernyiksaan, Tuan." Tangan kanan Aeden berhasil menangkap si penembak yang mencoba membunuh Aeden. Jika saja penembak itu tidak membahayakan nyawa Lova maka Aeden saat ini pasti tak akan peduli dengan pria itu.
Aeden segera melangkah ke ruang penyiksaan bersama dengan tangan kanannya.

Di ruang penyiksaan pria yang tak diketahui namanya karena pria itu tak mau menyebutkan siapa namanya tengah disiksa, namun seperti mantan agen Weckly, ia tetap tidak bicara meski ia ditawarkan kebebasan.
Aeden masuk ke ruangan itu, menatap pria yang sudah babak belur itu dengan pandangan datar.

"Siksa dia sampai dia bicara." Aeden duduk di kursi, ia akan melihat sejauh mana pria itu mampu disiksa.
Cukup lama bertahan, meski darah sudah mengucur dari beberapa bagian tubuh pria itu, namun dia tetap bertahan.

"Dia tidak akan bicara."
Aeden melihat ke arah si pemilik suara, Lova.

"Biar aku yang ambil alih." Lova melangkah menuju ke pria yang tadi terkena tembakannya.
Tangan kanan Aeden melihat ke arah Aeden, dan Aeden hanya menganggukan kepalanya membiarkan Lova untuk mengambil alihnya.

Lova berjongkok di depan pria yang di buat berada dalam posisi berlutut di depan Lova, "Aku hanya akan menanyakan satu hal padamu. Setelahnya kau akan dibebaskan."

"Kau membuang waktumu, Nona."

Lova tersenyum kecil, "Aku tidak akan menanyakan siapa nama pria itu, aku hanya akan memastikan satu hal dan kau bebas."

Pria di depan Lova mengerutkan keningnya, menatap Lova dengan tatapan datar.

"Mr.X, apakah dia yang memerintahkanmu?" Lova hanya ingin tahu tentang ini.

Pria itu diam. Dari tatapan gamang pria itu sudah bisa Lova pastikan jika memang Mr. X yang menyuruh pria ini.

Lova mendekatkan wajahnya ke telinga pria itu, "Orang yang mencoba merusak kebahagiaanku hanya akan berakhir seperti ini." Pisau sudah menusuk ke bagian dada pria itu. Lova menusuk pria itu dengan pisau lipat miliknya.

Aeden dan semua orang yang berada di dalam ruangan itu tak menyangka jika Lova bisa melakukan hal sekejam ini.

Lova bangkit dari posisinya, ia melangkah menuju ke Aeden.

"Ada yang harus aku jelaskan padamu."

Aeden bangkit dari tempat duduknya, "Kita bicara di ruang kerjaku saja."

Lova mengikuti langkah Aeden.

"Siapa Mr. X?"

Lova sudah tahu, Aeden pasti akan menanyakan tentang hal ini.

"Mr. X adalah orang yang memiliki masalah denganmu."

"Bagaimana kau mengetahui tentang itu?"

"Aku berbohong mengenai aku pergi ke desa tempat makam ibuku berada." Lova harus mengetahui siapa Mr. X, dan dia pikir dengan memberitahukan ini pada Aeden akan sedikit membantu. "Hari itu aku diculik."

Aeden terkejut dengan apa yang Lova bicarakan tapi ia tidak menyela ucapan Lova. Ia terus mendengarkan penjelasan Lova mengenai penculikan waktu itu.

"Kenapa kau mengatakannya sekarang? Harusnya jika kau ingin berbohong kau harus berbohong sampai akhir."

Lova tahu semua orang benci dibohongi termasuk Aeden, tapi ia memiliki alasan. Namun Lova pikir alasan itu sudah tidak penting lagi. Ia yakin cepat atau lambat identitasnya sebagai seorang agen akan diketahui oleh Aeden. Lova bisa merahasiakan identitasnya dari semua orang tapi untuk pria yang selalu tidur di dekatnya, berada tepat di sisinya, tak mungkin ia bisa menututupi itu selamanya.

"Karena aku tidak ingin ada orang yang mengambilmu dariku. Aku tidak ingin nyawamu dalam bahaya." Lova berterus terang. Ini adalah bentuk Lova mencintai Aeden, ia bisa jadi pembunuh berdarah dingin jika itu menyangkut tentang Aeden.

"Siapapun Mr. X itu, kita harus menemukannya."

Aeden tak menyangka jika alasan Lova membuka kebohongannya adalah ini. Sekarang kecewa karena dibohongi itu lenyap berganti dengan rasa bahagia karena Lova ternyata menganggapnya sangat berharga.

Aeden memeluk Lova, "Kau sudah menderita karena aku. Maafkan aku, Love. Aku pasti akan menemukan siapa orang itu."

"Aku tidak menderita sama sekali, Sayang. Aku hanya mencemaskanmu. Orang ini bukan orang sembarangan, dia pasti akan mencoba untuk membunuhmu lagi."

"Kau tidak perlu mencemaskan aku, Love. Aku akan meningkatkan penjagaan disekitar kita. Dan untuk sementara waktu, selama pria itu belum ditangkap, kau harus berada di rumah ini. Tak ada orang yang bisa menyentuh rumah ini." Dan keamanan yang paling baik menurut Aeden adalah kediamannya. Memang benar, tak akan ada yang bisa keluar dan masuk ke dalam rumah itu tanpa seizin dari Aeden.

"Tidak, Sayang. Jika aku berada di dalam rumah maka kita tidak akan bisa mendapatkan orang itu."

"Apa maksudmu, Love?" Aeden menangkap sesuatu yang tidak menyenangkan disini, "Aku tidak akan mengizinkan kau menjadi umpan orang itu."

"Jika kita tidak melakukannya maka kita tidak akan mendapatkan siapa Mr. X itu. Kali ini aku yakin dia akan menggunakan tangannya sendiri. Setelah 2 kali kegagalan dia pasti muak menggunakan orang lain."

"Aku tidak mengizinkanmu, Love!" Aeden meninggikan suaranya. Tidak, dia tidak akan menempatkan Lova dalam keadaan berbahaya. Orang itu bisa saja membunuh Lova.

"Sayang, dengarkan aku."

"Aku tidak akan mendengarkan apapun, Love. Kau tidak boleh keluar dari rumah ini. Tidak boleh!" Aeden bersuara final. Ia keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Lova dengan tangannya yang terkepal marah. Ia tidak segila itu untuk membuat wanitanya menjadi umpan. Bagaimanapun caranya ia akan mendapatkan pria itu tapi ia tak akan pernah menjadikan Lova sebagai umpan, tak akan pernah.

Lova menghela nafas, "Baiklah, Aeden. Mengikuti maumu lebih baik daripada mendapatkan orang itu." Lova tak akan membuat Aeden menderita dengan idenya.

Besok paginya Aeden masih mendiami Lova, bahkan semalam Aeden tidak tidur di kamar dengan Lova. Lova menyadari jika Aeden kecewa pada pilihannya.

Di meja makan Aeden hanya diam saja, Lova sesekali melihat ke arah Aeden. Dan akhirnya ia berhenti makan.

"Kau akan mendiamiku sampai kapan?"

Aeden berhenti makan, ia meletakan sendoknya dan berdiri dari tempat duduknya.

"Aish!" Lova mendengus kesal, ia segera melangkah menghadang Aeden.

"Aku tidak akan keluar seperti yang kau katakan. Sudah cukup, jangan mendiamkan aku. Aku menuruti kata-katamu. Tidak enak tidur tanpa pelukanmu."

"Kau tahu apa kesalahanmu, Love?"

"Karena aku membantahmu."

Aeden tersenyum datar, "Aku tidak akan marah hanya karena itu, Love. Sudahlah, aku harus bekerja." Aeden mencoba melewati Lova.

"Aku membahayakan nyawaku sendiri. Aku kejam padamu. Itu kesalahanku." Lova tahu jawaban inilah yang Aeden inginkan.

Aeden berhenti melangkah. Apa yan Lova katakan memang benar, itulah alasan kemarahannya.

"Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan membuat kau merasa kehilangan lagi." Lova sudah kembali berada di depan Aeden. "Lakukan dengan caramu, kita lakukan dengan caramu."

Melihat Lova dengan wajah yang hampir menangis, Aeden tak bisa keras lagi. Ia memeluk Lova, mengelus lembut kepala wanita yang ia cintai itu.

"Jangan terlalu kejam padaku, Love. Jika sesuatu terjadi padamu untuk apa aku hidup?"

"Maaf. Aku salah." Dan Lova menjadi sentimentil, setelah beberapa tahun ia tak menangis, akhirnya ia menangis juga. Efek cinta memang begitu kuat untuknya.

"Aku hanya ingin kau mengerti. Aku tidak bisa kehilanganmu. Aku tidak bisa menempatkanmu dalam bahaya. Aku tidak bisa, Love. Benar-benar tidak bisa."

"Aku mengerti. Aku mengerti."

Aeden mengecup puncak kepala Lova, ia melepaskan pelukannya, menghapus air mata yang membasahi wajah Lova, "Aku sudah tidak marah lagi. Jangan menangis lagi."

"Aku sudah berhenti menangis." Lova memasang wajah manja, dan kini ia tersenyum, "Kita lanjutkan sarapan. Kau belum makan setengah dari sarapanmu."

"Aku membuatmu sedih pagi ini, bagaimana jika aku tidak bekerja hari ini?"

Lova mengangguk cepat, "Itu ide bagus."

"Wah, Love. Kau berbeda dari banyak wanita, biasanya mereka akan mengatakan bagaimana bisa kau seenaknya dalam bekerja, lalu aku akan menjawab karena aku adalah bosnya. Astaga, ini tak sesuai perkiraanku."

Lova tertawa geli, "Itulah kenapa kau tidak harus menyamakan aku dengan wanita lainnya, Sayang. Karena wanitamu ini berbeda."

Aeden memeluk Lova lagi, wajah mereka berhadapan sekarang, "Benar, Dealovaku memang berbeda."

"Sekarang, ayo kita sarapan. Setelah itu kita bermain tenis, setelah bermain tenis kita menonton lalu tidur siang, setelah tidur siang kita.."

"Kita tidur lagi sampai makan malam tiba. Apa itu baik-baik saja, Love?" Aeden memotong ucapan Lova.

"Ya, tentu. Itu baik-baik saja." Lova tersenyum manis.

Part 24

Aeden berangkat ke kantornya, masih dengan asistennya yang selalu ada di sisinya.

"Bagaimana pencarianmu tentang asal usul penembak itu, Addison?"

"Pria itu seorang pembunuh bayaran yang bekerja untuk Franky."

"Lalu bagaimana dengan Franky?"

"Pria itu sedang dalam pencarian orang-orang kita, Tuan."

Aeden melempar tatapannya ke luar jendela, ia harus mengakhiri semua ini. Tadi pagi ia melihat gurat khawatir di wajah wanitanya. Ia jelas tahu bahwa Lova mencemaskannya, dan ia benci membuat wanitanya cemas seperti ini. Ia benci melihat Lova yang tak rela melepasnya pergi untuk bekerja. Terlebih lagi, Aeden benci ketika ia harus membatasi gerak-gerik wanitanya. Ia mengerti betul apa yang Lova sukai, wanitanya adalah wanita yang bebas, tak suka berdiam diri di rumah, namun karena masalah ini, wanitanya yang bebas harus berada di dalam rumah tanpa boleh pergi kemanapun.

Aeden percaya Lova bisa menjaga dirinya, tapi sebelum Mr. X ditemukan, Aeden tidak bisa mempercayai situasi. Ia tak ingin kehilangan orang yang ia cintai lagi. Cukup kedua orangtuanya yang pergi, dan jangan Lova juga.

"Bagaimana dengan keluarga pria itu?"

"Di pagi hari sebelum penembakan, isteri dan anak pria itu menghilang dari kediaman mereka."
Aeden mengerutkan keningnya, ini pasti berhubungan, "Kirim semua orang kita ke pelosok kota ini, temukan dua orang itu."

"Baik, Tuan."

♥♥

Wajah Aeden terlihat benar-benar dingin, sepertinya akan memakan waktu cukup banyak untuk mendapatkan siapa orang yang ingin membunuhnya. Franky, bos pembunuh bayaran yang dicari oleh Aeden, ditemukan tewas mengenaskan. Pria itu dibunuh secara brutal, dan siapa yang membunuhnya, tak ada yang tahu. Di lokasi pembunuhan yang berada di sebuah tempat parkiran gedung tak terpakai tak ada kamera pengintai. Orang-orang Aeden sudah memeriksa tentang itu.

"Bagaimana dengan keluarga pembunuh bayaran itu?"

"Dari tetangga yang cukup dekat dengan istri pria itu, dia mengatakan bahwa pada hari itu sebuah mobil mewah menjemput istri penembak itu, dia mengatakan jika mobil itu adalah mobil BMW keluaran terbaru berwarna hitam. Saya menanyakan tentang platnya namun wanita itu tidak terlalu tahu. Hanya saja dia melihat raut wajah istri pelaku saat itu seperti sedang cemas atau terancam."

Aeden menutup matanya sejenak, orang yang membunuhnya telah merencanakan hal yang begitu matang. Mr.X tahu jika ia pasti akan mencari istri dan anak pria itu, karena itulah ia lebih dulu membawa istri dan anak pria itu.

"Teruskan pencarian tentang mereka. Kau, ikut aku ke lokasi tewasnya Franky."

"Baik, Tuan."

♥♥

Aeden melihat ke sekitar lokasi pembunuhan. Dari sekitar gedung Aeden mengaitkan satu hal ke satu hal lainnya. Mata Aeden melihat ke sebuah mobil yang berada beberapa meter dari tempat pembunuhan. Aeden segera melangkah menuju ke mobil tersebut. Ia melihat bagian depan mobil.

"Black box."

"Apa yang anda lakukan di depan mobil saya?" Seorang wanita berdiri tidak jauh dari Aeden.

"Apakah mobilmu sudah ada sejak tadi malam?"

Wanita itu menganggukan kepalanya, "Aku selalu meletakan mobilku disini setiap malamnya, tapi aku keluar sekitar jam 7 pagi untuk berangkat bekerja. Ada apa?" Tanyanya. "Apakah ada hubungannya dengan seseorang yang ditemukan temas di parkiran gedung ini?"

"Bisa aku melihat rekaman dari kamera pengintai mobilmu?"

"Ah, itu. Seseorang telah memintanya dariku. Dia mengaku kerabat dari orang yang terbunuh."

"Seperti apa orangnya?" Tanya Addison ketika Aeden terdiam.

Wanita itu menjelaskan bagaimana penampilan pria itu, "Dia menggunakan mobil BMW keluaran terbaru berwarna hitam."

Dan Aeden tahu sekarang, orang yang membunuh Franky adalah orang yang sama dengan orang yang menjemput istri dari si pembunuh bayaran. Jadi, semua ini berkaitan. Mr.X benar-benar membersihkan jejaknya.

Setelahnya Aeden meninggalkan tempat itu.

"Kita bisa menggambarkan wajah orang itu, Tuan."

"Apa kau pikir dia sebodoh itu?"

Addison melihat ke arah Aeden dari kaca spion mobilnya.

"Jika dia bisa membunuh dengan mudahnya, apa kau tidak berpikir jika dia bisa memalsukan wajahnya. Orang ini hanya meninggalkan satu jejak, mobilnya yang sama dengan mobil orang yang menjemput istri si penembak. Dan mungkin Mr. X tidak sadar jika tetangga wanita itu melihat mobilnya." Aeden akui pria ini cerdik tapi ia bukan orang yang akan dengan mudah menyerah. Ia akan mendapatkan orang itu, ia pastikan itu.

♥♥

Aeden kembali ke perusahaan, ia tersenyum melihat Lova yang berada di dalam ruang kerjanya. Aeden tak akan

terkejut melihat kedatangan Lova karena ia melihat 3 mobil orang-orangnya yang ia tugaskan untuk menjaga Lova berada di parkiran. Dan ketika ia berada di lantai tempat ruang kerjanya berada, orang-orangnya telah berbaris rapi di koridor ruangan itu.

"Bosan di rumah, Love?" Aeden memutuskan Lova boleh keluar dari rumah asalkan orang-orangnya mengantar dan menemani Lova kemanapun. Ia tak tega mengurung wanitanya meski demi alasan keselamatan. Ia mengambil sedikit resiko agar wanitanya merasa tak terpenjara.

Lova menunggu Aeden mendekatinya, "Sebenarnya tidak bosan. Aku datang kesini karena aku merindukan seseorang."

"Ah, begitu." Aeden duduk di atas meja, matanya menatap wajah wanitanya yang duduk di atas kursi kebesarannya.

"Bagaimana sekarang? Rindumu sudah terbayarkan, Love?"

"Ya, tentu saja."

Aeden tertawa kecil, "Aku tidak menyangka jika Lova akan sejujur ini tentang perasaannya."

"Kau harus lebih mengenalku, Sayang."

"Ya, tentu saja. Aku memiliki banyak waktu untuk mengenalmu. Seumur hidupku."

Tok... Tok..

"Masuk!"

Pintu terbuka, Yonaz, sekertaris Aeden masuk ke dalam ruangan itu.

"Pak, Ibu Lovita meminta untuk bertemu dengan anda."

"Lovita?" Aeden mengerutkan keningnya, ah, benar, ia sudah menyetujui janji temu dengan wanita itu. "Biarkan dia masuk."

"Baik, Pak." Yonaz keluar dari ruangan Aeden.

"Love, kau tidak masalahkan dengan pertemuanku dan Lovita?"

"Asal tidak mengganggu moodku, itu tidak masalah, Sayang." Lova tersenyum manis. Lebih baik ia berada di dekat Aeden ketika ada Lovita. Lova tak akan kecolongan, ia percaya Aeden tapi ia tidak percaya Lovita. Wanita itu pasti akan mencoba untuk merebut Aeden darinya.

Aeden mengecup bibir wanitanya, "Aku tahu itu, Love."

Lova memiringkan wajahnya setelah Aeden mengecup bibirnya, nah, waktu yang tepat. Lovita pasti tadi melihat adegan kecupan itu. Ini bagus, Lova memberikan pukulan tanpa disengaja untuk Lovita.

"Tamumu sudah berada di dalam, Sayang." Lova kembali melihat ke Aeden.

Aeden turun dari atas meja, ia membalik tubuhnya melihat ke arah Lovita, "Silahkan duduk, Lovita." Ia mempersilahkan Lovita untuk duduk.

Lovita menahan hatinya yang terasa akan meledak, bagaimana bisa ia kalah dari Lova. Bagaimana bisa Aeden lebih memilih Lova. Dari segi wajah, ia jauh lebih baik dari Lova. Dari segi pendidikan, ia jauh lebih berpendidikan, dan dari citra, ia memiliki citra yang luar biasa lebih baik dari pada Lova. Lovita merasa jauh lebih baik segalanya dari Lova.

"Jadi, apa yang membawamu kemari?" Aeden tak menganggap Lovita lebih dari rekan kerja. Dulu ia pernah menyukai wanita ini, tapi itu hanya sebatas rasa suka yang setelahnya menghilang bagai buih. Andai saja Lova tak menghilang malam itu, mungkin Aeden akan lambat menyadari jika ia jauh lebih membutuhkan Lova daripada Lovita.

"Aku datang kemari untuk meminjam dana darimu."

"Aku tidak mempercayai semua yang berhubungan dengan Jayden. Dia pernah mengkhianatiku sekali, dan aku pikir semua bagian dari Jayden adalah pengkhianat. Kau harus mencoba ke arah lain, Lovita. Aku tidak tertarik untuk meminjamkanmu uang." Aeden menolak permintaan dari Lovita. Ia masih waras, ia juga tak ingin berhubungan lebih jauh

dengan Lovita. Semua yang tak disukai oleh Lova, ia akan menghindarinya.

"Aku pikir Lova juga bagian dari Jayden, kau nampaknya melupakan itu."

Aeden tersenyum tipis, "Dia bukan bagian dari Jayden, dia hanya Dealova. Dan sejak kapan dia jadi bagian dari Jayden? Jangan menggunakan kalimat itu untuk membuatku mengungkit apa yang terjadi pada wanitaku, Lovita."

Lovita mengepalkan tangannya, "Sepertinya otakmu telah diracuni oleh ular itu. Benar, dia sama dengan pelayan bar itu, perayu pria!" Mata Lovita menatap Aeden tajam.

"Harus kau tahu, bukan dia yang merayuku tapi aku yang merayunya. Jika aku tidak berusaha keras maka saat ini dia tak akan pernah memanggilku sayang. Well, dia berbeda darimu, Lovita. Dia lebih suci dari yang kau pikirkan."

Lova tersenyum penuh kemenangan, lihat siapa yang membelanya. Ia yakin hati Lovita pasti sangat sakit. Harusnya Lovita berkaca terlebih dahulu jika ingin mengejeknya. Aeden jelas bisa membedakan mana wanita baik-baik dan mana wanita munafik.

"Sepertinya tak ada lagi yang ingin aku dengar darimu, kau bisa keluar dari sini." Aeden bangkit dari sofa, bahkan belum sepuluh menit ia bicara dengan Lovita. Ia sudah kembali duduk di atas meja. Tangannya bergerak mengelus wajah lembut Lova.

Mata Lovita memancarkan aura kebencian yang mendalam ke Lova dan Aeden. Kedua tangannya masih mengepal keras.

Aku pastikan kalian akan mendapatkan balasan dari semua ini! Aku pastikan itu!

Lovita bangkit dari sofa dan keluar dari ruangan Aeden.

"Kau menyakiti hatinya, Sayang."

Aeden mengelus kepala Lova lembut, "Aku tak harus memikirkan perasaan orang yang tak memikirkan perasaan wanitaku, Love. Lagipula, aku tak ingin memikirkan perasaan

orang lain, satu-satunya perasaaan yang harus aku jaga adalah perasaanmu."

Lova memeluk pinggang Aeden, ia benar-benar beruntung memiliki Aeden yang begitu mencintainya.

Part 25

"Tuan, kami menemukan sesuatu." Addison menunjukan sebuah foto dari ponselnya.

"Kami memeriksa semua kamera pengintai dan beberapa mobil yang melintas di jalan itu. Dan kami menemukan siapa pengendara mobil itu." Sambung Add, "Joce Valentine."

"Pria ini?" Aeden seperti mengenal wajah pria ini. Ingatannya cukup baik tentang orang-orang yang pernah ia lihat.

"Seorang pria yang anda cium di club malam Tuan Zavier. Malam dimana Tuan Oriel bertemu dengan Nona Beverly."

Ingatan Aeden semakin menjadi jelas. Benar, itu pria yang dia cium.

"Dapatkan dia, Addison. Bawa dia hidup-hidup padaku."

"Baik, Tuan."

Addison melangkah pergi.

Aeden tersenyum masam, apa maksud pria itu mencoba untuk melenyapkannya. Apa mungkin karena tak terima kejadian waktu itu? Ah, mungkin saja, mungkin saja harga diri pria itu terluka karena ciuman waktu itu.

Persetan dengan itu semua. Aeden hanya perlu membunuh pria itu untuk menenangkan Lova.

Joce tak pernah membayangkan jika kegiatannya ketika tengah membunuh seorang wanita diketahui oleh beberapa orang.

Setelah memaki, ia berlari dari tempat itu. Meninggalkan korbannya yang sudah tak bernyawa. Joce harus menyelamatkan dirinya meski ia masih belum puas bermain, ia tahu siapa orang yang mengejarnya. Otak psychonya ingat jelas jika pemimpin rombongan itu adalah Addison, tangan kanan Aeden.

"Dapatkan mereka. Jika kau tak dapatkan mereka maka kalian akan selesai!" Addison memberi perintah pada anak buahnya.

Addison melangkah ke mayat wanita yang bersimbah darah. Ah, wanita ini adalah si istri dari penembak yang tewas di tangan Lova. Ia membalik tubuhnya, wanita itu sudah tewas dan tak ada guna untuknya. Ia melangkah namun langkahnya terhenti ketika melihat sosok gadis kecil yang duduk dengan kedua tangan dan kaki terikat.

Kali ini Addison tak seperti Addison biasanya. Jika itu Addison biasanya maka dia akan meninggalkan gadis tersebut, tapi sayangnya sekarang ia sudah melangkah mendekat ke gadis kecil itu.

Ia melepaskan ikatan pada tangan dan kaki gadis itu. Dari wajah mungil nan cantik itu terlihat jelas bahwa saat ini ia mengalami kesedihan dan trauma mendalam. Gadis itu menyaksikan sendiri bagaimana ibunya dibunuh.

Setelah Addison melepaskan gadis itu, ia berdiri kembali dan membalik tubuhnya.

Setelah 5 langkah pergi, ia berhenti melangkah. Ia membalik tubuhnya dan kembali ke gadis itu. Menggendong tubuh kurus gadis itu dan membawanya pergi.

"M-mom." Gadis itu bersuara lemah.

"Orangku akan mengurus ibumu. Sekarang kau milikku." Entah apa yang ada di otak Add saat dia mengklaim gadis kecil itu miliknya. Apa putus dari kekasih yang sudah menjalin hubungan dengannya selama 4 tahun membuatnya jadi seperti ini?

Joce didapatkan oleh orang-orang Addison.

"Aku pikir aku memerintahkanmu untuk membawa Joce saja, Addison. Siapa gadis kecil ini?" Aeden menatap gadis kecil di sebelah Addison.

"Dia, Clary. Putri dari penembak yang tewas itu, Tuan."

"Lalu?"

"Dia akan tinggal bersamaku."

Aeden menyipitkan matanya, "Hell! Dari wanita dewasa kau berpindah ke anak kecil. Addison, harus aku ingatkan ayahnya tewas ditempat ini. Mungkin saja dia akan menuntut balas. Jika wanitaku terluka, aku akan membunuhnya!"

"Aku akan memastikan dia tak akan melakukan itu, Tuan."

"Ya sudah, bawa gadismu itu pergi. Setelahnya pergi ke ruang penyiksaan. Joce menunggu kita."

"Baik, Tuan."

Addison pergi bersama dengan Clary. Aeden keluar dari ruang kerjanya. Ia melangkah ke kamarnya, harusnya saat ini wanitanya sudah selesai mandi.

Aeden masuk ke kamarnya, ia melangkah ke wanitanya yang tengah mengolesi kulitnya dengan body lotion, "Ada kabar baik, Love." Kedua tangan Aeden sudah melingkar di perut Lova.

Lova memiringkan wajahnya, "Apa itu, Sayang?"

"Pria yang mencoba membunuhku telah kita dapatkan."

Lova berhenti memakai body lotion, ia membalik tubuhnya, akhirnya ia menerima kabar ini juga.

"Ayo kita temui dia." Lova ingin segera melihat orang yang telah mencoba melenyapkan Aedennya.

"Ya, Love. Ayo."

Sampai di ruang penyiksaan, Aeden menatap Addison garang.

"Sepertinya kau tidak mendengar perintahku tadi, Addison." Ia bersuara dingin.

"Clary ingin melihat Joce tewas, Tuan."

"Ah, karena Joce membunuh ibunya. Dan kau akan berkhianat untuk membiarkan dia menyentuh wanitaku karena membunuh ayahnya. Pintar sekali, Addison."

"Rave bukan ayahku." Suara tak kalah dingin itu terdengar di ruangan itu. Clary membantah bahwa penembak itu bukan ayahnya.

"Dia berkata jujur." Lova mengerti betul raut wajah dingin Clary.

Aeden tak bisa banyak bicara lagi jika wanitanya sudah bicara. Ia memilih mendekat ke Joce. Menyiram air ke wajah Joce dan seketika pria itu tersadar.

"Hy, Joce." Aeden menyapa Joce.

Joce yang babak belur melihat ke arah Aeden, ia tersenyum seperti tubuhnya tak terasa sakit sama sekali.

Lova menyipitkan matanya. Ia benci tatapan Joce untuk Aeden. Apa yang salah dengan Joce, pria ini pasti tidak normal.

"Senang melihatmu, Aeden." Joce masih mengukir senyuman yang sama.

"Well, aku pikir kau tak akan senang setelah ini, Joce." Aeden mengeluarkan sebuah pisau. Ia mendekatkan ujung pisau itu ke wajah tampan Joce.

"Aku selalu senang melihatmu, Aeden. Dan sekarang lebih senang karena bisa melihatmu dari dekat."

Lova mendengus, dugaannya benar. Aeden benar-benar dicintai oleh laki-laki dan perempuan.

"Astaga, aku pikir kau ingin membunuhku karena kau membenciku, Joce."

"Bagaimana bisa aku membencimu, Aeden. Kau sempurna."

"Aeden, menyingkir!" Lova benci ketika ada orang lain yang merayu prianya, meskipun itu pria.

Joce melirik Lova sinis, "Tidak bisakah kau memberi kami waktu?!"

Aeden menggoreskan pisaunya di wajah pria itu hingga berdarah, "Jangan bicara dengan nada sinis seperti itu pada wanitaku. Aku tak mengizinkan siapapun lancang seperti barusan."

"Kemarilah, Love." Aeden membiarkan Lova mendekat.

Lova menatap sinis Joce, "Kau mau tahu apa konsekuensi mencintai milikku?"

Joce mendengus jijik, "Aku tahu kau berbahaya, Nona Dealova. Kau orang yang mampu menewaskan dua orangku. Dan ya, aku tak suka menebak jawabannya."

Lova tersenyum dingin, "Aku sebenarnya sangat ingin bermain lama denganmu tapi aku muak melihatmu." Lova meraih pisau di tangan Aeden lalu menusukannya ke dada Joce.

"Mencintai milikku artinya mati." Desis Lova. Ia menghempaskan tubuh Joce yang meregang nyawa.

Aeden sebenarnya ingin membunuh Joce dengan tangannya tapi mampaknya wanita cemburu benar-benar mengerikan. Jika Joce pria yang mencintai Lova, Aeden juga pasti akan melakukan hal yang sama. Ia mungkin akan mencincang Joce hingga ke bagian paling kecil.

"Sekarang tak ada yang perlu kau cemaskan lagi, Love. Kau bisa kembali berakivitas." Aeden akhirnya bisa melepaskan Lova tanpa pengawasan lagi. "Ayo kita keluar dari sini. Tempat ini tak begitu cocok untukmu." Aeden meraih tangan Lova. Dua kali ia melihat Lova membunuh di ruangan ini, ya meskipun artinya Lova tangguh tapi tetap saja, ia tak begitu suka melihat Lova mengotori tangannya dengan darah.

"Berapa banyak orang yang terobsesi padamu, Aeden?!" Lova bertanya dengan nada tak beersahabat.

Aeden menyadari jika wanitanya ini masih kesal, "Aku tidak tahu, Love. Priamu ini terlalu menarik untuk diabaikan."

"Ini semua karena kau terlalu suka bermain. Aku akan meledakan club Zavier jika permainan bodoh seperti itu masih kau mainkan!"

Aeden berhenti melangkah, ia memeluk wanitanya dari samping, "Aku sudah berhenti bermain, Love. Lebih tepatnya kami semua sudah berhenti bermain." Ya, Oriel dan Zavier sudah berhenti bermain. Sementara Ezel, pria itu juga harus berhenti karena tak mungkin baginya untuk bermain sendiri.

"Dengarkan aku baik-baik." Lova bicara serius, "Siapapun yang mencoba merebutmu dariku aku pastikan akan tewas dengan tanganku. Dan kau, jangan pikir aku tak mampu melukaimu jika kau bertingkah diluaran sana!"

Kalimat Lova membuat Aeden tertawa kecil, "Bagaimana aku mau bertingkah jika aku terus memikirkanmu, Love. Aku selalu ingin cepat pulang karena merindukanmu. Lagipula tak ada wanita yang mampu merebut posisimu dihatiku."

"Entah sudah berapa banyak wanita yang kau rayu seperti itu, Aeden." Lova melepaskan pelukan Aeden. Ia kembali melangkah ke kamarnya.

"Aku sangat mencintaimu, Love!" Aeden berteriak, ia tersenyum memandangi punggung Lova yang terus melangkah. Aeden yakin senyuman pasti terlihat di wajah wanitanya.

"Dasar gila!" Meski memaki, senyuman memang nampak di wajah Lova. Lova percaya pada Aeden sepenuhnya, dia hanya menjelaskan bagaimana konsekuensinya jika Aeden macam-macam. Lova tak pernah mencintai sebelumnya, dan beginilah caranya mencintai Aeden. Dia tak mau berbagi, tak akan ia izinkan orang lain mendekati prianya. Sebut saja Lova adalah kekasih yang posesif.

Part 26

Badai telah berlalu.. Mungkin itu tak cocok untuk Lova dan Aeden yang tak kenal badai, tapi, ketakutan Lova tentang pria yang mencoba membunuh Aeden telah berlalu. Hari ini, ia bisa keluar dari kediaman Aeden lagi dan itu sangat menyenangkan untuknya. Tidak, Lova tak merasa terkurung sama sekali, hanya saja bisa keluar tanpa membuat Aeden cemas adalah hal yang sangat melegakan untuknya.

"Mau aku temani, Lova?" Sarah bertanya ketika Lova hendak keluar dari kediaman Aeden.

"Sepertinya, aku tidak terlalu membutuhkan teman. But, Addison's girl mungkin membutuhkan teman."

"Apa yang bisa aku lakukan dengan anak-anak, Lova?"

"Ayolah, dia sudah 13 tahun. Dan aku pikir remaja diusia itu tidak begitu merepotkan. Lagipula, Clary cukup manis, aku yakin kau akan menyukainya."

Sarah menimbang kata-kata Lova, "Ya, sepertinya dia memang membutuhkan teman."

"Kalau begitu aku pergi."

"Ya, hati-hati dijalan."

Lova tersenyum lalu pergi.

"Bagaimana sekarang?" Seorang wanita bertanya pada pria yang membelakangi tubuhnya. "Tak ada penjagaan untuk Lova lagi."

"Bersabarlah, Lovita. Kita tunggu sedikit lagi. Dua atau tiga minggu lagi. Saat ini Aeden masih mengirimi orang untuk mengawasi Lova dari jauh. Kita tidak akan bisa menyentuhnya jika orang-orang itu masih ada di dekat Lova. Dan lagi, Lova bukan wanita yang dengan mudah bisa diculik." Pria itu meneguk wine yang berada di dalam gelasnya.

"Baiklah. Menunggu sedikit lama tidak masalah asalkan Lova tewas."

Pria yang membelakangi Lova tersenyum kecil, "Kau begitu membenci adikmu sendiri, Lovita. Padahal kalian hadir dari sperma yang sama."

"Aku tidak menyukai kehadirannya. Dia hanya kesalahan yang dibuat oleh Daddy. Dia membuat keluargaku jadi tak senyaman dulu. Dan dia merebut pria yang aku inginkan jadi priaku."

"Lantas, apakah kau berpikir setelah Lova tewas, Aeden akan mendekat padamu?"

"Aku bukan Joce yang akan menargetkan Aeden lalu bunuh diri setelah berhasil membunuh Aeden. Jika Aeden tak bisa aku miliki maka Lova juga tak bisa memilikinya. Siapapun yang berada di sisi Aeden akan aku bunuh." Lovita membalas dingin, "Dan, ya, aku pikir dia memang tak akan mendekat padaku karena kau akan membunuhnya."

"Ah, benar." Pria itu menganggukan pelan kepalanya, "Aku pernah merasakan wanita yang aku cintai tewas, dan rasanya itu buruk. Kau baik-baik saja dengan itu?"

"Hidup harus terus berjalan. Yang mati biarkan mati."

Pria itu membalik tubuhnya, ia tersenyum, mealangkah menuju ke Lovita dengan tangannya yang masih memegang gelas wine, "Harusnya wanita yang aku cintai dulu berpikir seperti kau, Lovita. Jadi dia tidak akan mati karena dicampakan oleh Aeden."

"Bodoh jika aku memilih mati sedangkan dia bahagia dengan wanita lain. Jika aku tak bahagia maka dia juga harus tak bahagia."

Satu tangan kokoh melingkar di pinggang Lovita, "Aku suka cara berpikirmu. Itulah kenapa kau lebih cocok menjadi partnerku." Bibir pria itu mendarat di bibir Lovita. Dan tentu saja ciuman itu mendapatkan balasan.

"Setelah menunggu, kita pasti akan mendapatkan Lova dan Aeden. Kau dengan dendammu dan aku dengan dendamku. Setelahnya kita bisa hidup bersama." Bisik pria itu seduktif. Ya, mereka memang sudah benar-benar menjadi partner, bukan hanya untuk membunuh Aeden dan Lova tapi juga di ranjang dan di bidang bisnis.

Pria yang memeluk Lovita adalah pria yang menyumbangkan banyak uangnya untuk membantu Lovita. Tidak, bantuan itu tidak gratis karena si pria tahu hanya Lovita yang bisa membawa Lova padanya dengan cara yang tak terlalu mencolok. Seorang saudara mengajak saudaranya pergi, bagian mana yang akan mencurigakan.

Dendam, hal ini membawa dua makhluk berbeda jenis kelamin ini menjadi dekat. Mereka pernah bertemu sebelumnya, beberapa kali lebih tepatnya, namun mereka tak saling sapa hingga pada suatu hari si pria menawarkan bantuan dan meminta imbalan. Dengan tubuhnya dan juga kehidupan sang adik yang ia benci. Well, bagi Lovita, tak masalah jika ia harus menyerahkan tubuhnya untuk membalaskan dendamnya. Ia telah begitu sakit hati dengan sikap Aeden padanya. Jika Lova mati maka Aeden akan sengsara, dan setelahnya Aeden juga akan mati. Cinta yang dia punya untuk Aeden tak bisa bersuara, kalah karena kebencian yang menyelimuti hatinya.

Sejauh ini permainan pria itu tak terbaca oleh Aeden. Setelah beberapa orangnya tewas ia masih belum ingin berhenti. Satu percobaan gagal maka ada banyak kesempatan untuk mencoba lagi.

Dengan menggunakan Joce, pria ini membuat seakan orang yang ingin membunuh Aeden telah tewas. Joce adalah salah satu bagian dari orangnya. Ia yang merencanakan tapi Joce yang menjalankan. Mr.X, selama ini Jocelah yang menggunakan

nama itu. Sementara pria yang berada di belakang Joce, ia tak terendus sama sekali. Ia bermain dengan sangat bersih dan pintar.

♥♥

Lova dan Aeden berada di sebuah ballroom hotel mewah. Aeden tahu jelas akan ada acara apa disana, sementara Lova, dia baru mengetahuinya ketika mereka sedang berada dalam perjalanan ke hotel.

Lamaran untuk Beverly, dan itu membuat Lova senang. Ia tahu benar bagaimana cinta Beverly untuk Oriel. Dan Lova bahagia karena pada akhirnya pilihan Beverly tak menyakiti dirinya sendiri.

Di hotel, Lova melihat dua temannya sudah hadir. Karena mereka sudah beberapa kali menghadiri pesta bersama maka mereka tak perlu berkating tak kenal lagi. Lova dengan ramahnya menyapa Qiandra dan Bryssa.

Lova tahu saat ini situasi tidak terlalu baik untuk Qiandra karena ayahnya tengah ditahan oleh kejaksaan karena kasus yang diungkap oleh Ezel. Lova tak bisa ikut campur jika Qiandra tak meminta bantuan.

"Malam ini kalian terlihat cantik." Lova memuji dua rekannya. Di sampingnya masih ada Aeden yang seakan tak mau melepasnya. Nah, jika di dalam rumah biasanya Lova yang bersikap posesif tapi kalau sudah berada di tengah pesta, jangan harap Aeden akan melepaskan tangannya dari pinggang Lova. Aeden tak akan membiarkan pria melirik ke arah wanitanya.
Ketika Lova bicara dengan dua temannya. Aeden bicara dengan dua sahabatnya. Membahas beberapa hal yang tak begitu Lova pedulikan.

"Mereka datang." Aeden tersenyum melihat Oriel dan Beverly yang melangkah menuju ke keluarga Oriel. Sangat menyenangkan bagi Aeden melihat Oriel seperti ini. Ya, dia juga pasti akan membuat sebuah kejutan untuk Lova. Hanya saja saat ini ia sedang memikirkannya. Kejutan manis seperti apa yang akan membuat Lova tersenyum ketika mengingatnya.

Aeden bukan tipe pria romantis untuk wanita lain, tapi bersama Lova. Dia menjadi lebih romantis dari pria romantis yang ada di drama atau novel.

Mafia mungkin terlihat sangat berbahaya. Tapi percayalah, mereka pasti akan lembut pada sosok wanita yang ia cintai. Seperti Aeden, Ia pasti akan bicara lembut pada Lova meski beberapa detik sebelumnya berteriak kencang pada bawahannya karena tidak becus bekerja.

Aeden hanya menunggu waktu yang pas. Dia akan segera menyusul Oriel. Rencana hidupnya kedepan sudah sangat ia perhitungkan, pertama ia ingin menikah dengan Dealova, memiliki anak yang lucu dan setelahnya tua dan mati dalam pelukan Lova. Hell, benar-benar perhitungan yang terencana.

Part 27

"Hey, gadis kecil. Apa yang kau lakukan disini?" Lova mendekati Clary yang duduk di tepi danau buatan di taman mansion Aeden.
Clary memiringkan wajahnya, ia menatap Lova datar.

"Memikirkan Ibumu?" Lova bertanya kembali. Entah kenapa melihat Clary, ia jadi merasa melihat dirinya sendiri. Clary pendiam, dari yang Lova amati diamnya itu bukan karena trauma tapi memang dari kecil Clary sudah seperti itu.

"Hanya dia yang aku punya. Dan sekarang aku tidak memiliki siapapun lagi."
Lova tahu seperti apa rasanya jadi Clary, tak memiliki siapapun untuk ia jadikan tempat bersandar.

"Ayahmu?"

"Aku bahkan tak tahu siapa ayahku. Mom tidak pernah menyebutkan apapun tentang ayahku." Jika Lova bisa memilih, mungkin dia lebih suka hidup seperti Clary. Tak tahu siapa ayahnya lebih baik daripada tahu dan diabaikan. Ya, setidaknya dia tak akan mengharapkan kasih sayang. Saat Lova kecil dia pernah mengharapkan kasih sayang ayahnya tapi seiring berjalannya waktu, ia tahu bahwa kasih sayang itu tak akan mungkin ia dapatkan.
Lova merangkul bahu kecil Clary, "Aku tahu kau kuat. Jangan menyerah pada hidupmu."

"Aku tidak menyerah." Clary bersuara pelan namun tak terdengar menyerah sama sekali. Ia akan melanjutkan hidupnya, hidup dengan baik seperti yang ibunya katakan padanya sebelum ibunya tewas di tangan Joce. "Aku akan tetap hidup sampai aku mendapatkan apa yang aku cari."

"Lova!"

Lova memiringkan kepalanya, melihat ke orang yang memanggilnya.

"Tuan Aeden sudah pulang."

"Pulang?" Lova mengerutkan keningnya. Ini baru jam 2 sore, biasanya Aeden akan kembali sekitar jam 4. Dan bisa sampai jam 8 malam jika urusan perusahaan dan cartelnya sedang banyak. "Aku akan segera ke sana. Siapkan minuman untuknya."

"Baik." Sarah pergi, kembali ke mansion.

"Kau sepertinya juga harus masuk. Jika Aeden kembali maka Addison juga pasti kembali." Lova bangkit dari duduknya.

"Sebentar." Clary menahan Lova. "Ada yang ingin aku beritahukan padamu."

Lova membiarkan Clary bicara. Ia mendengarkan Clary dengan baik. Raut wajahnya terlihat kaku sekarang.

"Jangan ceritakan apa yang kau ceritakan padaku tadi ke orang lain. Cukup aku saja yang tahu."

"Hm. Aku tidak akan mengatakannya pada orang lain."

"Aku pasti akan mendapatkan orangnya, Clary. Untukku, untuk ibumu dan untuk masa depanmu sendiri."

"Terimakasih banyak, Kak Lova."

Lova tersenyum, "Jangan terlalu lama disini."

"Ya."

Lova membalik tubuhnya, ia kembali memasang wajah datarnya dan mulai melangkah. Masih belum berakhir, semuanya masih belum berakhir.

♥♥

"Apa yang terjadi?" Lova bertanya pada Aeden yang memakai kaosnya dengan cepat.

"Markas diserang oleh orang-orang Marquez." Aeden meraih jaketnya. "Aku harus pergi."
Lova tak bisa mencegah Aeden, pria itu mencium keningnya lalu melangkah.

"Jangan beritahukan Oriel. Aku, kau dan Ezel saja sudah cukup untuk memusnahkan mereka." Itu perkataan Aeden yang terakhir didengar oleh Lova sebelum Aeden menghilang dari balik pintu. Lova yakin jika yang menghubungi Aeden adalah Zavier.

Kehidupan mafia memang selalu seperti ini. Ancaman dan bahaya dimana-mana. Apa yang bisa Lova lakukan sekarang? Dia yang memilih mafia sejenis Aeden, dan akhirnya dia sendiri yang merasa khawatir.

"Aku tidak bisa begini." Lova tak bisa membiarkan Aeden. Ia turun dari ranjang, meraih kembali pakaiannya yang berserakan di lantai. "Tidak.. Jika aku pergi maka Aeden pasti akan berpikir aku mengkhawatirkan sesuatu." Lova berhenti melangkah ketika ia hampir meraih handle pintu kamarnya. "Priamu kuat, Lova. Dia akan baik-baik saja. Banyak orang yang akan menjaganya."

Pada akhirnya, Lova memilih untuk tetap dikamarnya. Ia tidak bisa pergi. Ia tidak ingin rencana yang dia buat gagal karena ke khawatirannya.

Menunggu Aeden kembali benar-benar menyiksa Lova. Hampir tiap menit ia melihat ke arah jam dinding. Sudah 3 jam berlalu dan Aedennya belum kembali juga.

"Aku tidak tahan lagi!" Lova akhirnya melangkah keluar dari kamarnya. Ia bisa gila jika ia terus berada di dalam kamarnya.
Ketika ia hendak turun dari tangga, matanya melihat ke pria yang melangkah menaiki tangga. Aedennya kembali. Lova bisa bernafas lega.

"Apa yang kau lakukan disini, Love?" Aeden terlihat kelelahan.

"Wajahmu terluka." Lova melihat ke wajah Aeden yang lebam. Sudut bibir prianya juga terluka.

"Serangan kali ini bukan serangan kecil, Love. Mereka mengerahkan semua tenaga mereka untuk menghancurkan markas." Kali ini Aeden mengeluarkan banyak tenaganya. Orang-orang yang menyerang markas, bukan orang-orang sembarangan. Beruntung ia, Zavier dan Ezell bisa mengatasi serangan.

"Ada apa dengan kaosmu?" Lova melihat ke arah perut Aeden. Ia membuka jaket yang menutupi kaos yang Aeden kenakan. Matanya melebar ketika melihat kaos Aeden yang basah karena darah. Ia menyingkap kaos Aeden dan melihat ke perut Aeden.

"Kau tertusuk!"

"Pstt.. Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

"ADDISON!" Lova berteriak.

Addison yang berada di lantai satu segera pergi ke arah panggilan Addison.

"Bawa Aeden ke ruang kesehatan. Dia tertusuk."

Addison nampak terkejut, ia segera meraih tubuh Aeden.

"Aku baik-baik saja, Love." Aeden sepertinya berbohong, wajahnya sudah pucat sekarang.

Tak ada yang percaya kata-kata Aeden, Addison dan Lova sudah membantu Aeden melangkah ke ruang kesehatan.

Addison membaringkan Aeden di atas ranjang, ia segera melangkah mengambil peralatan untuk mengobati luka Aeden. Tak perlu dokter lain di dalam sana, karena seorang Addison saja sudah cukup untuk mengobati Aeden. Tidak, Addison tidak akan asal mengobati karena dia adalah seorang lulusan kedokteran. Seorang dokter yang tidak membuka praktek karena lebih menyukai dunia mafia.

"Tusukannya tidak dalam, kan, Addison?" Lova bertanya cemas. Matanya melihat ke wajah Aeden yang terlihat tenang. Pria itu sudah dipengaruhi oleh obat penenang yang Addison suntikan.

"Tidak, Nona."

Meski jawaban Addison melegakan, raut wajah Lova masih sama. Masih terlihat jelas gurat cemas di wajah cantiknya.

"Bagaimana dengan orang-orang yang menyerang markas?"

"Mereka semua sudah tewas, Nona." Jawaban Addison membuat emosi Lova surut. Jika saja masih ada yang tersisa, mungkin Lova akan mencari mereka dan membunuh mereka semua yang sudah melukai miliknya.

♥♥

Luka di perut Aeden sudah membaik. Selain karena Addison yang mengobatinya, juga karena Lova yang tak mengizinkan Aeden melakukan hal berat. Ia bahkan melarang Aeden ke kantor. Padahal bagi Aeden luka seperti itu bukan apa-apa untuknya. Tapi karena Lova yang melarangnya maka ia bisa apa. Ia bahkan harus mendengarkan ocehan Lova karena ia tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Namun pada akhirnya Lova sendiri yang lelah mengomel. Aeden hanya memasang senyum, senyuman yang membuat Lova frustasi.

"Mau kemana?" Hari ini juga masih sama. Lova menghentikan Aeden yang hendak melangkah.

"Love, kau mengerikan." Aeden menatap Lova ngeri. "Aku mau ke kamar mandi, Sayang."

"Jangan berpikir untuk pergi kemanapun!"

"Aih, kemana aku bisa pergi dengan wajah galakmu itu, Love?" Aeden menggelengkan kepalanya. Wanitanya benar-benar over protective padanya. Tapi Aeden suka Lova seperti ini padanya. Ia benar-benar merasa dicintai oleh wanitanya. Sangat jarang ada pria yang bisa bertahan dengan sikap over seorang wanita, tapi Aeden, dia malah sangat menyukai ini. "Boleh aku pergi ke kamar mandi sekarang?"

"Pergi sana."

Aeden tertawa kecil, ia urung ke kamar mandi. Melangkah mendekat ke wanitanya dan mengecup bibir Lova.

"Aku bersyukur, aku memiliki banyak waktu untuk mengenalmu seumur hidupku, Love." Aeden melingkarkan tangannya di pinggang Lova, matanya menatap iris indah Lova, "Cerewetmu, perhatianmu, senyummu, marahmu, semuanya menjadi bagian favorite ku. Kau harus tahu, aku benar-benar bahagia memilikimu di hidupku, Love."

Wanita mana yang tak tersipu ketika dilempari kalimat manis seperti ini? Rona merah itu terlihat di wajah Lova. Aedennya benar-benar membuatnya terbang tinggi.

"Terus jaga dirimu untukku, maka dengan begitu kau akan menikmatinya setiap hari."

"Aku akan menjaga diriku. Aku akan menjaganya dengan baik."

"Benar. Buktikan itu, maka aku bisa mempercayakan diriku padamu. Jika menjaga dirimu saja kau tidak bisa, bagaimana mungkin aku mempercayakan diriku padamu." Lova hanya tak ingin Aeden terluka. Ia tak pernah ingin melihat Aeden terbaring di ruangan berbau obat. Meskipun Aeden seorang pemimpin, selain menjaga orang lain, ia harus mengutamakan dulu dirinya. Dengan begitu barulah ia bisa menjaga orang lain dengan benar.

"Aku mencintaimu, Love."

"Aku juga mencintaimu, Aeden." Lova mengecup bibir prianya, "Nah, sekarang pergilah ke kamar mandi. Kau mungkin akan buang air kecil disini jika berada disini lebih lama."

Aeden tertawa kecil, "Aku tidak akan melakukan hal memalukan itu, Love."

"Setelah selesai dari kamar mandi, pergi ke taman. Aku menyiapkan cemilan untukmu."

"Ya, Love."

"Joce. Dia bukan orang yang sebenarnya yang ingin membunuhmu. Aku mendengarkan pembicaraan dia dengan seorang pria yang wajahnya tidak aku bisa lihat. Pria itu memerintahkan Joce untuk membunuh aku dan Mom jika

sampai Pedro buka mulut dengan mengatakan bahwa ada orang lain dibalik Joce. Pria itu, pria itu adalah pria yang ingin aku lihat kematiannya. Dia dalang dari semuanya." Perkataan Clary beberapa hari lalu berputar di kepala Lova.

Siapa pria itu? Lova yakin pria itu tak akan berhenti. Meski saat ini tak ada yang mencurigakan, tapi itu bukan berarti bahwa pria itu tidak bergerak. Kematian Joce hanyalah pengalihan perhatian saja, dan Lova sadar betul akan ini.

"Apa yang kau lamunkan, Love?"

Lova tersadar, ia memiringkan wajahnya dan tersenyum, "Tidak ada. Aku hanya melihat Clary yang sedang duduk di tepi danau. Sepertinya dia benar-benar suka dengan danau buatan di taman ini."

"Clary yang malang." Aeden duduk di sebelah Lova, "Dan lebih malang lagi, bahwa Addison mengklaim gadis itu sebagai miliknya. Apa sebenarnya yang ada di otak Addison ketika mengatakan itu."

"Sama seperti apa yang ada diotakmu ketika kau memilihku."

"Karena aku mencintaimu."

"Nah, mungkin jawaban Addison juga akan seperti itu."

"Baiklah, tidak ada yang masuk akal jika tentang cinta." Aeden menyerah.

"Habiskan cemilan ini." Lova menyodorkan satu piring cemilan yang sudah ia buatkan untuk Aeden.

"Terlihat lezat, Love." Aeden membelah pie yang sudah Lova buat. Menyuapkan ke mulutnya dan menghabiskannya.

Kebahagiaan Lova adalah memasak dan melihat orang yang ia cintai menikmati makanannya.

Part 28

Kemarin Lova dan Aeden menghadiri acara pernikahan Oriel dan Beverly. Dan baru beberapa jam lalu mereka kembali dari hotel tempat merayakan pesta pernikahan Beverly dan Oriel. Sangat disayangkan oleh Dealova, salah satu sahabat baik Beverly tak ada disana untuk merayakan hari bahagia Beverly. Tapi, Lova mengerti keadaan Qiandra. Setelah kehilangan ibunya, Qiandra mana mungkin masih bertahan dengan Ezell.
Lova tak sering bertemu Qiandra tapi ia tahu bagaimana hari yang dilalui sahabatnya itu. Ia berpikir memang lebih baik Qiandra pergi.

Sejak beberapa hari lalu, Aeden sering menemani Ezell di club Zavier. Bahkan Oriel yang mempersiapkan pernikahannya juga ikut menemani Ezell atas nama persahabatan. Dari yang Lova tahu, bahwa Ezell mencari Qiandra ke seluruh penjuru negeri. Tapi Lova harus mengasihani Ezell, karena menemukan Qiandra mungkin akan memakan waktu bertahun-tahun.

"Sayang."
Lamunan Lova buyar. Ia membalik tubuhnya, melangkah menjauh dari jendela kamarnya.

"Sudah mau berangkat meeting?" Tangan Lova merapikan dasi Aeden.

"Hm, sudah waktunya pergi."

"Baiklah. Hati-hati di jalan, dan pulang dengan cepat."

"Ya, Sayang." Aeden mengecup bibir Lova, "Tidak perlu mengantarku. Istirahatlah. Pesta pasti membuatmu lelah."

"Ya, Sayang."

Aeden pergi. Lova tak mengantar Aeden, tapi ia melangkah ke balkon untuk melihat mobil Aeden keluar dari kediaman itu.

Setelah memastikan Aeden pergi, Lova masuk ke dalam kembali. Dan ia memilih untuk berbaring di ranjang. Apa yang Aeden katakan memang benar. Ia lelah karena pesta semalam.

Ring,, ring,, ponsel Lova berdering. Ia segera meraih ponselnya.

"Ya, Sayang. Baru berpisah 10 menit dan kau sudah merindukan aku." Lova menggoda si penelepon.

Suara tawa terdengar dari seberang sana, alasan senyuman Lova terlihat makin mengembang, "*Aku selalu merindukanmu meski itu hanya satu menit, Love. Tapi, alasan utamaku menelponmu adalah karena berkasku tertinggal. Bisa aku memintamu mengantarnya ke perusahaan, Love.*"

"Oh, tentu saja, Sayang. Dimana kau meletakannya?"

"*Di dalam laci meja kerjaku.*"

"Baiklah. Aku akan segera mendapatkannya dan mengantarkannya."

"*Sampai jumpa, Love. Hati-hati dijalan.*"

"Tentu, Sayang."

Panggilan terputus. Lova turun dari ranjang. Ia keluar dari kamarnya dan melangkah ke ruang kerja Aeden.

"Laci meja." Ia masuk ke dalam ruang kerja Aeden dan melangkah ke meja.

"Nah ini dia." Lova mengangkat sebuah berkas. Matanya menyipit ketika ia melihat sesuatu yang ia kenal di dalam laci. Ia meraih sebuah foto. Di bawah foto itu ia menemukan beberapa surat.

"Tidak. Ini tidak mungkin." Lova menolak percaya. Tapi otaknya tidak bisa berhenti berpikir. Jika bukan dia, maka tak mungkin barang-barang ini ada disini. Tidak mungkin. "Tidak mungkin dia yang membunuh Collins. Kenapa harus Aeden? Kenapa?!" Emosi Lova jadi tak terkendali.

Ini tak bisa ia percaya, bagaimana mungkin pria yang ia cintai adalah pembunuh salah satu orang yang ia anggap keluarga. Collins sudah seperti ayah bagi Lova.

"Tidak mungkin. Ini tidak mungkin!" Lova tak pernah menolak kenyataan, tapi kali ini ia menolak kenyataan. Ia mencari orang yang telah membunuh Collins dan ternyata orang itu begitu dekat dengannya. Sangat dekat hingga ia tak menyadari dan tak berharap jika orang itu adalah Aeden.

Ring.. Ring..

Lova tak mendengar suara ponselnya, hingga deringan berikutnya, ia baru mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya.

"*Love, sudah kau dapatkan berkasnya?*"

"*Love.*"

"Sudah." Nada bicara Lova menjadi dingin.

"*Baiklah, hati-hati dijalan, Love.*"

"Sarah yang akan mengantarkannya."

"*Ada apa denganmu, Love? Suaramu bergetar.*"

"Aku lelah."

Lova memutuskan sambungan itu. Lova butuh waktu, ia tidak bisa bicara dengan Aeden saat ini.

Aeden kembali ke kediamannya setelah selesai meeting.

"Love."

Lova tidak tidur, tapi ia tetap menutup matanya.

"Sayang." Aeden memanggilnya lagi.

"Aku lelah. Biarkan aku tidur." Lova memunggungi Aeden.

"Baiklah. Istirahatlah." Aeden mengecup puncak kepala Lova. Ia pergi dari kamar itu karena tak ingin mengganggu istirahat Lova. Tidak, Aeden tahu, ia tahu Lova menghindarinya. Aeden sampai ke ruang kerjanya, ia membuka lacinya. Mengeluarkan foto Collins dan surat-surat tulisan Lova. "FZT, D02, ternyata itu kau, Love." Aeden tahu apa yang Lova ketahui. Di ruang kerjanya terdapat kamera pengintai dan

penyadap suara. Aeden bukan tipe orang yang percaya pada orangnya sendiri, karena inilah ia meletakan kamera pengintai di sisi yang tak terlihat oleh orang lain.

D02, Aeden mengetahui tentang agen ini sejak dua minggu lalu. Seorang kenala Aeden yang cukup mengetahui tentang rahasia agen, memberitahunya tentang kode itu. Mencari siapa D02 sudah Aeden lakukan tapi ia tak menemukan jalan.

Suara bergetar Lova membuat Aeden cemas. Ia memeriksa rekaman kamera pengintai dari ponselnya. Dan ia menemukan sesuatu yang membuat hatinya nyeri. Dealovanya adalah orang terdekat Collins. Orang yang telah membunuh seseorang yang memerintahkan untuk mengamankan Collins. Untuk pembalasan kematian, tentu hubungan mereka tak hanya sebatas rekan kerja.

"Maafkan aku, Love." Aeden menyesal. Jika ia tahu Collins adalah orang yang Lova sayangi maka jelas ia tak akan membunuh pria itu. Aeden bisa membunuh orang yang menggunakan jasanya jika itu untuk Lova.

"Maaf." Aeden terlalu pengecut untuk meminta maaf secara langsung pada Lova. Ia tak bisa menghadapi kemarahan Lova, lebih tepatnya ia tak ingin memancing. Ia takut Lova akan meninggalkannya. Ia takut tak akan bisa mencegah Lova karena rasa cintanya pada Lova. Selama Lova tak membahas ini maka Aeden akan terus berpura ia tak tahu tentang siapa FZT. Dan jika Lova sudah membahasnya, ia akan meminta maaf dan tak segan untuk memohon agar Lova tak meninggalkannya.

Dari sikap Lova tadi, Aeden tak bisa mengartikan apapun. Ia tak bisa menebak Lova karena pada kenyataannya Lova bukan orang yang mudah ditebak. Lova bukan seseorang yang keluar dari pelatihan, tapi dia salah satu orang terbaik di Badan Intelijen Nasional.

♥♥

Malam ini Lova tidur memunggungi Aeden. Otaknya tak bisa berpikir normal. Cinta dan balas dendam berteriak di dalam otak dan hatinya. Mereka bertengkar untuk menjadi pemenang.

"Love, kau sudah tidur?" Aeden bersuara pelan.
Ia turun dari ranjang. Melangkah memutari ranjang. Ia berlutut tepat di sebelah Lova. Aeden tak bisa tidur dipunggungi Lova. Ia tak bisa meski ia tahu bahwa ia memang pantas diperlakukan seperti ini.

"Aku tahu ini sulit untukmu, Love. Tapi, sesulit apapun itu, aku berharap bahwa kau tak akan pernah meninggalkan aku. Aku tak bisa tanpamu, aku tahu ini egois. Aku melenyapkan orang yang kau sayangi tapi aku memintamu tetap di sisiku. Aku tak bisa apa-apa, Love. Aku tak bisa melepasmu."

"Aku sangat mencintaimu, Love. Maafkan aku." Aeden benar-benar menyesal. Ia tak pernah menyesali apapun dalam hidupnya, tapi kali ini ia menyesali tindakannya.

Ketika Aeden terlelap, Lova yang terjaga. Tidak, sejujurnya ia tidak tidur sejak tadi. Lova tak bisa tidur jika tak ada tangan kokoh yang memeluknya.

"Aku tetap diam karena aku juga tak bisa apa-apa, Aeden. Aku berjanji akan membunuh siapapun yang membunuh Collins, tapi membunuhmu sama saja dengan membunuh diriku sendiri. Karena itu kau, aku tak berdaya, Aeden. Aku tak bisa berteriak memakimu. Aku tak bisa melukaimu meski hanya seujung kuku. Dan sekarang, setelah semua hal yang tak membuatku bernafas dengan baik, aku masih ingin berada dalam pelukanmu." Lova kesulitan berpikir dan bernafas. Ia mendiamkan Aeden tapi pada akhirnya dia sendiri yang menginginkan Aeden.

Maaf, Collins. Dosa yang ia buat padamu tak bisa menyurutkan satu titik saja cintaku untuknya. Kau pantas menyumpahiku karena ini. Maafkan aku.

Part 29

"Love, aku tidak bisa merapikan dasiku. Maksudku, aku sudah mencoba merapikannya tapi hasilnya tetap berantakan." Aeden mendekat ke arah Lova. Tangannya masih mencoba memegang dasi. Ini hanya bagian dari alasannya saja. Ia menggunakan dasinya agar Lova tak mengabaikannya. Tidak, sebenarnya Lova tak sepenuhnya mengabaikan Aeden. Ia masih menyiapkan pakaian kerja Aeden. Hanya saja ia memang masih tak seperti sebelumnya. Ia tak banyak bicara.

Lova tidak bisa bicara meski dia ingin bicara. Dilemanya masih memenuhi otak meski ia telah menentukan pilihan. Pertanyaan 'Kenapa harus Aeden?' Terus saja berputar di otaknya. Pertanyaan yang berhasil menbuatnya bungkam namun tak berhasil membuatnya pergi.

Lova mendekati Aeden, kedua tangannya meraih dasi Aeden dan merapikannya. Namun Lova masih tak bicara.

Aeden menarik nafas lalu menghembuskannya pelan, "Love, kenapa kau mendiamkan aku?" Aeden bersikap seolah ia tak tahu apapun.

"Sudah selesai." Lova mengabaikan pertanyaan Aeden.

"Love."

Lova membalik tubuhnya lalu meninggalkan Aeden.

"Berikan dia waktu, Aeden. Kau beruntung dia tidak meninggalkanmu." Aeden membiarkan Lova pergi. Ia keluar dari kamarnya, melangkah menuju ke meja makan dan sarapan bersama Lova masih dengan mode diam Lova.

"Addison, ayo kita pergi." Aeden mengajak asistennya untuk pergi setelah ia mengecup kening Lova. Sebelum pergi, Aeden melihat ke arah Lova, dan mata mereka bertemu, tapi hanya seperti itu saja. Lagi-lagi, Aeden pasrah. Semua memang salahnya, meski bukan dengan tangannya, tapi ia yang memerintahkan orang untuk membunuh Collins.

Sepanjang perjalanan menuju ke kantor, Aeden hanya melamun. Ia tak bisa didiamkan oleh Lova. Apalagi ia tidur dipunggungi, ya meskipun pada akhirnya ia masih tetap bisa memeluk Lova. Ia rindu berbincang dengan wanitanya.

"Nona Lova tidak akan meninggalkan anda, Tuan. Ia masih di kediaman anda karena cintanya untuk anda." Addison melihat Aeden dari kaca spion.

"Aku tahu. Dia menderita karena aku, Addison."

"Tapi anda juga merasakan hal yang sama. Anda tidak tahu jika Collins adalah orang terdekat Nona Lova."

"Aku tak bisa mengeluh atas apa yang aku rasakan. Memang aku yang salah. Lova pasti benar-benar tersiksa. Memilih tinggal tapi tidak bisa bicara karena rasa sayangnya pada Collins. Dia pasti sudah berjanji untuk membunuh orang yang membunuh Collins. Tapi dia tidak bisa karena itu adalah aku." Aeden menghembuskan nafas pelan.

Addison diam. Ia tidak bisa menenangkan bosnya, hanya Nonanya yang bisa menenangkan Aeden saat ini.

Lova duduk di bangku taman mansion Aeden. Hari ini ia memilih untuk tinggal di kediaman Aeden. Ia sedang malas pergi.

"Nona, ini peralatan melukis anda." Seorang pelayan meletakan peralatan melukis Lova.

"Hm, terimakasih."

Pelayan tadi menundukan kepalanya dan pergi.

Objek lukisannya saat ini adalah Clary. Gadis itu menemaninya di danau. Hanya saja, ia duduk di bangku dan Clary duduk di tepi danau. Setiap hari Clary pasti akan mengunjungi tempat ini,

seperti yang Lova tahu. Clary tak suka ruang tertutup. Ia trauma karena penyekapan yang dilakukan oleh Joce.

Tangan Lova mulai bergerak. Melukiskan apa yang matanya lihat.

Beberapa menit kemudian, Lova menyelesaikan lukisannya.

"Clary!" Lova memanggil gadis cantik milik Addison.

Clary mendekat.

"Ini aku?"

"Hm. Kau suka?"

Clary menganggukan kepalanya, "Ini cantik, Kak." Ia tersenyum. Sangat jarang Lova bisa melihat senyuman gadis ini, dan sekarang ia tersenyum yang artinya ia betul menyukai lukisan yang Lova buat.

"Hadiah untukmu, gadis kuat."

"Terimakasih, Kak." Clary terus memandangi lukisan dirinya lagi.

"Sebentar." Lova meninggalkan Clary. Ia melangkah menuju ke Sarah yang terlihat berbincang serius dengan seorang pengawal.

"Ada apa?" Ia berada di dekat Sarah dan si pengawal.

"Ponsel Tuan Aeden tertinggal."

"Biar aku yang mengantarnya."

Sarah tersenyum, dengan cepat ia memberikan ponsel itu pada Lova, "Terimakasih, Lova."

"Bereskan peralatan melukisku. Letakan lukisan yang jadi ke dalam kamar Clary. Ah, temani Clary. Jangan biarkan dia sendirian."

"Baik, Lova."

Di kediaman Aeden, saat ini yang jadi perhatian adalah Clary. Jika Lova ratu di kediaman itu, maka Clary adalah putrinya. Semua pelayan harus memperhatikan Clary, itu perintah dari Lova dan juga Aeden serta Addison. Jadilah gadis kecil itu tak kekurangan apapun.

Ring,, ring,,

"Siapa ini?" Lova menjawab panggilan dari nomor tak dikenal.

"*Ini aku.*"

"Ada apa?"

"*Ada yang harus aku bicarakan denganmu. Ini tentang Daddy.*"

"Aku tidak tertarik."

"*Ini yang terakhir kalinya. Kau tak akan bisa memutuskan hubungan ayah dan anak di antara kau dan Daddy, Lova. Temui aku di tempat biasa kau bermain saat kecil.*" Klik.. Panggilan terputus.

Lova mendengus, apa yang mau Lovita katakan padanya. Kenapa ia tidak bisa memutuskan hubungannya dengan Jayden? Kenapa pria yang sudah dipenjara itu masih saja terus menyeretnya.

Lova memutar mobilnya, pergi ke tempat yang Lovita maksud. Ia masih membawa ponsel Aeden yang harusnya ia antarkan ke Aeden.

Sebuah tempat yang terlihat nyaman dengan dua ayunan, satu pohon besar di belakang sebuah gudang tak terpakai, tempat inilah yang sering Lova kunjungi untuk bermain. Ia suka kesunyian, jadi ia memilih tempat yang tidak sering didatangi oleh banyak orang.

"Ada apa?" Lova tak berbasa-basi. Ia langsung bertanya pada Lovita yang sedang bermain ayunan.

Lovita menghentikan ayunannya, ia menatap Lova datar. Tak ada raut ramah sama sekali.

"Tak ingin berbasa-basi, huh?" Lovita menatap mencemooh.

"Jangan membuang waktuku."

"Daddy masuk rumah sakit tadi pagi."

"Apa urusannya denganku?"

"Dia membutuhkan darah."

"Aku pikir dia tak akan terima darahku." Lova membalas sarkas. Kenapa jika orang-orang ini membutuhkannya mereka

baru datang. Ketika tak butuh, orang-orang ini bahkan tak menganggapnya ada.

"Anggap saja ini bentuk balas budimu."

"Ah, jika kau ingat. Aku sudah membalas budi dengan pergi ke Aeden."

"Kau dibesarkan dengan banyak uangnya, Lova. Dia hanya butuh 2 kantong darahmu dan kau tidak mau memberikannya? Yang benar saja, Lova."

Lova malas berbicara panjang lebar dengan Lovita, "Setelah ini aku tak ingin terlibat dengan urusan kalian lagi!"

"Anak baik. Pergi dengan mobilku. Aku tidak mempercayaimu."

Lova mendengus, "Terserah kau saja."

Lovita tersenyum, ia melangkah menuju ke mobilnya begitu juga dengan Lova.

Mobil Lovita melaju, tangannya meraih sebuah sapu tangan. Lovita menepikan mobilnya. Membekap sapu tangan yang ia pegang ke mulut Lova.

Mata Lova melebar, ia mencoba berontak lalu beberapa saat kemudian matanya sayu dan tertutup.

"Kau selesai, Lova!" Lovita tersenyum keji. Ia memakai sarung tangan lalu membuang tas Lova di jalanan.

"Alfa, aku sudah mendapatkan Lova." Lovita menghubungi rekannya.

Alfa.. Jika aku tidak salah, dia adalah rekan kerja Aeden. Aku harus memastikannya sendiri. Lova hanya berpura-pura tidak sadarkan diri. Ia menahan nafasnya saat Lovita membekapnya. Bagaimana mungkin Lova bisa dikalahkan oleh wanita seperti Lovita. Seorang agen terlatih dengan pemain musik, jelas Lova yang lebih mengetahui permainan seperti ini.

Beberapa saat kemudian Lova benar-benar tidak sadarkan diri. Obat bius yang ia hirup sudah bekerja.

Part 30

Lova membuka matanya. Untuk kedua kalinya ia diculik, mungkin penculikan kali ini akan berakhir dengan Lovita yang terikat.

"Sudah bangun, Lova?" Suara sinis itu meyapa Lova.

Lova mendengus, "Sekali licik tetap saja licik."

Lovita tertawa geli, "Kau tahu aku licik tapi kau tidak hati-hati."

"Aku hanya akan memberitahumu satu kali, Lovita. Dengarkan ini baik-baik, kau harus membunuhku sekarang jika kau ingin hidup."

Lovita tertawa keras, ia mendekat ke Lova. Plak! Satu tamparan mendarat di wajah Lova.

"Kau sudah dalam posisi seperti ini tapi kau masih saja angkuh. Kau akan mati, tapi tidak sekarang. Kau akan mati bersama dengan Aeden!"

"Itu pilihanmu." Lova membalas datar. "Jangan sesali pilihanmu nanti. Mungkin Aeden akan menewaskanmu."

"Tidak sebelum dia melihat kau mati dengan tanganku!"

Lova tertawa geli, "Aku menunggu kau mencabut nyawaku, Lovita."

"Jalang sialan!" Lovita memaki kesal. Tangannya terayun lagi, menampar wajah Lova hingga berdarah. Lovita tak tahu apa yang akan ia dapatkan karena dua tamparannya barusan.

Cklek.. Suara pintu terbuka. Lova memiringkan sedikit wajahnya agar bisa melihat siapa yang datang.

"Ah, seperti yang aku duga. Kau rubahnya." Lova melihat jijik ke arah Alfa. Ia benci Alfa sama seperti ia membenci Lovita saat ini. Alfa, orang yang sedang mencoba memisahkannya dengan Aeden. Orang yang ingin membunuh prianya. Tunggu dan lihat saja apa yang akan Lova lakukan pada Alfa.

Alfa berdiri di sebelah Lovita, merengkuh pinggang wanita itu dan meletakan dagunya di bahu Lovita. Ya, Lova mengerti sekarang. Dua orang di depannya memang dua orang yang sangat serasi.

"Kalian membangun koalisi rupanya." Lova menggelengkan kepalanya kecil. "Kali ini aku setuju dengan pilihanmu, Lovita. Alfa lebih baik untukmu daripada Aeden. Dengan Alfa kau terlihat sama. Sama-sama iblis."

"Wohoho, sabar, Sayang. Jangan membuatnya terlalu menderita." Alfa menahan tangan Lovita yang hendak menampar Lova. Tapi beberapa detik kemudian bukan tangan Lovita yang bersarang di wajah Lova tapi tangan Alfa. Tamparan itu jelas lebih sakit berkali lipat dari tamparan Lovita. Kali ini Lova benar-benar disiksa. Ia belum menemukan cara untuk kabur dari Lovita dan Alfa. Ia tak menemukan cara untuk membuka ikatan tangannya. Alfa dan Lovita masih beruntung, mereka mendapatkan kesempatan untuk melukai Lova.

Alfa berjongkok di depan Lova, menyeka darah yang mengalir dari bibir Lova, "Kau harusnya tak jadi wanitanya, Lova. Dengan begitu kau tidak akan berakhir disini." Alfa menjilat darah Lova yang berada di ibu jarinya.

"Aku tidak pernah menyesal menjadi wanita Aeden." Lova menjawab tanpa takut.

Alfa tersenyum jijik, "Aku tidak tahu apa yang kau lihat dari Aeden hingga kau berkata begitu meski berada di situasi saat ini."

"Tanyakan pada Lovita. Dia setengah gila menyukai milikku." Lova melemparkan pertanyaan Alfa pada Lovita.

Lovita tak tahu dari mana Lova dapatkan tatapan mata tanpa takut itu. Dalam situasi seperti ini jika ia yang jadi Lova, maka ia pasti akan memohon ampun ataupun memohon untuk dibebaskan, tapi yang Lova lakukan saat ini? Dia jelas membakar amarahnya dan Alfa. Hal yang harusnya Lova hindari.

"Lova, Lova, aku benar-benar menyukai kepribadianmu. Kau luar biasa." Alfa mencengkram bahu Lova, senyuman keji terlihat di wajahnya, "Tapi, seberapapun aku menyukaimu, kau harus mati. Kau harus mati agar Aeden merasakan apa yang aku rasakan." Matanya terlihat sangat gelap. Terlihat semua kebencian dan kemarahan disana. Dendam yang ditekan lama oleh Alfa mencuat ke permukaan.

Lova tak meringis meski cengkraman itu sangat menyakitkan, ia hanya tersenyum kecil. Ia tak perlu penasaran lagi kenapa Alfa hendak membunuh Aeden. Rupanya karena wanita dan cinta.

"Lovita, kau memang wanita yang patut dikasihani. Kau tidak mendapatkan Aeden dan berlari pada Alfa. Tapi nampaknya Alfa juga gagal move on dari kekasihnya."

"Tutup mulutmu. Lova!" Lovita benar-benar berang. Yang diculik adalah Lova tapi ia yang merasa kesal.

Alfa tertawa geli, "Kau memang pandai mempermainkan emosi seseorang, Lova. Siapa kau sebenarnya?"

"Tebak aku." Lova bermain-main dengan Alfa, "Sebelum kau menebak siapa aku, biarkan aku menebak siapa kau... Orang yang ada dibalik penculikanku waktu itu dan orang yang berada di balik Mr. X. Aku benar, kan?"

Alfa tersenyum, ia menganggukan kepalanya, "Aku tidak bisa meremehkanmu, Lova. Padahal aku pikir aku sudah sangat tak terbaca. Ah, artinya Aeden tak lebih baik darimu. Dia tidak menyadari itu sama sekali."

"Mana mungkin Aeden menyadarinya, kau manis sekali saat berakting. Kau juga licin. Aku hanya beruntung karena bisa menebakmu."

"Well, biarkan aku menebakmu." Alfa berdiri dari posisi jongkoknya, "Kau adalah orang yang dekat dengan Collins."

"Kau benar. Aku dekat dengannya. Dia seorang jaksa yang pernah menolongku."
Alfa melangkah, memutari kursi tempat Lova terikat, "FZT atau D02, itu kau, kan?" Kedua tangan Alfa meremas bahu Lova cukup keras.
"Dealova02. Kau benar."
Lovita tak mengerti arah pembicaraan Alfa dan Lova, tapi ia tetap mendengarkan percakapan itu.
"Sangat wajar jika kau bisa membunuh orangku. Sangat wajar jika kau bisa menebak siapa aku. Aku mencari informasi D02 dengan mengerahkan banyak orang tapi yang aku tak dapatkan informasi apapun. Well, kau benar-benar jujur, Lova."
"Kita sudah sama-sama mengetahui identitas masing-masing, Alfa. Aku sarankan lebih baik kau membunuhku. Dengar, menunda kematianku sama saja dengan meningkatkan persentase kematianmu sendiri."
"Aku bahkan ingin melihat bagaimana kau melepaskan dirimu, Lova." Alfa sudah menyiapkan semuanya. Ia tahu Lova berbahaya, "Di depan ruangan ini banyak orang yang berjaga. Dan tak ada apapun yang bisa kau gunakan untuk membuka ikatan di tanganmu."
"Ah, begitu?" Lova tersenyum mengejek, "Baiklah, sepertinya aku hanya bisa mengikuti kalian."
"Wanita ini benar-benar menjijikan, Alfa. Lebih baik kita habisi saja dia sekarang!"
"Benar, Alfa. Lovita benar."
Alfa tak suka diatur oleh Lovita, ia melayangkan sebuah tamparan pedas ke wajah Lovita, "Jangan bertingkah seakan kau yang mengaturnya disini, Lovita."
Lova tersenyum puas. Ia tahu tipe pria gila macam apa Alfa ini. Sudah bisa dipastikan jika Alfa mengidap gangguan jiwa.

Lovita memegang wajahnya yang terasa panas, tangannya mengepal kuat. Ia ingin murka tapi ia tidak bisa melampiaskannya. Alfa adalah orang yang membantunya, ia sudah menyerahkan hidupnya pada Alfa. Yang bisa Lovita lakukan saat ini hanya membalik tubuhnya dan pergi.

"Lovita!" Alfa memanggil Lovita namun diabaikan oleh Lovita.

"Dia terlalu perasa, Alfa. Kau tidak salah." Lova memihak Alfa.

"Kau senang bermain-main denganku, hah!"

"Mana berani aku bermain denganmu, Alfa. Kau lihat, aku ketakutan sekarang." Lova menunjukan wajah takutnya yang dibuat-buat.

Alfa menggeram marah, "Kau lebih baik tak banyak bicara, Lova!" Alfa melangkah ke sebuah meja. Mengambil isolasi lalu menempelkannya di mulut Lova hingga Lova tak bisa bicara lagi. Meski mulut Lova tak bicara, tapi matanya masih bisa bicara. Matanya melengkung tanda ia sedang tersenyum saat ini.

"Jaga wanita ini baik-baik! Jangan lengah!" Perintah Alfa pada anak buahnya.

"Baik, Tuan." Anak buahnya menjawab serempak. Alfa keluar dari ruangan itu, ia mengejar Lovita. Kewarasannya mengatakan jika ia telah melakukan kesalahan. Tak seharusnya ia menampar Lovita seperti tadi.

Aeden melangkah mondar mandir. Ia sedang menunggu Lova tapi tak kunjung datang padahal sudah dua jam lalu Lova keluar dari rumahnya.

"Dimana, Lova?" Aeden segera melangkah ke Addison yang baru saja membuka pintu ruang kerja Aeden.

"Kami menemukan mobil Nona Lova di gedung tak terpakai. Dan tasnya, seseorang mengambilnya dari tengah jalan. Tak ada kamera pengintai di sekitar tempat itu. Kami sudah menyisir tempat itu dan tak menemukan apapun."

Aeden menutup matanya, kepalanya tiba-tiba berdenyut sakit, "Kerahkan semua orang untuk mencarinya!!"

"Baik, Tuan." Addison keluar dari ruang kerja Aeden.

"Dimana kau, Love?" Aeden mulai ketakutan lagi. Ada kemungkinan Lova diculik, ada kemungkinan Lova pergi karena masalah Collins. Tapi, tidak mungkin Lova diculik karena Lova seorang agen yang hebat. Namun, pergi? Aeden juga tidak yakin, jika Lova ingin pergi kenapa tidak dari saat pertama ia tahu tentang Collins.

Part 31

Aeden berakhir di tempat Oriel. Sudah tiga hari ini ia mencari Lova dan ia tak menemukan keberadaan Lova. Aeden menceritakan perihal kehilangan Lova pada Oriel. Semakin banyak orang yang mencari maka itu akan semakin baik. Tapi disini Aeden tidak memerintah orang-orangnya untuk mencari secara terang-terangan. Ia tidak ingin membahayakan nyawa Lova.

Mendengar cerita dari Aeden membuat Oriel berpikir ada seseorang yang mungkin bisa membantunya. Beverly, istrinya. Cukup mengejutkan bagi Oriel mengetahui bahwa Lova adalah seorang agen rahasia. Ia berpikir mungkin saja Beverly berhubungan dengan Dealova karena mereka sama-sama agen rahasia.

"Mungkin Beverly bisa membantumu."

Aeden mengerutkan keningnya, Beverly? Apa mungkin Beverly bisa?

"Panggilkan Nyonya kemari!" Oriel memerintahkan pelayan untuk memanggil Beverly.

Pelayan pergi, beberapa saat kemudian Beverly masuk ke ruang bersantai tempat dimana Oriel dan Aeden berada.

"Aeden kehilangan Lova."

Beverly cerdas. Ia mengerti kemana maksud jalan pembicaraan suaminya.

"Bagaimana bisa kau kehilangan Lova?"

Aeden menceritakan semua yang terjadi pada Beverly. Ia menjelaskan dua opsi yang sejak tiga hari lalu memenuhi otaknya.

"Apa yang membuat kau berpikir Lova pergi darimu?" Setahu Beverly Lova sangat mencintai Aeden. Meski Lova tak pernah mengatakan itu secara terang-terangan tapi dari semua tingkah Lova, Beverly tahu Dealova begitu mencintai Aeden.

Aeden menceritakan tentang dia dan Collins. Dan Beverly paham dengan cepat. Identitas sahabatnya sudah terbuka. Ternyata bukan hanya dirinya yang tidak bisa menyimpan identitasnya dengan baik.

"Lova akan memberitahuku jika ia pergi. Dia pasti mengalami masalah."

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Dia adalah agen yang bekerja di bawah perintahku. Dan juga dia adalah sahabatku. Dia tidak mungkin tidak mengatakan apapun jika dia ingin pergi."

Aeden dan Oriel seperti orang bodoh disini. Pertanyaan bagaimana mungkin keluar dari kepala mereka. Tapi keterkejutan Oriel tidak lebih besar dari Aeden, karena ia sudah pernah merasakannya sekali.

Beverly mengeluarkan ponselnya. Saat ini ia tidak punya rahasia yang harus ia lindungi lagi. Identitasnya sudah ia buka di depan Aeden. Ia juga berpikir jika Lova pasti tak berniat pergi dari Aeden maka tak ada salahnya ia melacak keberadaan Lova. Tidak seperti Qiandra yang memang sengaja pergi dari Ezel. Masing-masing dari Beverly, Lova, Qiandra dan Bryssa tak akan sulit mencari keberadaan masing-masing. Karena di tubuh mereka berempat terdapat sebuah chip. Chip yang sengaja mereka pasang agar bisa menemukan satu sama lain. Tak ada orang yang bisa dipercaya di badan intelijen, karena suatu saat mereka mungkin akan ditendang dan dibunuh, entah itu oleh Badan Intelijen ataupun oleh musuh mereka. Jadi mengetahui posisi masing-masing sangat penting bagi mereka semua. Hanya

saja, chip ini dilacak jika terjadi masalah saja, seperti saat ini contohnya.

"Disini lokasinya." Beverly menunjukan ponselnya pada Aeden.

Aeden meraih ponsel Beverly, ia melihat ke layar ponsel itu. Aeden tahu lokasi itu.

"S01, A03, D02 dan Q04. Samantha, Autumn, Dealova dan Qiandra?" Aeden menebak 4 kode yang ada di sudut atas ponsel Beverly, yang satunya sudah ia ketahui milik wanitanya.

"Aku hanya bisa memberikan lokasi Dealova. Jangan berharap untuk menemukan lokasi Qiandra."

Sudah, terjawab sudah. Tebakan Aeden benar. Ini luar biasa menurut Aeden, tak ada kalimat yang bisa menjelaskan tentang wanitanya dan 3 wanita sahabatnya. Agen rahasia yang saling berhubungan dan bersahabat tapi bersikap seolah tak saling kenal. Bahkan sandiwara mereka tak terbaca sedikitpun.

"Kenapa kau memberikan lokasi Dealova padaku tapi tidak pada Ezell?"

"Karena Dealova pergi bukan karena keinginannya. Ezell sudah cukup menyiksa Qiandra. Aku pikir sahabatku tak perlu berurusan dengan manusia tak berperasaan seperti itu." Beverly benci bagaimana cara Ezell memperlakukan Qiandra. Ia tahu Qiandra bagian dari wanita yang sudah menyakiti ibu Ezell, tapi melampiaskan semuanya pada Qiandra tidak terlalu bijak ditambah kematian ibu Qiandra yang disebabkan oleh Ezell, itu sudah cukup untuk mengakhiri semua hubungan Ezell dan Qiandra. "Aku, Dealova ataupun Bryssa tak akan menunjukan lokasi Qiandra. Kalian bisa menguji seberapa setia kami jika kalian ingin." Beverly mungkin tidak bisa meninggalkan Oriel jika Oriel memaksa ingin tahu tapi ia bisa menutup mulutnya sampai mati jika itu masalah Qiandra.

Aeden dan Oriel menyayangi Ezell. Tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Siapa yang tahan tidur dipunggungi setiap malam? Siapa yang tahan didiamkan tiap hari. Tidak, mereka tidak tahan.

"Apa yang akan kau lakukan dengan tempat ini?" Oriel mengalihkan pembicaraan.

"Aku akan segera kesana."

"Jangan bertindak gegabah. Lova berada disana selama 3 hari. Itu artinya dia benar-benar dijaga ketat. Lova bukan orang bodoh yang terkurung selama 3 hari jika tempat itu tidak benar-benar berbahaya." Beverly memberikan masukan.

"Aku mengerti, Beverly. Keselamatan Lova adalah segalanya bagiku."

"Jika kau membutuhkan aku, hubungi aku." Oriel menawarkan bantuan.

"Aku pikir orang-orangku sudah cukup, Oriel. Terimakasih atas bantuanmu dan Beverly hari ini."

"Aku membantumu karena itu Lova." Beverly membalas sejujurnya.

"Apapun itu. Terimakasih karena sangat menyayangi Lova." Aeden bangkit dari tempat duduknya, "Aku pergi."

"Hati-hati."

"Ya."

Aeden keluar dari kediaman Oriel. Ia melangkah menuju ke mobilnya dan menghubungi Addison.

"Aku mengirimkan sebuah alamat padamu. Awasi tempat itu baik-baik. Jangan sampai kau terlihat. Lova berada di tempat itu."

"*Baik, Tuan.*"

Aeden memutuskan sambungan teleponnya. Ia tidak bisa pergi ke tempat Lova saat ini. Ia harus kembali ke rumahnya dan mengganti pakaiannya. Sudah sejak kemarin ia tidak mengganti pakaiannya, terus mencari Lova kesana kemari tanpa mendapatkan hasil apapun.

Sesampainya di rumah, Aeden dihadang oleh Clary.

"Ada apa, Clary?"

"Ada yang ingin aku bicarakan pada Kakak."

"Apa?"

Clary terlihat ragu tapi akhirnya ia bercerita juga. Ia menceritakan tentang orang dibalik Mr. X yang mungkin menculik Lova. Clary takut terjadi hal buruk pada Lova. Ia takut jika Lova akan berakhir seperti ibunya yang mati mengenaskan.

"Kenapa kau tidak mengatakan ini dari awal, Clary?"

"Kak Lova tidak mengizinkanku bicara." Clary menjawab pelan. Ia selalu takut menatap mata Aeden. Terlihat gelap dan tak bersahabat.

Aeden diam. Ia tak bisa marah karena Lova yang memerintahkan Clary. Dealovanya selalu saja menyimpan semuanya sendiri.

"Kembali ke Sarah. Aku akan menemukan Lova." Aeden tahu Clary mengkhatirkan Lova. Itulah alasan kenapa gadis kecil itu akhirnya angkat bicara.

"Baik, Kak." Clary gadis yang patuh. Ia segera melangkah pergi.

Ring.. Ring...

"Ya, Addison."

"*Alfa dan Lovita, mereka adalah orangnya.*"

"Kirimkan orang untuk mengamankan seluruh anggota keluarga Alfa dan juga Lovita. Aku mau mereka semua siang ini juga." Aeden tidak terkejut lagi mendengar nama dua orang ini. Sejak awal melihat Alfa ia sudah merasakan hal yang salah. Aeden bukannya tak mengerti arti maksud dari tatapan dendam di mata Alfa. Ia hanya tidak ingin repot mencari lebih dalam. Tapi sepertinya diamnya selama ini salah. Harusnya ia menghabisi Alfa dari awal saja maka Lova tak akan berakhir seperti ini.

"*Baik, Tuan.*"

Satu Alfa dan Lovita bisa mengakibatkan kematian satu keluarga mereka. Aeden tak akan tanggung jika seseorang berani mencoba menyentuh miliknya.

♥♥

Aeden datang ke tempat Lova disekap dengan wajah tenang. Ia sudah mendapatkan panggilan dari seseorang yang ia

yakini adalah Alfa. Ia diminta datang tanpa membawa senjata dan orang-orangnya.

Orang-orang Alfa yang menunggu di depan gedung tua, segera membawa Aeden masuk setelah mereka memeriksa tubuh Aeden.

Cklek,, Aeden membuka pintu. Ia masuk dengan tenang. Di dalam ruangan itu terdapat Lova yang terikat. Dan dibelakangnya ada Lovita dan juga Alfa yang saat ini menodongkan senjatanya di kepala Lova.

Lihatlah betapa angkuhnya wajah Alfa. Ia tidak tahu apa yang akan Aeden lakukan pada keluarganya jika sampai Lova terluka.

"Aw, kejutan." Aeden tersenyum. "Aku pikir kita tidak ada meeting disini, Alfa dan Lovita."

Lova memperhatikan wajah Aeden. Ia tidak terkejut, itu artinya Aeden sudah tahu tentang Alfa dan Lovita. Jika Aeden sudah tahu dan datang maka ia yakin Aeden sudah membuat persiapan. Baik, Lova akan melihat apa yang akan terjadi pada Alfa dan Lovita setelah ini.

Dari tatapan mata Lova, Aeden tahu wanitanya baik-baik saja.

"Kau menyusun rencana dengan baik, Alfa. Kematian Joce benar-benar membuatku lengah. Dan Lovita, kau juga pintar. Kau tahu benar pada siapa kau harus bergantung."

"Kau akhirnya menyadarinya juga, Aeden. Ya, itu memang aku."

"Apa menurutmu kematian Gienna adalah kesalahanku?" Aeden membahas tentang mantan pacar Alfa. "Kau menuntut balas atas kematian wanita yang tidak setia padamu. Kau benar-benar pria sejati, Alfa. Atau lebih tepatnya kau bodoh."

"Kau!" Alfa menggeram. "Kau masih angkuh padahal wanitamu akan segera mati!"

"Kau harus memeriksa ponselmu terlebih dahulu, Alfa."

Alfa menyipitkan matanya, ia segera meraih ponselnya. Mata Alfa membulat.

"Brengsek kau, Aeden!!"

Part 32

"Brengsek kau, Aeden!"
Aeden tersenyum tipis mendengar umpatan dari Alfa, "Aku tunjukan padamu cara bermain yang benar, Alfa. Berani menyentuh milikku, bersiaplah untuk kehilangan segalanya. "Aku hanya tinggal menekan satu tombol dan keluargamu akan berakhir mengenaskan. Sampai kau sendiri tak akan bisa menyatukan tubuh mereka lagi." AEden memerintahkan Addison untuk menyekap semua keluarga Alfa di sebuah ruangan, ia memasang bom yang siap ia ledakan kapan saja.

"Ah, Lovita. Kau juga harus memeriksa ponselmu."
Lovita meremang, kata-kata Aeden membuat hatinya kalut, ia segera meraih ponselnya. Membuka kiriman video yang ada di ponselnya.

"Mommy."

"Tidak hanya Mommymu, Lovita. Aku sudah menyiapkan sesuatu untuk Jayden. Seseorang di dalam penjara bisa merenggut nyawanya dengan cepat."

"Kau tidak bisa melakukan itu!" Lovita mulai ketakutan. Ia anak yang menyayangi orangtuanya.
Aeden tak bergerak ditempatnya, matanya menatap Lovita dingin, "Aku bisa. Itu buktinya." dan matanya beralih ke Lova, memandang wajah wanitanya dengan lembut, "Kau melakukan hal buruk pada wanitaku. Aku bisa menghancurkan keseluruhan hidupmu karena kelancanganmu."

Lova menghangat karena kata-kata Aeden. Prianya, Aeden memang prianya. Pria yang tetap mencintainya meski telah ia abaikan.

"Sekarang, tentukan pilihan kalian. Lepaskan wanitaku atau katakan selamat tinggal untuk keluarga kalian."

Tak ada gerakan dari Alfa, namun Lovita segera melangkah ke Lova dan melepaskan ikatan tangan Lova.

Lova meregangkan tangannya yang kaku. Ia membuka isolasi yang menutup mulutnya.

"Berhenti disana, Lova!" Alfa menghentikan langkah Lova, ia menodongkan senjatanya pada bagian kepala Lova.

"Alfa!" Lovita membentak Alfa. Ia tak ingin karena gerakan Alfa, orangtuanya dibunuh oleh orang-orang Aeden.

"Kau pikir aku bodoh, Aeden?!" Alfa menatap Aeden tajam. "Kau tidak akan melepaskan keluargaku meski aku melepaskan Lova. Aku tahu benar siapa kau, Aeden." Alfa sudah berpikir matang. Ia akan mati jika ia menyerahkan Lova pada Aeden. Tentu saja Aeden tak akan melepaskannya dengan mudah.

"Alfa, apa yang kau lakukan!"

Aeden hanya menonton, ia tahu orang seperti apa Alfa. Entah dirinya ataupun Lova, salah satu diantara mereka pasti mendapatkan kesempatan untuk menyerang Alfa.

"Diam, Lovita!" Alfa membentak Lovita, "Aeden, Aeden, harusnya aku yang mengancammu bukan sebaliknya!" Alfa mencoba mengembalikan keadaan seperti kesemula. Ia yang harusnya menekan disini, bukan sebaliknya.

"Alfa! Nyawa orangtuaku tidak sebanding dengan nyawa Lova! Lepasakn dia, Alfa!" Lovita bergerak meraih lengan Alfa.

Dor,, satu peluru terlepas ketika Lovita dan Alfa saling tarik menarik. Hanya dalam sepersekian detik, senjata milik Alfa sudah terpental di lantai. Kesalahan Alfa bukan menembak Lovita, tapi mengalihkan fokusnya dari Dealova.

Alfa menyerang Lova, serangannya gagal karena Lova cepat menghindar. Aeden bergerak cepat. Ia melayangkan

tendangan ke dada Alfa hingga membuat Alfa terjerembab ke lantai.

Alfa bangkit, tangannya meriah sesuatu di laci meja dan Lova tahu apa itu. Dengan cepat ia bergerak. Sekarang posisi mereka berubah. Senjata Alfa mengarah ke Aeden, dan senjata Lova mengarah ke Alfa.

"Kau tidak seharusnya mengarahkan senjatamu padaku, Lova." Alfa tersenyum kecil, mata liciknya melihat ke arah Aeden. "Dia adalah pembunuh Collin yang kau sayang itu!"

Lova tahu kenyataan itu tapi Alfa tak tahu kenyataan bahwa ia tahu. Wajah Lova terlihat terkejut dan penuh kemarahan.

"Tidak mungkin!" dari seruan Lova, Aeden tahu saat ini wanitanya tengah memainkan peran. Ekspresi terkejut ini harusnya tak muncul mengingat Lova telah mengetahui ini beberapa hari yang lalu.

"Tapi itulah kenyataannya, Lova! Dia adalah orang yang membunuh jaksa yang kau sayangi itu."

Tangan Lova bergetar. Matanya memerah seperti ingin menangis, "Kau brengsek, Aeden!" Kata-kata ini adalah kata-kata yang beberapa waktu lalu ingin Lova katakan pada Aeden tapi ia lebih memilih diam karena tak ingin menyakiti Aeden dengan kata-katanya. Nyatanya ia sendiri yang memilih tetap bersama dengan Aeden meski ia tahu bahwa Aeden adalah pembunuh Collins.

"Maafkan aku, Love." Aeden meminta maaf. Hal yang seharusnya ia lakukan sejak beberapa hari lalu.

Lova menampakan raut bergeming, ia mengarahkan senjatanya pada Aeden, "Aku tidak akan pernah memaafkan siapapun yang sudah membunuh Collin!" Air matanya jatuh bersamaan dengan kata-katanya.

Alfa tersenyum, ia berhasil membuat situasi menjadi panas.

"Lo-"

"Diam, Aeden! Aku tidak ingin mendengarkan kata-katamu!" Lova menggerakan tangannya, mengeluarkan satu tembakan yang membuat Aeden merasakan sakit di bahunya.

Kurang dari 2 detik, satu peluru lain keluar dari senjata Lova di susul dengan satu peluru lainnya yang menembak ke bagian lain.
Tujuan Lova sebenarnya bukan Aeden tapi Alfa. Untuk membuat Alfa lengah ia menembak Aeden, dan setelahnya barulah ia menembak tepat di kepala dan jantung Alfa.
Lova berlari ke arah prianya, "Maafkan aku." Lova meminta maaf. Ia meringis sakit melihat darah yang mengucur dari bahu Aeden.

"Kau cukup kejam untuk melukaiku, Love. Tapi luka ini belum seberapa dibanding dengan apa yang aku lakukan pada Collins. Terimakasih karena tidak pergi dariku, terimakasih karena tetap mencintaiku."

"Bukan saatnya untuk membahas itu, Aeden. Kau terluka. Kita harus keluar dari sini hidup-hidup. Setelah itu baru kita bahas mengenai hal yang kau bicarakan tadi. Ayo." Lova menggenggam tangan Aeden.

Aeden tersenyum, apapun yang akan dibahas nanti hasil akhirnya ia sudah tahu. Lova tak akan mungkin melepaskan genggaman tangan darinya. Lova akan selalu berada di sisinya.
Brak! Pintu ruangan itu terbuka. Lova sudah siaga, ia segera mengarahkan senjatanya ke arah pintu.

"Tuan! Nona!"

Orang-orang Aeden sudah tiba. Artinya tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan tentang cara keluar dari tempat itu.

"Addison, bawa Lovita. Dia masih bernyawa." Lova benci Lovita tapi dia tetap manusia yang punya hati. Ia tidak bisa membiarkan Lovita tewas tanpa melakukan apapun untuk menyelamatkan Lovita.

"Baik, Nona." Addison segera melangkah ke arah Lovita. Keadaan Lovita tidak bisa dikatakan baik, karena wanita itu tertembak di bagian perutnya.

"Kenapa kau menolongnya, Love? Ular itu akan tetap berbisa meski kau sudah menolongnya." Aeden tak mengerti jalan pikiran Lova.

"Ini yang pertama dan terakhir kalinya aku menolongnya. Aku anggap ini benar-benar akhir hubunganku dengannya." Lova bersuara datar. "Sudahlah, ayo kita kembali ke rumah. Kau harus segera di obati."

♥♥

Di dalam ruang kesehatan, Aeden sudah diobati begitu juga dengan Lovita. Bedanya, Aeden sadarkan diri namun Lovita masih kritis.

"Bagaimana dengan keluarga Alfa dan Lovita?" Lova bertanya pada prianya yang sedang bersandar di ranjang.

"Sudah dibebaskan oleh orang-orangku. Mereka hanya sandera sementara."

Lova legah mendengarkan itu, ia tidak ingin banyak orang mati karena menyelamatkan nyawanya.

"Reaksimu di dalam ruangan itu, kau seperti orang yang sudah siap mendengarkan tentang Collins." Lova mulai membahas hal yang tak mereka bahas tadi.

"Aku tahu kau mengetahui itu, Love. Aku melihat kamera pengintai setelah aku menelponmu waktu itu. Aku pengecut, aku tidak berani membahasnya. Aku takut kau pergi." Aeden sungguh-sungguh dengan kata-katanya, "Maafkan aku, Love. Aku tahu aku egois karena tak ingin kehilanganmu setelah apa yang aku lakukan pada Collins. Maaf."

Lova sama egoisnya dengan Aeden, ia mengabaikan fakta itu karena ia mencintai Aeden.

Lova diam saja, permintaan maaf Aeden tak ia jawab, membuat Aeden berpikir Lova tak bisa memaafkannya, "Apa yang harus aku lakukan untuk membuat kau memaafkan aku, Love?" Aeden bertanya pelan, "Akan aku lakukan segalanya untukmu asalkan jangan meminta untuk membiarkanmu pargi dariku. Karena aku bisa terima kau abaikan, Love. Aku bisa terima kau diamkan. Tapi aku tidak bisa terima jika kau pergi. Aku tidak bisa membiarkan kau pergi. Kau hidupku, dengan kau pergi maka tak akan ada kehidupan untukku lagi." Aeden turun dari ranjang, ia mendekat ke Lova yang berdiri tidak jauh dari

ranjang. "Marahlah padaku sepuasnya, lampiaskan kemarahanmu dengan cara apapun, tapi jangan tinggalkan aku, Love. Aku membutuhkanmu di sisiku." Aeden memelas. Mata dan nada suaranya menyiratkan permohonan.

Lova memandangi Aeden lekat, ia senang karena Aeden tidak membiarkannya pergi. Ia senang karena Aeden bukan orang yang akan membiarkan orang yang ia cintai pergi agar bahagia. Lova penganut paham, tak ada orang yang bahagia dengan melepaskan orang yang ia cintai agar bahagia.

"Luka ini, aku sudah melampiaskan kemarahanku hingga menyebabkan kau terluka. Terimakasih karena tak pernah membiarkan aku pergi. Tahan aku selamanya, tahan aku untuk tetap di sisimu. Jika aku adalah hidupmu, maka kau adalah duniaku. Aku tak akan mungkin pergi meninggalkanmu." Lova akhirnya menjawab, ia tak bisa melihat sorot sedih di wajah Aeden. Ia sudah membuat prianya sedih dalam beberapa hari, dan ia pikir itu sudah cukup untuk menyiksa Aeden dan dirinya sendiri. Nyatanya berdiaman dengan Aeden tidak menyenangkan untuknya.

Maafkan aku, Collins. Maafkan aku. Pilihanku tak bisa aku ubah. Aku seorang yang tak bisa mengubah targetku. Dan targetku adalah Aeden, aku hanya bisa bersama dengannya dan tak mungkin melepaskannya. Lova tetap memilih Aeden.

Aeden memeluk wanitanya, "Aku mencintaimu, Love."

"Aku juga mencintaimu, Aeden."

Part 33

Aeden masuk ke dalam ruangan kesehatan. Lovita sudah jauh lebih baik. Selama satu minggu Lovita di ruangan itu, ini adalah kali pertamanya ia mendatangi Lovita karena wanita itu sudah tidak bisa lagi berada disana. Aeden merasa Lovita sudah bisa kembali ke kediamannya karena kesehatannya yang sudah membaik.

"Bersiaplah, orangku akan mengantarmu kembali ke kediamanmu." Aeden bersuara dingin. Ia bukan Lova yang mudah melupakan masalah. Ia masih marah pada Lovita yang sudah membuat Lova berada di dalam bahaya.

"Kenapa kau menyelamatkan aku?"

Aeden mendengus pelan, "Kau sungguh berpikir itu aku? Aku bahkan lebih rela melemparmu ke neraka, Lovita!" Serunya kejam.

"Lova?"

"Kau pikir siapa lagi? Wanitaku benar-benar baik padamu, Lovita. Aku tak mengerti apa yang ia pikirkan, memutuskan hubungan denganmu bisa saja ia lakukan tanpa menolongmu. Tapi, ya sudahlah. Aku selalu menghargai apa yang dipilih oleh wanitaku." Aeden tak ingin banyak bicara lagi dengan Lovita, "Dalam 30 menit kau harus keluar dari rumah ini. Aku sarankan kau mengubah sikapmu. Jika kau masih tetap menjadi ular berbisa, maka pertemuan kedua kita Lova pasti tak akan menolongmu lagi." Aeden memberikan saran pada Lova. Ia membalik tubuhnya dan melangkah.

"Aku ingin bertemu dengan Lova."

"Dia tidak ingin bertemu denganmu. Dan aku tidak mengizinkan kau bertemu dengannya. Kalian memang dua orang yang lahir dari sperma yang sama, tapi kalian tidak memiliki ikatan dari sperma itu. Jika kau ingin berterimakasih dengan Lova, hanya jangan tampakan wajahmu di depannya lagi saja. Dia akan sangat bahagia jika kalian tidak mengusiknya." Dan setelahnya Aeden benar-benar pergi.

Jika bisa, Aeden ingin tinggal berdua saja dengan Lova di dunia ini. Tanpa orang-orang yang mungkin akan menyakiti wanitanya. Hidup wanitanya pasti akan sangat bahagia jika dunia bisa berjalan seperti yang Aeden inginkan tadi.

Setengah jam kemudian, Lovita sudah keluar dari kediaman Aeden. Lova melihat Lovita masuk ke mobil Addison yang kini sudah melaju pergi.

"Aku tak pernah tahu kenapa ia tidak bisa menyayangiku sedikit saja. Semua yang aku inginkan dia dapatkan tapi dia tidak bisa memberikan sedikit saja yang aku mau. Kasih sayangnya. Mungkin dunia akan jauh lebih indah jika dia memberikan aku sedikit cinta yang dia miliki." Lova pernah berharap memiliki kakak yang baik tapi ia tak dapatkan, maka biarkan saja semuanya berjalan seperti ini. Berjalan sesuai dengan keinginannya sekarang, tidak saling mengusik kehidupan satu sama lain lagi.

Aeden memeluk Lova dari belakang, "Kau memiliki semua cinta dariku, Love. Kau tak akan kekurangan cinta. Aku bisa menjadi apapun yang kau mau."

"Tuhan baik padaku. Aku tak dapatkan keberuntungan untuk dicintai oleh keluargaku, tapi aku memilikimu yang mencintaiku. Cintamu adalah segalanya bagiku. Kau sudah lebih dari cukup untuk membuat dunia abu-abuku menjadi berwarna." Lova menjatuhkan kepalanya di dada bidang Aeden. "Kau adalah segala yang aku inginkan."

Aeden tersenyum, ia mengecup puncak kepala Lova, "Karena kau sudah menganggapku segalanya untukmu. Aku akan

memberikanmu hadiah." Aeden mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

Kalung yang sangat indah. Lova memandangi untaian kalung di depan matanya. Ia tak akan menafsirkan berapa harga kalung itu karena dia tahu seorang Aeden menganggap uang adalah daun yang tak masalah jika ia hamburkan.

"Terimakasih karena memberikan aku banyak cinta." Aeden memasangkan kalung itu ke leher Lova.

Lova mengusap linton berbentuk bulat dengan permata di bagian tengahnya, "Aku tidak bisa memberikan hadiah yang lebih mahal dari ini. Mungkin aku akan menabung beberapa tahun agar bisa membalasnya."

Aeden tertawa kecil, "Kau sudah memberikan hadiah yang lebih dari itu, Love."

"Apa?"

"Dirimu."

Lova membalik tubuhnya, memandang prianya dengan penuh kelembutan dan cinta, "Tak diragukan lagi, kau memiliki mulut yang begitu manis."

Aeden tersenyum, "Percayalah, mulutku hanya manis padamu."

Ya ya, Lova sangat percaya pada Aeden.

Lova tersenyum senang. Sesuatu sudah membuatnya tersenyum tanpa henti.

"Apa yang terjadi pada kak Lova? Dia terlihat sangat bahagia." Clary bertanya pada Sarah yang berdiri disebelahnya.

"Mungkin karena kalung yang Tuan Aeden berikan padanya semalam."

Clary masih mengamati Lova, "Bukan kalung itu yang membuatnya nampak bahagia. Dia tidak mengelus atau memegang kalungnya." Clary bicara seakan dia seorang detektif.

Ah, Clary tahu. Sesuatu yang membuat Lova bahagia adalah sesuatu yang harus diketahui Aeden lebih dulu. Jadi lebih baik dia diam.

"Mau kemana, Lova?" Sarah bertanya pada Lova yang hendak pergi.

"Markas Aeden."

"Mau aku antar?"

"Tidak perlu." Lova menjawab yakin, "Aku pergi."

"Hati-hati, kak."

"Iya, Sayang."

"Aku bisa membalas hadiahmu, Aeden." Lova akhirnya memiliki sesuatu yang ia rasa bisa membalas hadiah Aeden.

Dorr.. Dorr.. Dorr..

"Urus mereka. Pastikan Jhonny Wang tidak berkutik lagi!" Aeden menyimpan kembali senjata apinya di balik jaketnya.

Aeden membalik tubuhnya, ia benci sekali dengan orang-orang yang membuang waktunya. Jhonny Wang adalah pria yang baru menginjakan kakinya di dunia mafia, dan ia menargetkan tangkapan besar sekelas Aeden. Benar-benar membuat Aeden geli, harusnya Jhonny mencari tangkapan kecil jika ingin bertahan lama di dunia seperti ini.

"Love!" Aeden terkejut melihat Lova ada di dalam ruangan itu. Wanitanya tak mengatakan apapun untuk datang ke markas.

"A-" Lova segera membalik tubuhnya. Ia tak kuat melihat darah yang mengalir di lantai. Bau amis darah membuatnya mual.

Aeden segera menyusul wanitanya, "Apa yang terjadi padamu, Love?"

Lova akhirnya benar-benar muntah.

"Love, kau sakit?" Aeden mulai cemas.

Lova menggelengkan kepalanya. Ia membersihkan mulutnya dengan air.

"Ah, aku benci darah." Lova mengelap bibirnya dengan tisu. Mengingat darah membuatnya kembali mual. Sebelumnya

ia tak pernah membenci darah tapi hari ini ia benar-benar mengutuk darah.
"Love, kau yakin baik-baik saja?" Aeden tak yakin. Wajah Lova memucat, dan tak mungkin itu baik-baik saja.
Lova menampilkan senyuman manisnya, "Aku tak apa."

"Kenapa datang tanpa mengabariku dulu?" Aeden mengelus wajah Lova, "Aku tak akan menunjukan kekejamanku tadi."

"Aku baik-baik saja dengan itu. Sudahlah, lupakan saja. Kita ke ruanganmu saja." Tak mungkin bagi Lova untuk mengatakan tentang kehamilannya pada Aeden di kamar mandi.
Aeden melangkah bersama dengan wanitanya.

"Aku ingin memberimu hadiah balasan."

"Harta warisan mana yang kau jual, Love?" Aeden bergurau.
Lova tersenyum misterius, "Ini." Ia memberikan benda putih dengan dua garis merah.

"Love, kau hamil." Aeden tak bisa berkata apa-apa lagi selain kalimat itu. Ia memeluk wanitanya dengan erat, menghujami permukaan wajah Lova dengan kecupan-kecupan lembut penuh cinta. "Terimakasih, Love. Terimakasih banyak. Hadiah darimu selalu yang terindah." Aeden benar-benar bahagia. Tak ada hadiah yang lebih baik dari yang Lova berikan pada Aeden.

Epilog

Aeden mengerutkan keningnya. Rasanya pelukan Lova pada tangannya benar-benar erat. Entah apa yang terjadi pada wanitanya kini padahal tadi saat mereka hendak pergi Lova tak seperti ini.

"Kau kenapa, Love?" Aeden akhirnya bertanya, takut jika sesuatu terjadi pada wanitanya.

Lova melihat ke sekelilingnya lalu menghela nafas. Tak pernah dalam hidupnya ia merasa seperti ini. Merasa jika seseorang mungkin saja bisa mengambil prianya dari pelukannya.

"Sedang menjagamu."

Aeden makin mengerutkan keningnya, bahaya apa yang mengintainya? Kepalanya bergerak, melihat ke sekeliling pantai yang cukup ramai hari ini. Ia rasa tak ada bahaya di sekitarnya.

"Aku sedang menjagamu dari wanita-wanita disini. Sialan! Sudah digandeng seperti ini mereka masih saja berani menatapmu!"

Tawa Aeden seketika meledak. Jadi menjaga yang Lova maksud adalah ini.

Lova merengut seketika. Apanya yang lucu dari kata-katanya barusan. Dan kenapa juga Aeden harus tertawa, ketampanannya jadi berkali-kali lipat sekarang.

"Tak biasanya kau sampai seperti ini, Love."

"Aku harus menjaga pria sepertimu dengan baik. Dimana lagi aku bisa mendapatkan pria kaya dan nyaris sempurna sepertimu. Kehilanganmu sama saja kehilangan semua kemewahan dunia."

Jawaban ketus Lova kembali membuat Aeden tergelak. Tawanya kian meledak-ledak. Ia tahu apa yang Lova katakan bukan seorang Lova biasanya. Lova tidak biasa menghabiskan uang Aeden sembarangan, ia bahkan jarang menggunakan uang Aeden untuk keperluannya. Singkatnya, bagi Lova uang bukan segalanya.

Aeden memeluk pinggang Lova. Kini ia berhadapan dengan wanitanya yang masih cemberut.

"Biar aku tunjukan pada semua orang, bahwa Aeden hanya milik Dealova seorang." Aeden mendekatkan wajahnya ke wajah Lova. Menempelkan bibirnya ke bibir Lova lalu mulai menghisap bibir wanitanya.

Puluhan pasang mata tiba-tiba terasa sakit hingga membuat sang pemilik mau tak mau harus mengalihkan tatapan mereka. Aeden mematahkan hati puluhan wanita secara bersamaan. Untuk membuat wanitanya tenang, Aeden rela melakukan apapun. Aeden tak ingin ada tekanan apapun untuk Lova. Ia bisa mematahkan ribuan hati wanita untuk satu wanitanya yang kini sedang mengandung dua minggu.

Kecemasan Lova menghilang. Wajahnya terlihat angkuh ketika ciuman terlepas dari bibirnya. Sudah dijelaskan secara langsung oleh Aeden, bahwa pria itu adalah miliknya. Tak perlu ada yang ia takutkan, Aeden tak akan tergoda pada wanita manapun.

"Ayo kita kembali melangkah." Aeden menggenggam jemari tangan Lova.

Dengan satu anggukan dan senyuman manis, Lova kembali melangkah bersama Aeden.

Tujuan Aeden mengajak Lova jalan-jalan hari ini adalah untuk menyenangkan hati wanitanya yang tengah mengandung dua minggu. Setelah dua hari lalu ia mengetahui tentang kehamilan Lova, Aeden semakin memanjakan wanitanya. Kemanapun ia pergi, Lova selalu mengiringi langkah kakinya.

♥♥

Lova tak tahu kenapa akhir-akhir ini ketampanan Aeden kian bertambah. Kian manis hingga mungkin bisa membuat orang diabetes.
Mata Lova tak berpindah dari wajah Aeden padahal banyak orang di dalam ruangan itu.
Suara Aeden terdengar merdu, membuat senyuman nampak di wajah Lova. Saat ini Aeden sedang mengisi sebuah acara televisi, dimana ia diwawancarai mengenai bisnisnya yang kian maju.

"Dengan wajah tampan dan keuangan yang baik tentunya banyak wanita yang mengantri ingin bersama anda. Apakah anda sudah memiliki seorang wanita yang mengisi hari-hari anda?" pembawa acara menanyakan hal pribadi setelah tentang perusahaan Aeden selesai dibahas.

Tatapan mata Aeden berpindah, ia melihat ke arah wanitanya dengan lembut, jelas saja tatapan tegas yang menjadi lembut membuat seisi ruangan itu menyadari bahwa wanita cantik yang bersama Aeden adalah wanita Aeden.

"Aku memilikinya. Wanita yang kecantikannya membuat bunga-bunga iri disana adalah wanitaku. Dealova Edellyne." Dan sekarang Aeden membuat semua orang yang menonton televisi itu tahu bahwa Dealova adalah miliknya.
Tak perlu diragukan lagi bagaimana besar cinta Aeden untuk Lova. Ia seperti Lova, ia takut kehilangan cintanya. Dengan begini orang-orang tak akan berani mengganggu wanitanya.

"Ah, pantas saja. Saya sudah menebak, jika wanita cantik disana adalah wanita anda." Pembawa acara berjenis kelamin laki-laki itu memiliki mata yang normal, wajah Dealova paling menonjol di ruangan itu, "Apakah ada yang ingin anda sampaikan pada wanita anda?"
Aeden tersenyum, jarang sekali orang bisa melihat senyuman Aeden yang seperti ini.

"Love, aku tak bisa melukiskan bagaimana besar cintaku padamu. Tapi aku bisa memastikan padamu bahwa cintaku tak akan pernah berubah hingga aku menutup mata untuk

selamanya." Suasana di dalam ruangan itu jadi seperti sebuah drama percintaan. Di mata Aeden tak ada orang disana kecuali Lova, begitupun sebaliknya.
Aeden bangkit dari tempat duduknya, melangkah mendekati Lova dan berjongkok di depan Lova.
Wajah Lova memerah, apa yang mau Aeden lakukan saat ini?

"Love, maukah kau menikah denganku? Melewati waktu bersamaku dan menjadi tua dengan cinta yang tak pernah berubah?" Aeden melamar Lova dengan sebuah cincin yang indah.

Lova diam. Bukan menolak tapi terkejut karena Aeden melamarnya dengan cara seperti ini. Lova tak meragukan jika Aeden bisa melakukan hal seperti ini. Pria ini memiliki kekayaan melimpah serta kekuasaan yang tak bisa Lova jelaskan bagaimana bentuknya.

Sadar jika prianya menunggu, Lova menganggukan kepalanya dan berkata 'ya'

♥♥

Hari itu belum berakhir untuk Lova, setelah mendapatkan lamaran di sebuah acara televisi, kini Lova mendapatkan kejutan lainnya. Sebuah private party di tepi pantai dengan beberapa teman Aeden yang datang dan juga 2 temannya, Beverly dan Bryssa.

"Bagaimana bisa kalian meninggalkan aku seperti ini?" Bryssa merengut, di antara sahabatnya hanya dia sendiri yang belum mendapatkan apa yang dia mau. Dealova dan Beverly mendapatkan pria yang mereka cintai, Qiandra bebas dari pria yang meremukan hatinya, dan ia? Ia masih bergumul dengan kegamangan tentang Zavier dan mantan kekasih Zavier. "Anak-anak kalian akan lahir di tahun yang sama, dan aku?" Bryssa menghempaskan nafas kasar. Beverly sudah mengandung, Dealova juga sama dan Qiandra? wanita itu juga sedang mengandung.

"Anakmu nanti akan memiliki 3 kakak untuk menjaganya." Beverly menenangkan Bryssa.

"Bev benar. Sekarang kau hanya harus mempertahankan Zavier."
Bryssa melihat ke arah Zavier yang tengah berbincang dengan Aeden, Ezell dan Oriel, "Tak akan mudah menghapus kenangannya dengan wanita itu. Meski dia bersamaku terkadang aku merasa pikirannya terus tertuju pada wanita itu. Entah berapa kali dia melepas genggaman tanganku karena wanita itu."

"Hey, kau tidak seperti Bryssa yang aku kenal." Lova tak pernah melihat Bryssa putus asa, tapi ia tak heran jika Bryssa seperti ini, pasalnya ia juga pernah merasa seperti ini karena takut kehilangan Aeden. "Jika kau merasa Zavier adalah milikmu, kau tak boleh membiarkan siapapun mengambilnya darimu."

"Aku tak bisa menebak apa yang Zavier pikirkan. Terkadang dia membuatku merasa dia milikku tapi terkadang aku merasa dia berada sangat jauh dariku. Entahlah, tapi kau benar. Aku tidak akan menyerah untuk apa yang aku inginkan." Bryssa kembali optimis, kembali menjadi Bryssa yang dikenal oleh para sahabatnya.

"Kak." Suara manis Clary terdengar. Ah, gadis kecil ini baru datang bersama dengan Addison.

"Kau sudah diperbolehkan keluar oleh Addison?" Lova tahu jika Clary tak boleh kemanapun oleh Addison. Well, Addison tipe pria sakit jiwa yang lebih dari 4 mafia atasannya. Hanya karena Clary pulang bersama dengan teman prianya, Addison tak memperbolehkan remaja itu pergi kemanapun.

"Aku tidak akan ada disini kalau dia tidak mengajakku pergi." Clary menjawab pelan. "Ah, selamat untuk lamaranmu, Kak."

"Terimakasih, Sayang." Lova membalas dengan senyuman indahnya, "Clary, ini adalah Beverly dan ini adalah Bryssa, mereka sahabat kakak."

Clary melihat ke arah Beverly dan Bryssa, dua wanita yang dari sudut pandangnya merupakan wanita yang baik, "Clary." Clary memperkenalkan dirinya.

"Kami sudah mendengar sedikit dari Lova tentangmu. Wajar dia menyukaimu, kau gadis yang manis." Beverly membalas keramahan Clary.

"Alasan Addison tak boleh kau pergi pasti karena ia takut kau diculik orang karena terlalu manis." Bryssa menggoda Clary.

Clary terlihat tak tergoda sama sekali, ia benci ketika kebebasannya dikekang. Bahkan ibunya tak pernah mengekang kebebasannya. Ah, Clary lupa, ia lupa fakta bahwa ia tak lagi hidup dengan ibunya melainkan dengan Addison yang tak tahu harus ia sebut apa.

"Addison hanya ingin menjagamu. Ia takut terjadi sesuatu yang buruk padamu." Lova memberikan sedikit pengertian. Alasan lainnya, Lova juga tahu bahwa Addison menyukai Clary. Tapi ia tak akan mengatakannya karena Clary masih belum cukup mengerti tentang cinta.

♥♥

Lova menonton televisi yang menayangkan tentang bisnis keluarga Jayden yang sekarang sedang bermasalah. Meski tak ingin terlalu peduli tapi pada akhirnya ia peduli juga. Kekacauan yang terjadi di perusahaan pasti karena Jayden yang di penjara, Lovita bisa memimpin perusahaan dengan baik tapi wanita itu tak bisa membagi fokusnya. Ketika ibunya mengidap penyakit berbahaya yang kapan saja siap merenggut nyawanya dan ayahnya yang di penjara, tentulah pemikiran Lovita bercabang. Ia tak tahu mana yang harus ia kerjakan terlebih dahulu. Mengurusi ayahnya, ibunya atau perusahaan. Bahkan wanita itu mungkin melupakan hidupnya sendiri.

"Haruskah aku membantu perusahaan Jayden, Love?" Aeden tahu Lova sedikit terganggu, sebenarnya tak akan ada masalah jika ia membantu Lovita tapi Aeden tak ingin

melakukan sesuatu tanpa izin Lova. Ia takut apa yang ia lakukan akan menghadirkan kerikil kecil dalam pernikahan mereka yang baru berumur 3 bulan.

"Mungkin aku akan menyulitkanmu kali ini, Sayang. Aku tidak bisa membiarkan mereka jatuh lebih jauh meski aku tak begitu menyukai mereka." Lova menghela nafas, ia benci karena kenyataan ia memiliki hati yang lemah. Andai saja ia memiliki hati yang keras, mungkin saat ini otaknya tak akan terusik karena hal seperti ini.

"Aku akan membantu mereka. Meringankan hukuman Jayden dan membantu perusahaan. Hanya saja penyakit istri Jayden, aku tidak bisa membantunya karena aku tak punya wewenang untuk menghilangkan penyakit." Apapun bisa Aeden lakukan, tapi sesuatu yang berhubungan dengan takdir dari penyakit dan kematian, ia tidak bisa membantu. Ia nyaris sempurna, tapi tetap saja ia manusia bukan dewa. "Aku tidak menyukai Jayden yang memiliki sikap pengkhianat, tapi aku harus mengucapkan terimakasih padanya, karena jika dia tidak memberikanmu padaku maka kita tak akan pernah bertemu. Dan ya, aku juga harus berterimakasih padanya karena dia telah menghadirkanmu ke dunia ini. Dan inilah caraku berterima kasih padanya, jadi jangan merasa bahwa kau menyulitkanku."
Lova masuk ke pelukan suaminya, "Aku selalu bersyukur memiliki pria sepertimu."

"Akupun sama, Love. Aku selalu bersyukur bahwa dalam kelam hidupku, aku menemukan penerang yang tak pernah padam. Dalam sepi hariku, aku menemukan kau yang membuat hariku berbeda." Aeden mengecup puncak kepala istrinya, "Dan hidupku berubah karena dirimu, kau memberikan aku banyak hal dalam hidup. Cinta, kasih sayang dan malaikat kecil yang akan segera hadir ditengah kita." Tangan Aeden mengelus perut Lova yang sudah sedikit membesar.

Aeden tak pernah percaya orang sebelumnya tapi ia mempercayakan hatinya pada Lova. Begitupun dengan Lova, ia pikir ia tak akan dapatkan cinta dari siapapun tapi ia dapatkan lebih dari cukup cinta dari Aeden.

●●The End ●●